



**MENGUNGKAP REPRESENTASI CHINA DAN AMERIKA
SERIKAT OLEH MEDIA CNBC INDONESIA TERKAIT
KONFLIK LAUT CHINA SELATAN**

TESIS

oleh

Moh. Zaenal Abidin
NIM 190120201002

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2022**



**MENGUNGKAP REPRESENTASI CHINA DAN AMERIKA
SERIKAT OLEH MEDIA CNBC INDONESIA TERKAIT
KONFLIK LAUT CHINA SELATAN**

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Linguistik (S-2) dan mencapai gelar Magister Linguistik

oleh

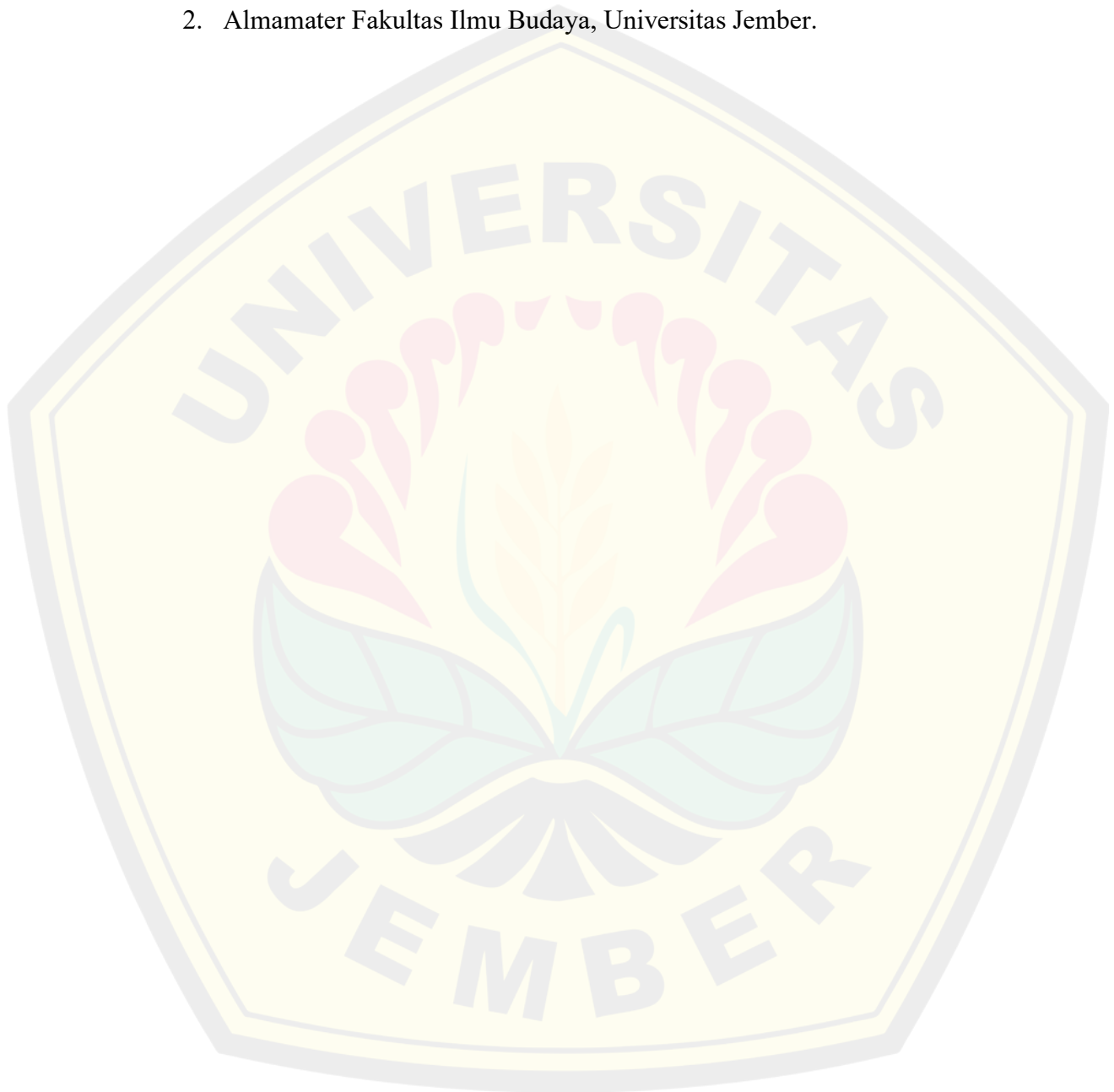
**Moh. Zaenal Abidin
NIM 190120201002**

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2022**

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Istri tercinta ♥ Sinta Widya Sari, A.Md.Gz. yang selalu memberikan dukungan dan perhatian.
2. Almamater Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.



MOTO

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

(terjemahan, QS Al-Hujurat ayat 6)¹



¹ <https://quran.kemenag.go.id/>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Zaenal Abidin

NIM : 190120201002

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Mengungkap Representasi China dan Amerika Serikat oleh Media CNBC Indonesia Terkait Konflik Laut China Selatan” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Mei 2022

Yang menyatakan,



Moh. Zaenal Abidin

NIM. 190120201002

TESIS

**Mengungkap Representasi China dan Amerika Serikat oleh Media CNBC
Indonesia Terkait Konflik Laut China Selatan**

oleh

Moh. Zaenal Abidin
NIM 190120201002

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Sukarno, M.Litt.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Ikwan Setiawan, S.S., M.A.

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul “Mengungkap Representasi China dan Amerika Serikat oleh Media CNBC Indonesia Terkait Konflik Laut China Selatan” karya Moh. Zaenal Abidin NIM. 190120201002 telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 12 Mei 2022

tempat : Ruang Sidang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua
Prof. Dr. Sukarno, M.Litt.

Sekretaris,
Dr. Ikwon Setiawan, S.S., M.A.

NIP 196211081989021001

NIP 197806262002121002

Penguji 1

Penguji 2

Drs. Albert Tallapessy, MA., Ph.D.
NIP 196304111988021001

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember

Prof. Dr. Sukarno, M.Litt.
NIP 196211081989021001

RINGKASAN

Mengungkap Representasi China dan Amerika Serikat oleh Media CNBC Indonesia Terkait Konflik Laut China Selatan; Moh Zaenal Abidin, 190120201002 ; 2022: 114 halaman; Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Beberapa tahun terakhir, isu mengenai konflik Laut China Selatan (KLCS) telah menarik perhatian publik. CNBC Indonesia melansir secara intensif perkembangan pemberitaan konflik tersebut yang melibatkan rivalitas China dan Amerika Serikat (Amerika). Dalam pemberitaan konflik antar negara, media tidak memungkinkan untuk menyajikan gambaran peristiwa yang benar-benar netral, akurat, dan utuh berkaitan dengan isu-isu tersebut, melainkan hanya menyajikan representasi dari peristiwa melalui pendayagunaan bahasa. Dengan demikian, representasi KLCS yang melibatkan rivalitas China-Amerika bergantung pada bagaimana pemberitaan konflik tersebut dikonstruksi. Oleh karena itu, penting untuk mengungkap representasi China dan Amerika dalam pemberitaan KLCS. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan mengungkap fitur-fitur kebahasaan yang didayagunakan oleh CNBC Indonesia dalam merepresentasikan China dan Amerika serta mengungkap praktik sosial budaya yang melatarbelakangi pilihan representasi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menerapkan studi deskriptif kritis dengan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) model tiga dimensi Fairclough. Wujud data penelitian ini berupa (penggalan) teks berita yang terdiri dari kata, frasa, dan kalimat. Sumber data penelitian diambil dari teks-teks berita terkait KLCS melalui <https://www.cnbcindonesia.com>. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan secara kritis penggalan-penggalan teks berita yang dipilih dengan mempertimbangkan unsur-unsur representasi positif atau negatif terhadap China dan Amerika. Data penelitian yang telah terkumpul kemudian disusun (dalam daftar data) dan dikelompokkan sesuai dengan jenis representasi yang diterapkan. Kemudian, data diberi kode (penomoran dan simbol) dan ditandai dengan cetak tebal (data berupa pilihan kata/frasa), miring (data berupa

kalimat), atau garis bawah (data berupa kata/frasa retorika). Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dan interpretatif terhadap fitur-fitur kebahasaan yang didayagunakan media dalam pemberitaan.

Hasil penelitian menunjukkan representasi cenderung negatif dilabelkan terhadap China, sebaliknya representasi positif dicitrakan terhadap Amerika melalui pendayagunaan fitur-fitur kebahasaan melalui pilihan kata/frasa dan konstruksi kalimat. Fitur-fitur kebahasaan berupa pilihan kata/frasa direalisasikan melalui pilihan verba, adjektiva, nomina, dan adverbial serta strategi penamaan, referensi dan predikasi. Selain itu, pilihan kata/frasa juga direalisasikan melalui pilihan retorika (metafora dan hiperbola). Sementara, pilihan konstruksi kalimat direalisasikan melalui pilihan transitivitas dan modalitas (modalitas kebenaran dan modalitas keharusan). Penggambaran negatif terhadap China diwujudkan melalui representasi peristiwa dan tindakan melalui: 1) penyajian judul berita, 2) nada pemberitaan negatif, 3) motif ekonomi, 4) ideologi, 5) karakter, 6) menjual ketakutan, 7) komitmen dan penghindaran, dan 8) klaim ilegal. Sedangkan, penggambaran citra positif Amerika direalisasikan melalui: 1) nada pemberitaan positif, 2) motif kebebasan, 3) kekuatan militer yang melindungi, 4) operasi penegakan hukum, dan 5) penilaian moral tindakan.

Selain itu, hasil analisis praktik kewacanaan menunjukkan bahwa perbedaan pilihan publikasi representasi ini dilatarbelakangi oleh aspek ekonomi, politik dan budaya. Aspek ekonomi berkaitan dengan pendapatan melalui iklan. Aspek politik berkaitan dengan relasi kuasa melalui pemilihan sumber dan aspek ideologi yang diwujudkan melalui pilihan kata dan konstruksi kalimat yang dipilih. Aspek budaya meliputi identitas dan nilai budaya yang disesuaikan dengan kepentingan media dan negara asal media, CNBC Global. Sementara, praktik sosial budaya yang merupakan hasil interpretasi teks berita tentang KLCS dan interpretasi konteks situasional yang melatarbelakangi pemroduksian berita tersebut, dapat dijelaskan bahwa kecenderungan media untuk mengonstruksi representasi negatif bagi China dan representasi positif bagi Amerika dapat dijelaskan dari perspektif situasional munculnya KLCS, institusional media CNBC Indonesia dalam pemberitaan KLCS, sosial kemasyarakatan bangsa Indonesia dan ASEAN.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mengungkap Representasi China dan Amerika Serikat oleh Media CNBC Indonesia Terkait Konflik Laut China Selatan”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sukarno, M.Litt., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Dr. Ikwan Setiawan, SS., MA., selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang telah memberi waktu, pikiran, dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini;
2. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Drs. Albert Tallapessy, MA., Ph.D. selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan dan saran agar tesis ini menjadi lebih baik;
4. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd. selaku Penguji Anggota yang telah memberi masukan dan saran agar tesis ini menjadi lebih baik;
5. Prof. Dr. Akhmad Haryono M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama mengikuti kegiatan akademik di Universitas Jember;
6. Seluruh Dosen Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
7. Sinta Widya Sari, istri yang senantiasa memberi dukungan dan perhatian;
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu;

Penulis akan menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Jember, 12 Mei 2022

Penulis

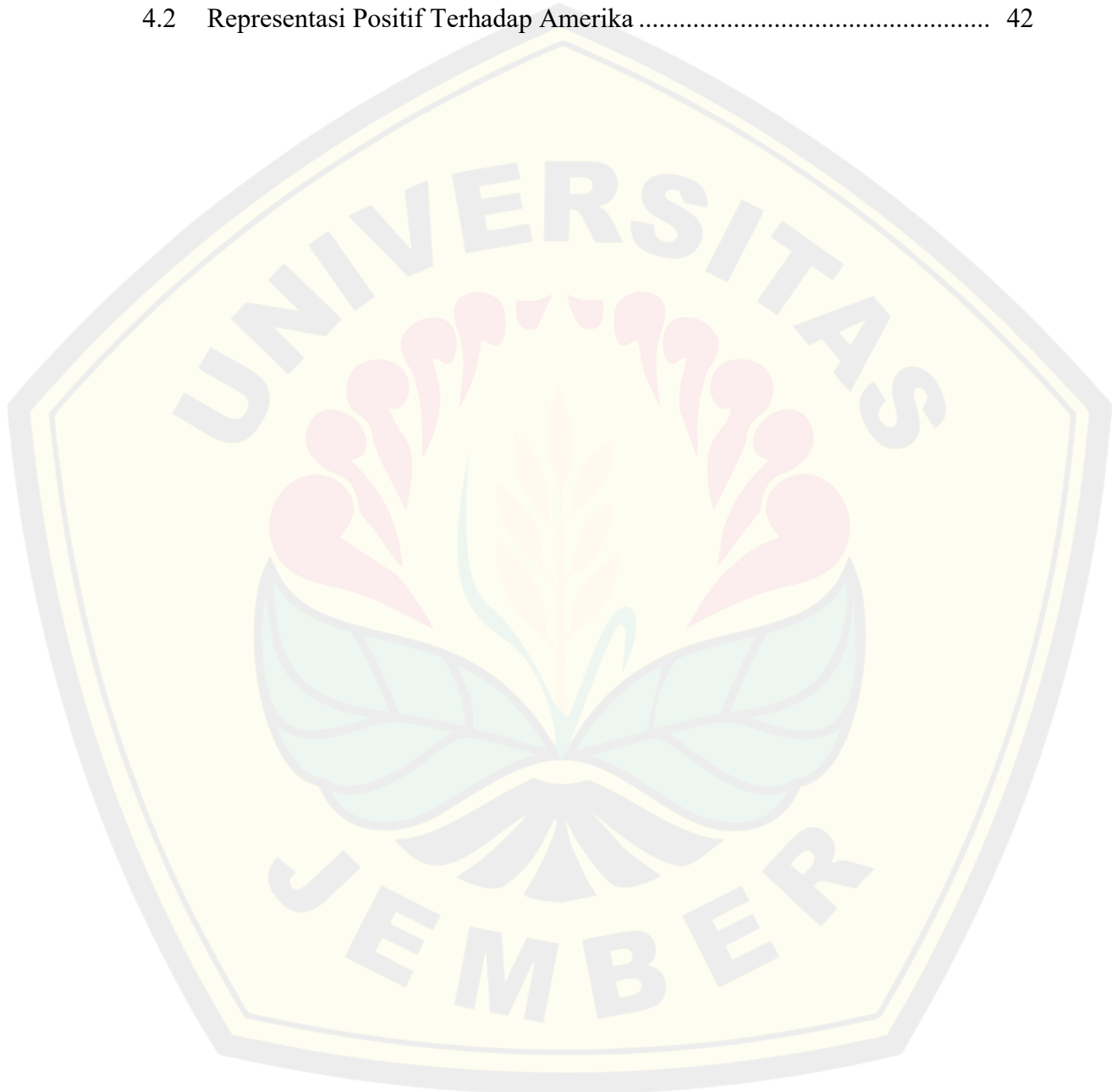
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	5
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	5
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Wacana Berita dan Representasi Dalam Pemberitaan Media	7
2.2.2 Analisis Wacana Kritis	11
2.2.3 Analisis Wacana Kritis Model Fairclough	13
2.6 Kerangka Teori	29
BAB 3. METODE PENELITIAN	30
3.1 Pendekatan Penelitian	30
3.2 Data Dan Sumber Data	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31

3.4 Metode Analisis Data	32
3.4.1 Analisis Teks Berita KLCS	33
3.4.2 Praktik Kewacanaan KLCS	36
3.4.3 Praktik Sosial Budaya KLCS	37
3.4.4 Pengambilan Kesimpulan	38
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Hasil	40
4.2 Pembahasan	42
4.2.1 Analisis Teks Berita KLCS oleh CNBC Indonesia	42
A. Representasi China oleh Media CNBC Indonesia	43
B. Representasi Amerika oleh Media CNBC Indonesia	56
4.2.2 Praktik Kewacanaan Pemberitaan KLCS oleh CNBC Indonesia	62
A. Interpretasi Teks Berita KLCS oleh Media CNBC Indonesia	63
B. Interpretasi Konteks Situasi CNBC Indonesia	64
4.2.3 Praktik Sosial Budaya Pemberitaan KLCS oleh CNBC Indonesia	66
A. Perspektif Situasional Munculnya KLCS	66
B. Perspektif Institusional Media CNBC Indonesia	68
C. Perspektif Sosial bangsa Indonesia dan ASEAN	69
BAB 5. KESIMPULAN	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	77
AUTOBIOGRAFI.....	114

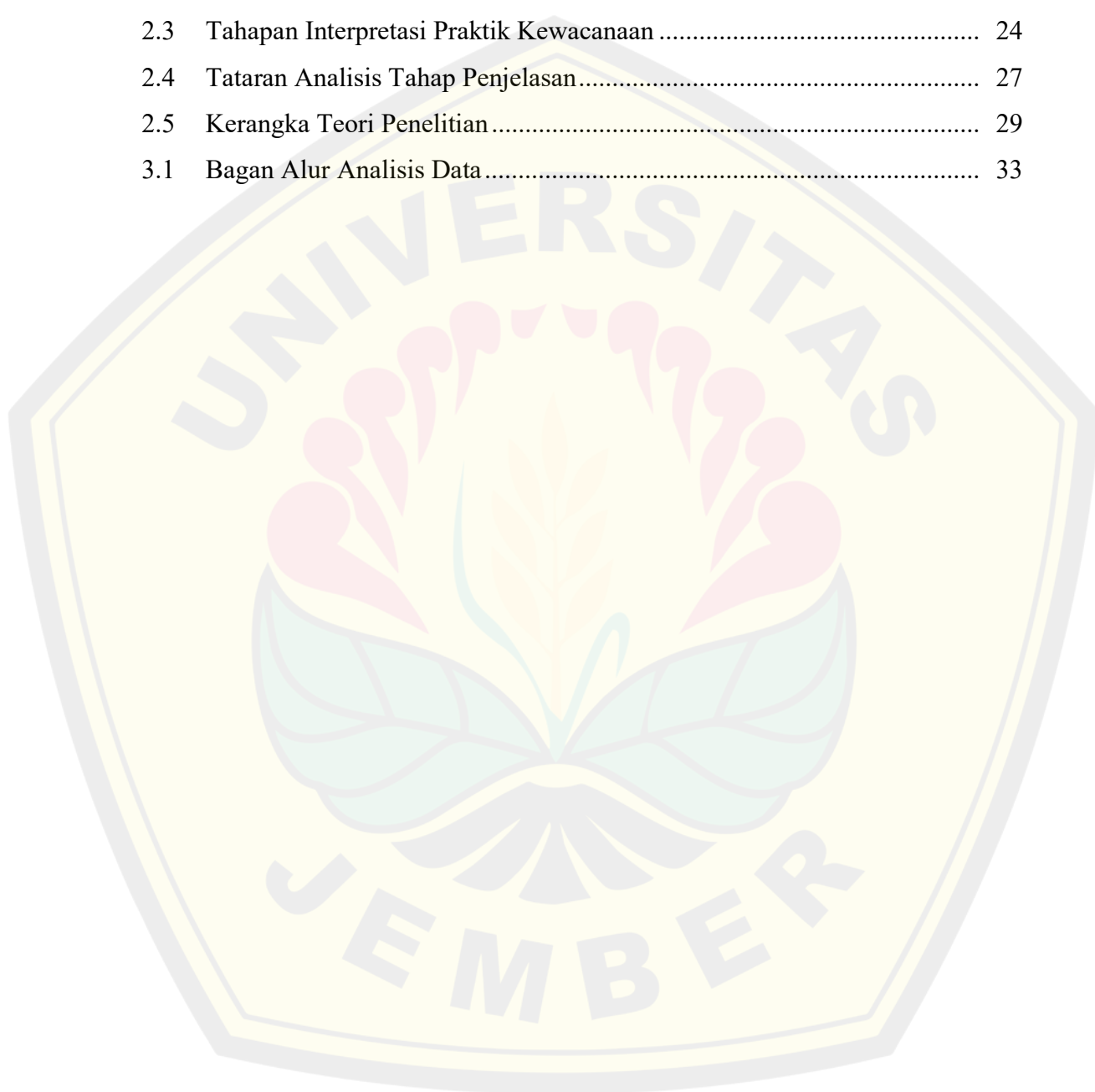
DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Kodifikasi Sumber Data Penelitian	32
4.1 Representasi Negatif Terhadap China	41
4.2 Representasi Positif Terhadap Amerika	42



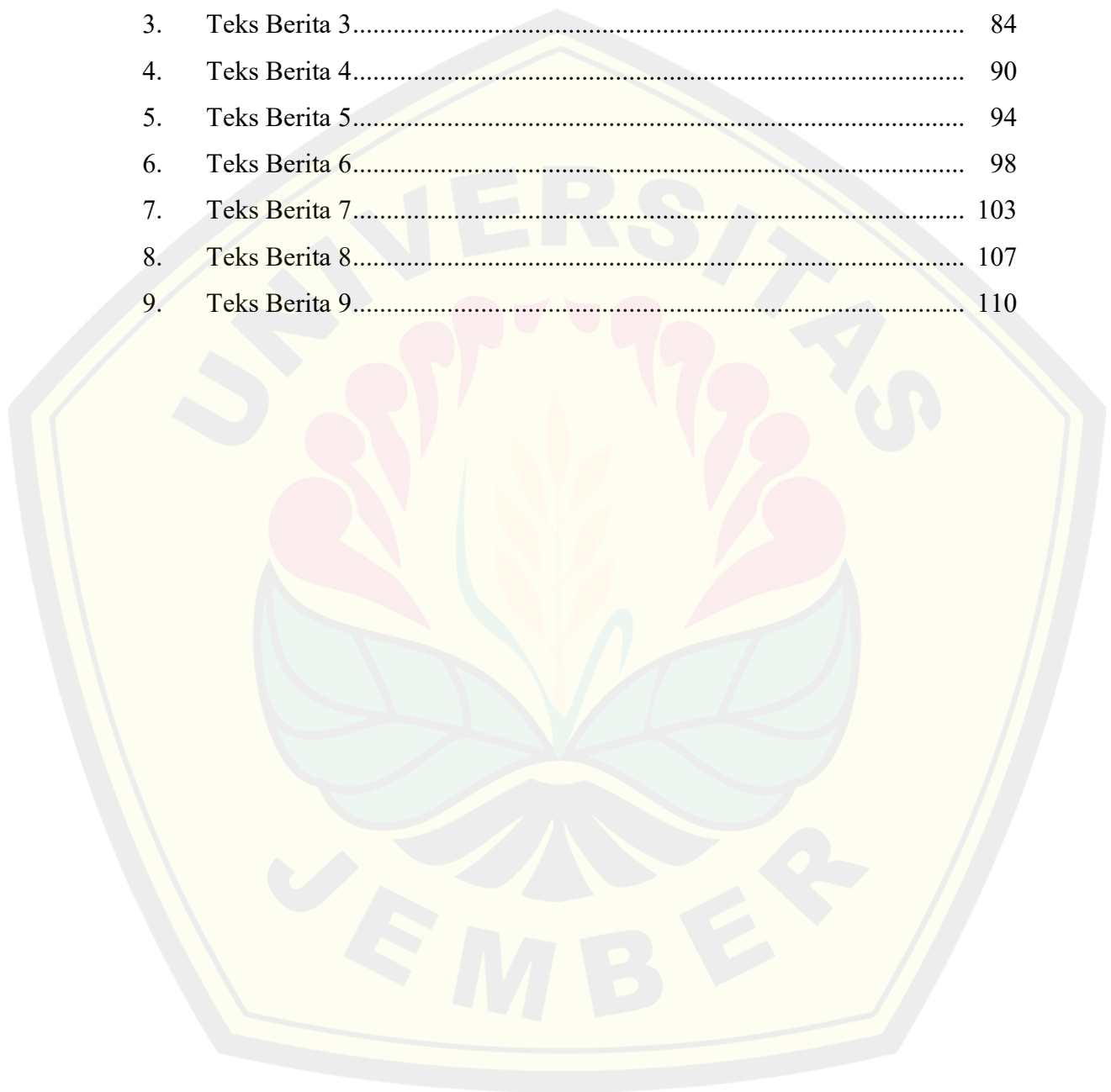
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Ilustrasi Hubungan Dialektik Wacana.....	8
2.2 Model Tiga Dimensi Fairclough.....	13
2.3 Tahapan Interpretasi Praktik Kewacanaan	24
2.4 Tataran Analisis Tahap Penjelasan.....	27
2.5 Kerangka Teori Penelitian.....	29
3.1 Bagan Alur Analisis Data.....	33



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Teks Berita 1	77
2. Teks Berita 2	81
3. Teks Berita 3.....	84
4. Teks Berita 4.....	90
5. Teks Berita 5.....	94
6. Teks Berita 6.....	98
7. Teks Berita 7.....	103
8. Teks Berita 8.....	107
9. Teks Berita 9.....	110



BAB.1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, media massa (selanjutnya disebut media) memiliki posisi yang penting dan berpengaruh dalam menyebarkan informasi atau pemberitaan kepada publik. Posisi penting ini menjadi strategis karena informasi telah menjadi kebutuhan hidup masyarakat yang berkaitan dengan bidang ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya. Berkaitan dengan hal itu, Ross (2002: 3) berpendapat bahwa media berperan semakin penting sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat tentang urusan publik baik isu-isu nasional maupun internasional dan berkontribusi dalam mengonstruksi realitas sosial secara signifikan. Dalam hal isu internasional, masyarakat memerlukan informasi untuk mengetahui realitas yang terjadi di dunia. Beberapa tahun terakhir, isu mengenai sengketa wilayah, perang dan konflik antar negara, seperti konflik Laut China Selatan (KLCS) juga menarik perhatian publik. CNBC Indonesia, misalnya, secara intensif melansir pemberitaan perkembangan KLCS yang merupakan perairan strategis yang terletak di sisi utara perbatasan laut Natuna, Indonesia.

Dalam pemberitaan konflik, netralitas dan kepercayaan media sangat diharapkan oleh publik sebagai konsumen berita. Sebab, menurut Fowler (1991:223) berita bukanlah fenomena alam yang muncul langsung dari sebuah 'realitas' secara alamiah, tetapi merupakan produk yang dihasilkan oleh industri media. Dengan kata lain, media tidak hanya melaporkan berita atas suatu isu atau peristiwa tetapi memproduksi berita yang dilakukan dengan memilih berita apa yang akan diliput dan dengan cara apa media mengubah persepsi publik. Oleh karena itu, menurut Xie (2018) media tidak mutlak objektif dan berimbang dalam sajian pemberitaannya karena mengandung ideologi yang disematkan baik tersirat maupun tersurat yang dapat mempengaruhi pembaca berita. Akibatnya, media dapat menggiring opini publik terhadap suatu isu atau peristiwa dengan menggambarkan representasi realitas tertentu yang diinginkan (Sukarno dan Amurwuni, 2019, Fajri, 2020). Pemberitaan KLCS oleh media Xinhua misalnya, melakukan propaganda yang menggambarkan Republik Rakyat Cina (selanjutnya

disebut China) dengan representasi positif baik dari segi legitimasi keberadaan dan aktivitasnya di kawasan tersebut (Wijaya, 2018). Sebaliknya, konstruksi pemberitaan media barat memotret realitas KLCS dengan memosisikan China sebagai pihak yang klaim sepihak dan berkonflik dengan negara-negara tetangga perbatasannya (Regilme, 2018, Macaraig dan Fenton, 2021). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa realitas peristiwa konflik yang sama dapat direpresentasikan secara berbeda oleh media sesuai dengan kepentingan yang diinginkan oleh pembuat berita.

Dalam praktik berwacana, media mendayagunakan bahasa untuk merepresentasikan suatu isu atau realitas peristiwa (McCarthy and Dolfsma, 2014). Pendayagunaan bahasa tersebut dapat menggambarkan suatu peristiwa dan dapat mempengaruhi persepsi publik. Oleh karena itu, melalui pendayagunaan bahasa dan bagaimana penyajian pemberitaan dikonstruksi, media dapat secara aktif membentuk persepsi publik tentang suatu realitas. Berkaitan dengan KLCS di antara negara-negara ASEAN, China, Amerika Serikat (selanjutnya disebut Amerika) dan sekutunya telah menarik perhatian publik. Eskalasi konflik meningkat karena melibatkan rivalitas antara China dan Amerika dalam bidang ekonomi dan militer. Berbagai media nasional dan internasional gencar meliput perkembangan konflik tersebut. Bahkan, pemberitaan media mengenai rivalitas keduanya di wilayah sengketa tersebut telah dilansir secara intensif oleh CNBC Indonesia, sebuah stasiun televisi dan situs berita bisnis milik Trans Media yang terafiliasi dengan CNBC Internasional, sebuah korporasi media raksasa luar negeri, Amerika.

Perkembangan pemberitaan KLCS berkaitan dengan bagaimana realitas kontestasi wilayah laut tersebut dikonstruksi oleh media. Studi menyatakan bahwa media tidak mutlak objektif dan berimbang, maka tentu saja hal ini dapat mempengaruhi skala netralitas media dalam merepresentasikan konflik tersebut. Studi telah menunjukkan bahwa media tidak mungkin menyajikan gambaran peristiwa (KLCS) dengan sepenuhnya netral, akurat dan lengkap, melainkan media hanya mampu merepresentasikan peristiwa tersebut melalui penggunaan bahasa. Oleh karena itu, representasi KLCS yang melibatkan rivalitas China-Amerika akan

tergantung pada bagaimana berita itu dikonstruksi melalui pendayagunaan bahasa sesuai dengan kepentingan yang diinginkan pembuat berita. Oleh karena itu, penting untuk mengungkap representasi China dan Amerika dalam pemberitaan KLCS oleh media CNBC Indonesia.

Dengan memiliki daya dorong kuasa dan posisi penting media pada masyarakat kontemporer dewasa ini, maka tidak mengejutkan lagi bahwa pembahasan dan pengkajian mendalam tentang wacana berita telah dan terus berlanjut untuk diteliti (Richardson, 2007: 2). Wacana berita merupakan salah satu subjek analisis utama dari analisis wacana kritis (AWK). Orang dapat mengetahui pendapat yang tersirat oleh jurnalis dan memahami situasi nyata dari peristiwa yang dijelaskan dalam wacana berita tersebut melalui pengkajian AWK (Xie, 2018). Wacana berita sendiri memiliki karakteristik tekstual yang spesifik, mendayagunakan aspek kebahasaan tertentu dalam proses produksi dan konsumsinya, dan memiliki hubungan-hubungan yang saling mempengaruhi antara institusi media dengan institusi atau agensi lain di luar media yang berkaitan dengan ekonomi, politik dan ideologi (Richardson, 2007:1).

Tren penelitian wacana berita yang meningkat menyiratkan bahwa investigasi pemberitaan media tidak diragukan lagi penting dan menarik para penggiat AWK. Namun, meski telah banyak dilakukan penelitian mengenai konstruksi pemberitaan media, ternyata masih sedikit penelitian yang mengungkap representasi pemberitaan rivalitas dan kontestasi China-Amerika di LCS, khususnya oleh media yang target pembacanya adalah para pebisnis dan ekonom, dalam hal ini CNBC Indonesia. Kelompok-kelompok sosial ini memiliki pengaruh yang signifikan dan secara ekonomi kuat dalam konteks sosial. Apalagi, sangat sedikit penelitian yang membahas realitas isu-isu internasional seperti KLCS yang mengkaji konstruksi representasi media dari perspektif bahasa, praktik wacana dan praktik sosiokultural. Oleh sebab itu, penelitian ini mengacu pada kerangka AWK model Fairclough untuk mengungkap representasi China-Amerika yang dikonstruksi oleh CNBC Indonesia dalam pemberitaan KLCS yang mencakup tataran dimensi analisis kebahasaan (*text analysis*), penginterpretasian praktik kewacanaan (*discursive practice*), dan penjelasan faktor sosial-budaya (*socio-*

cultural practice) yang melatarbelakangi konstruksi pemberitaan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Fitur-fitur kebahasaan apa yang didayagunakan oleh CNBC Indonesia dalam merepresentasikan China dan Amerika terkait KLCS?
2. Bagaimana CNBC Indonesia merepresentasikan China dan Amerika terkait KLCS?
3. Bagaimana praktik sosial budaya dapat melatarbelakangi pemilihan representasi dalam pemberitaan KLCS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fitur-fitur kebahasaan yang didayagunakan oleh CNBC Indonesia dalam merepresentasikan China dan Amerika Serikat terkait KLCS.
2. Untuk mengungkap dan mendeskripsikan representasi terhadap China dan Amerika terkait KLCS.
3. Untuk mengungkap dan mendeskripsikan praktik sosial budaya yang melatarbelakangi pemilihan representasi dalam pemberitaan KLCS.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis untuk pengembangan kajian metode AWK khususnya pada wacana media massa. Metode AWK masih terus berkembang sehingga penerapan AWK secara terus menerus sangat penting untuk penyempurnaan metodologi analisis tersebut. Juga penelitian mengenai pengungkapan konstruksi representasi suatu pemberitaan oleh media merupakan elemen penting dalam penelitian sosial kontemporer yang sejalan dengan pesatnya proses perubahan sosial dan budaya di masyarakat. Selain itu, secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi khalayak untuk membangun kesadaran kritis dan meningkatkan kemampuan menganalisis wacana berita secara kritis.

BAB. 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian wacana berita, beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan. Pertama, Fong, & Rycker (2020) menginvestigasi pemberitaan media Malaysia dan China tentang sengketa LCS dan hubungan bilateral Malaysia-China. Studi ini menemukan bahwa media Malaysia dan China melansir pemberitaan dengan intensitas dan valensi yang berbeda dalam melaporkan sengketa LCS. Di antara media Malaysia tersebut, Sin Chew Daily (harian berbahasa Cina) membingkai pemberitaan yang paling mirip dengan surat kabar China, yang mendukung China. Kedua, Zhang & Wang (2019) mengkaji representasi kebijakan China terkait sengketa LCS pada pemberitaan di The New York Times dan The Washington Post dengan menyelidiki prosodi semantik istilah “China” dengan pendekatan berbasis korpus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Amerika mengaitkan China dengan prosodi semantik secara negatif terkait klaim teritorial, pembangunan pulau, dan penyelesaian sengketa di perairan LCS. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap pemberitaan oleh media tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politiknya.

Ketiga, Sukarno dan Amurwuni (2019) melakukan penelitian tentang konstruksi berita beberapa media online yang mendukung dan mengkritisi realitas Prabowo Subianto (PS) sebagai Menteri Pertahanan. Studi ini bertujuan untuk mengungkap sikap media dibalik bingkai berita tersebut dengan menggunakan pendekatan AWK model Fairclough. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua bingkai yang dikonstruksi oleh media online, yaitu bingkai yang cenderung mendukung dan bingkai yang cenderung mengkritik. Bingkai mendukung cenderung menempatkan PS sebagai orang yang dibutuhkan oleh negara (Presiden Jokowi), sebaliknya bingkai mengkritisi cenderung memosisikan PS sebagai orang yang mendekati Jokowi untuk memperoleh jabatan. Di samping itu, dapat pula ditafsirkan bahwa perbedaan sikap dan pandangan beberapa media online tersebut dipengaruhi oleh keberpihakan (pemilik) media massa terhadap korporasi medianya, kepentingan pasar, dan situasi perpolitikan di Indonesia.

Penelitian terakhir, AWK liputan pemberitaan media barat tentang kecelakaan kereta cepat China oleh Weiwei & Weihua (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media barat mencoba berbagai cara untuk membangun citra negatif China. Dalam merepresentasikan negatif tersebut, media barat menyerang dan menyematkan ideologi tersembunyi melalui pendayagunaan linguistik.

Terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Bagian persamaan berkaitan dengan jenis wacana yang diteliti yakni wacana berita. Fong, & Rycker (2020), meneliti surat kabar Malaysia dan China; Zhang & Wang (2019) menginvestigasi The New York Times dan The Washington Post; Sukarno dan Amurwuni (2019) dan Weiwei & Weihua (2015) keduanya mengkaji media massa online. Selain itu, terdapat persamaan dalam tujuan penelitian yakni mengungkap representasi pemberitaan oleh media yang menggambarkan suatu realitas isu atau peristiwa. Namun demikian, bagian pembeda dalam penelitian ini terletak pada penerapan kerangka kerja analisis atau metodologi. Fong, & Rycker (2020) menerapkan teori *framing* dan analisis konten, sementara Zhang & Wang (2019) mengimplementasikan *corpus prosody* sebagai basis analisisnya.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat persamaan dan perbedaan, namun bagian pembaharu dalam penelitian ini menitikberatkan pada representasi pemberitaan media yang melibatkan rivalitas China dan Amerika di LCS. Representasi tersebut diungkap melalui analisis secara kritis dan mendalam pada fitur-fitur kebahasaan yang didayagunakan oleh media dalam peliputan beritanya. Selain itu, representasi pemberitaan yang dikonstruksi oleh CNBC Indonesia menjadi menarik karena Indonesia secara resmi berposisi sebagai negara bukan penggugat (*non-claimant state*) di kawasan LCS. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana representasi pemberitaan konflik tersebut dikonstruksi dan dilansir bagi publik Indonesia yang dapat ditinjau dari sudut pandang praktik kewacanaan dan praktik sosial budaya.

2.2 Landasan Teori

Berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, teori-teori relevan yang disajikan diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut. Teori yang disajikan di bawah ini meliputi; a) Wacana Berita dan Representasi dalam Pemberitaan Media b) Analisis Wacana Kritis c) Analisis Wacana Kritis Model Fairclough, dan d) Kerangka Teori

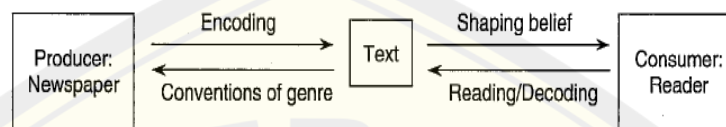
2.2.1 Wacana Berita dan Representasi dalam Pemberitaan Media

A. Wacana Berita

Chaer (2014:267-269) menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa lengkap yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan). Satuan bahasa tersebut memuat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang disajikan secara baik dan benar. Wacana yang baik dan benar memenuhi adanya unsur kohesi dan koherensi yakni adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut. Sementara, Fairclough (1995b: 54) merujuk wacana sebagai penggunaan bahasa tulis dan lisan yang merupakan praktik sosial. Misalnya, wacana politik, wacana lingkungan, wacana feminin, wacana liberal, dan lain-lain. Penggunaan bahasa ini, sebagaimana dinyatakan oleh Richardson (2007:10) dapat merepresentasikan realitas sosial dan berkontribusi pada produksi dan reproduksi dari realitas sosial.

Lebih jauh terkait wacana, Fairclough (1995a:65) menyatakan bahwa eksistensi wacana secara dialektik berhubungan dan dibentuk oleh struktur-struktur sosial yang lain, misalnya institusi pemerintah, militer, politisi, media, masyarakat dan lain-lain. Wacana, menurutnya, tidak semata-mata sebagai refleksi dari realitas dan bersifat independen, namun selalu berada dalam hubungan yang dialektis dan aktif dengan realitas dan bahkan dapat mentransformasikannya. Begitu pula sebaliknya, realitas dapat mempengaruhi dan membentuk wacana. Dengan menganggap wacana sebagai praktik sosial, Fairclough (2001:20) mengkaji teks sebagai sebuah produk dari proses produksi teks. Dengan demikian, analisis wacana tidak hanya berfokus pada teks saja, tetapi juga mencakup konsumsi teks oleh pembaca dan sekaligus relasinya dengan kondisi sosial-budayanya. Gambar 2.1 di bawah ini mengilustrasikan keterkaitan antara teks berita dengan kondisi sosial

kemasyarakatan dari proses produksi dan konsumsi suatu wacana berita. Praktik kewacanaan memediasi secara dua arah dalam arti keduanya saling memberi pengaruh antara produsen berita dengan teks berita dan antara teks berita dengan konsumen pembaca. Proses produksi teks berita oleh media merupakan proses kolektif yang melibatkan jurnalis, penulis, dan editor (Fairclough, 1995a:48, Richardson, 2007:75-77).



Gambar.2.1 Ilustrasi Hubungan Dialektik Wacana (Richardson, 2007:39)

Berkaitan dengan pemberitaan KLCS misalnya, CNBC Indonesia memproduksi berita dengan meliput perkembangan peristiwa sengketa wilayah laut tersebut dan direproduksi yang dalam prosesnya melibatkan upaya media dalam pemilihan representasi pemberitaan yang diangkat, pemilihan sikap media yang didasari dari ideologi, pemilihan kosakata dalam konstruksi beritanya dan lain-lain. Dalam mengonstruksi representasi, media menyematkan sistem tata nilai yang mana institusi media massa memilih dan mengorganisasi pemberitaan yang diproduksi yang ditandai dengan adanya hubungan politik, ekonomi dan kekuasaan; dikonsumsi, dan ditafsirkan oleh pembaca. Oleh karena itu, analisis wacana teks berita tidak hanya berfokus pada teks berita semata, melainkan termasuk juga cakupan proses bagaimana teks berita muncul diproduksi oleh institusi pemberitaan, dikonsumsi oleh pembaca dan termasuk kondisi sosial-budaya yang melatarbelakangi munculnya teks berita tersebut.

B. Representasi dalam Pemberitaan Media

Dalam konteks media, representasi berkaitan dengan bagaimana media mendayagunakan fitur-fitur kebahasaan untuk melukiskan, menggambarkan, memandang, memotret suatu realitas untuk disajikan kepada pembaca melalui pemberitaannya. Neary dan Ringrow (2018) berargumentasi bahwa media dalam pemberitaannya tidak mungkin dapat memberikan pembaca gambaran yang utuh, lengkap dan tidak memihak dari suatu realitas peristiwa, melainkan hanya melalui representasi yang diwujudkan melalui bahasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

bahwa dalam pemberitaan konflik antar negara misalnya, media tidak pernah memungkinkan untuk menyajikan gambaran yang benar-benar netral, akurat, dan utuh tentang isu-isu tersebut, melainkan dengan representasi melalui pendayagunaan fitur-fitur kebahasaan. Oleh karena itu, dalam memproduksi wacana berita tentang KLCS misalnya, yang menjadi perhatian adalah bagaimana media CNBC Indonesia merepresentasikan individu, kelompok, entitas suatu negara, peristiwa, atau tindakan yang melibatkan aktor-aktor yang terlibat dalam konflik yang disajikan kepada pembaca terhadap suatu realitas yang menjadi objek pemberitaan.

Media dalam mengonstruksi representasi suatu realitas seringkali melakukan pendayagunaan fitur-fitur kebahasaan yang direalisasikan melalui pemilihan kata dan konstruksi kalimat dalam pemberitaannya. Representasi yang berkaitan dengan partisipan (individu, kelompok, maupun entitas suatu negara) direalisasikan oleh media melalui serangkaian strategi. Berkaitan dengan cara bagaimana partisipan direpresentasikan dalam suatu pemberitaan oleh media direalisasikan melalui pilihan kata, Richardson (2007:49-54) menawarkan penggunaan analisis penamaan, referensi dan *prediksi*. Penggunaan analisis ini dapat mengungkap strategi penamaan yang digunakan media terhadap partisipan, bagaimana partisipan tersebut diasosiasikan atau direferensikan, dan bagaimana partisipan dicitrakan baik positif maupun negatif dalam suatu pemberitaan media. Oleh karena itu, bagaimana partisipan dalam pemberitaan KLCS direpresentasikan oleh media pada penelitian ini dapat dianalisis dengan fitur kebahasaan melalui pilihan kata yang diwujudkan dalam penamaan, referensi, dan *prediksi* yang ditujukan baik kepada China maupun Amerika.

1) Penamaan dan Referensi (*Naming dan Reference*)

Penamaan dan referensi merupakan perangkat kebahasaan yang menjelaskan bagaimana partisipan dalam pemberitaan dinamai di dalam wacana berita yang mampu memberikan dampak signifikan dalam hal cara bagaimana pemberitaan tentang mereka ditampilkan. Richardson (2007:49) menuturkan bahwa cara bagaimana partisipan dinamai dalam suatu wacana berita mengidentifikasi kelompok yang diasosiasikan atau setidaknya kelompok-kelompok yang oleh

penulis berita ingin diasosiasikan dengan suatu identitas, peran dan karakteristik-karakteristik tertentu. Seorang jurnalis harus memberikan penamaan bagi partisipan yang terlibat dalam suatu peristiwa atau kejadian yang diberitakan. Misalnya 'seorang ayah', 'seorang mantan pejabat', 'pemabuk', 'pencari suaka', 'orang asing', atau 'seorang komunis' dan lain-lain.

Sementara, referensi merupakan suatu strategi tindakan yang digunakan oleh media dalam pemberitaan yang memiliki fungsi memproyeksikan makna dan nilai-nilai sosial terhadap orang-orang yang terdapat pada peristiwa wacana berita yang dirujuk dan membangun relasi koherensi dengan cara bagaimana partisipan lain direferensikan dan direpresentasikan (Richardson, 2007:50). Referensi tersebut dapat berupa referensi negatif maupun positif, bergantung pada pilihan sikap media yang direpresentasikan dalam pemberitaannya. Dalam konteks perselisihan antar negara misalnya, strategi referensi positif dan negatif digunakan oleh media massa dalam bentuk referensi 'kami' dan 'negara kami yang merupakan kata-kata positif dan sedangkan kata-kata negatif ditunjukkan kepada 'mereka', 'negara mereka' dan lain-lain.

2) *Predikasi*

Menurut Reisigl dan Wodak (2001: 54), *predikasi* sederhananya merupakan proses mendayagunakan bahasa yang menyematkan atribut-atribut seperti kualitas, kuantitas, ruang dan waktu dan lain-lain kepada orang, benda, kejadian, tindakan dan fenomena sosial dalam suatu wacana. Penyematan predikat ini bisa dilakukan secara tersirat maupun tersurat. Sementara Hart (2010:63) menyebutkan bahwa pemberian predikat ini melibatkan strategi penyajian citra positif bagi kelompok atau kalangan sendiri dan biasanya mengonstruksi citra negatif bagi kelompok yang lain.

Berkaitan dengan wacana berita, Richardson (2007:53) menyebutkan bahwa penggunaan *predikasi* ini adalah untuk memberikan kritikan atau menyematkan citra negatif atas partisipan tertentu dalam suatu pemberitaan. Misalnya penyematan predikat imigran gelap atau pencari suaka politik (kelompok luar) kepada partisipan dalam suatu pemberitaan dapat membingkai potensi sebuah ancaman dan beban dalam benak konsumen berita (kelompok dalam atau kalangan

sendiri). Dengan kata lain, *prediksi* merupakan strategi yang digunakan media massa untuk memberikan penilaian (*judgment*) melalui pilihan-pilihan kata yang didayagunakan baik secara tersirat maupun tersurat dan merepresentasikan nilai-nilai serta karakter yang disematkan pada orang, hewan, objek atau peristiwa yang terlibat dalam suatu pemberitaan

Dalam konteks KLCS, media mendayagunakan pilihan strategi penamaan, referensi, atau prediksi untuk merepresentasikan partisipan yang terlibat di seluruh pemberitaan konflik wilayah perairan tersebut. Strategi tersebut berkaitan dengan penamaan dan referensi identitas yang diberikan kepada entitas partisipan baik berupa individu (Presiden Trump, Xie Jin Ping), pemerintahan (Washington, Beijing) atau negara (China, Amerika), negara-negara penggugat LCS (claimant states), ASEAN. Juga, bagaimana media menyematkan atribut-atribut kualitas baik yang dicitrakan negatif maupun positif oleh media, misalnya ‘komunis’ dan ‘Paman Sam’. Pilihan representasi tersebut dapat dicitrakan positif maupun negatif oleh media yang direalisasikan melalui pilihan kata dan konstruksi kalimat dalam pemberitaannya. Oleh karena itu, untuk mengungkap pilihan representasi (positif maupun negatif) yang dikonstruksi oleh media, maka diperlukan kerangka analisis yang komprehensif yang dapat memberikan penyelidikan lebih dalam tentang tidak hanya pilihan representasi tetapi juga praktik kewacanaan dan latar belakang sosial budaya yang melingkupi pemroduksian pemberitaan media. Untuk itu, penelitian ini mengacu pada kerangka analisis wacana kritis (AWK) model Fairclough untuk mengungkap representasi (peristiwa, partisipan, dan tindakan) yang ditujukan kepada China dan Amerika dalam pemberitaan KLCS dan latar belakang praktik kewacanaan dan sosial budaya oleh media.

2.2.2 Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK), secara umum menurut Wiratno (2018:375) merupakan pendekatan analisis wacana yang menerapkan pandangan kritis terhadap penggunaan bahasa dalam teks baik lisan maupun tulisan untuk mengidentifikasi nilai-nilai atau ideologi yang terkandung di dalamnya. Nilai atau ideologi yang terkandung tersebut baik secara tersirat maupun tersurat melatar belakangi kepentingan-kepentingan media yang diwujudkan dalam pemilihan

konstruksi representasi dalam pemberitaannya. Oleh karena itu, penerapan AWK pada penelitian ini untuk menganalisis teks-teks berita terkait KLCS yang dilansir oleh CNBC Indonesia yang tidak hanya sekedar berdasar pada aspek kebahasaan dan tata bahasa yang didayagunakan media semata melainkan interpretasi konteks di mana peristiwa pada berita tersebut terjadi dan penjelasan aspek sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya pilihan representasi yang dikonstruksi media dalam pemberitaannya.

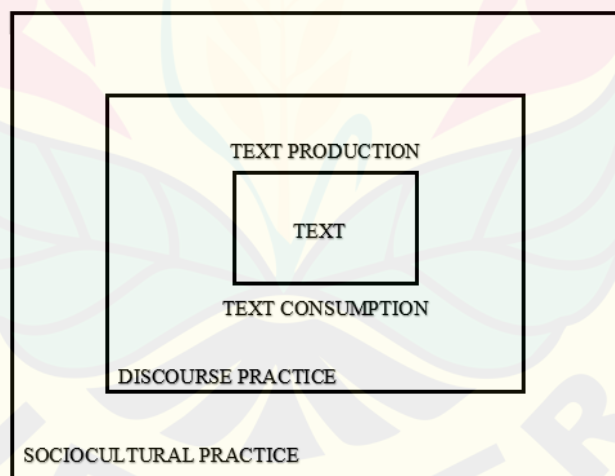
Pendekatan analisis wacana kritis (AWK) terdiri dari beberapa model populer. Pertama, model Sosio-Kognitif oleh Teun van Dijk (1993) yang memberikan tekanan kepada aspek-aspek sosio-kognitif, struktur makro teks, serta dominasi dan ketidakseimbangan sosial-politik dengan hanya sedikit mempertimbangkan unsur-unsur linguistik (Wiratno, 2018:393). Kedua, model wacana-historis Ruth Wodak (2001) yang memberikan tekanan kepada aspek-aspek sosio-historis untuk meneliti isu-isu rasisme dan anti semitisme, tanpa harus mendasarkan diri pada teori atau metodologi tertentu (Wiratno, 2018:397), dan ketiga, model tiga dimensi yang berorientasi tekstual oleh Norman Fairclough (1992; 1995a; 2005). Dari berbagai pendekatan AWK tersebut, penulis memilih pendekatan model tiga dimensi Fairclough yang menyediakan kerangka kerja analisis yang mana data yang terkumpul dideskripsikan dalam tataran tekstual (*textual analysis*), diinterpretasikan dalam tataran praktik kewacanaan (*discursive practice*), dan dijelaskan dalam tataran sosial (*socio-cultural practice*). Menurut penulis pendekatan analisis tersebut lebih mudah diakses untuk melakukan analisis wacana kritis (AWK) pada konstruksi pemberitaan media massa daripada model-model yang lainnya.

Adapun alasan pemilihan AWK model tiga dimensi Fairclough adalah penulis berpandangan bahwa untuk memahami secara penuh konstruksi pemberitaan suatu media dan bagaimana konstruksi pemberitaan tersebut bekerja, model analisis wacana tersebut diyakini mampu mengungkap pilihan representasi dan fitur-fitur bahasa yang didayagunakan, bagaimana teks berita tersebut diproduksi dan dikonsumsi, serta berkenaan bagaimana keterkaitan teks berita tersebut dengan konteks sosial budaya. Sebagaimana Richardson (2007:37) telah

menyimpulkan bahwa aktivitas pendekatan AWK pada suatu teks berita merupakan proses melingkar, yakni praktik sosial mempengaruhi teks berita, dengan cara membentuk konteks dan mode di mana teks tersebut diproduksi, dan pada gilirannya teks berita tersebut mempengaruhi masyarakat (sosial) dengan cara membentuk sudut pandang bagi mereka yang membaca atau mengonsumsinya. Berdasarkan gagasan tersebut, dapat diyakini bahwa AWK ampuh dalam mendekonstruksi teks berita untuk mengungkap representasi pemberitaan CNBC Indonesia baik terhadap China maupun Amerika yang terlibat dalam KLCS secara komprehensif.

2.2.3 Analisis Wacana Kritis Model Fairclough

Fairclough dalam beberapa karyanya yang berpengaruh termasuk *Discourse and Social Change* (1992), *Critical Discourse Analysis* (1995b, 2010), dan *Language and Power* (2001) menawarkan model kerangka kerja AWK yang dikenal sebagai model tiga dimensi (tahapan) yakni analisis teks (*text*), praktik kewacanaan (*discourse practice*), dan praktik sosial-budaya (*socio cultural practice*) seperti yang diilustrasikan pada gambar 2.3 di bawah ini.



Gambar. 2.2 Model Tiga Dimensi Fairclough (Fairclough, 1995a:59)

Berkaitan dengan wacana berita, AWK model Fairclough ini dapat digunakan untuk mengungkap latar belakang media dalam memilih dan mengonstruksi representasi dari suatu realitas isu atau peristiwa dalam pemberitaannya. Dalam penelitian ini, konstruksi pemberitaan KLCS dianalisis dengan pendekatan AWK model Fairclough yang mencakup tataran pendeskripsian

analisis teks (*text analysis*), penginterpretasian praktik kewacanaan (*discourse practice*) yang meliputi produksi dan konsumsi teks pemberitaan, dan penjelasan faktor sosial budaya (*socio cultural practice*) yang melatarbelakangi pemilihan representasi pemberitaan .

A. Analisis Teks

Analisis teks ini berfokus menganalisis fitur-fitur kebahasaan yang didayagunakan oleh media dalam mengonstruksi wacana berita tentang KLCS. Dalam menulis berita, media mendayagunakan fitur-fitur kebahasaan yang meliputi pilihan kata, pilihan konstruksi kalimat, dan pilihan fakta atau opini yang disajikan dalam pemberitaannya. Pilihan kata digunakan oleh media untuk mendeskripsikan orang, benda, tindakan, proses dan peristiwa. Sementara, pilihan konstruksi kalimat yang didayagunakan oleh media menyesuaikan kepentingan-kepentingan yang ingin ditekankan kepada pembaca. Begitu juga dengan sebuah pilihan untuk memasukkan fakta, opini, dan argumen dalam struktur pemberitaan. Dalam konteks pemberitaan KLCS oleh CNBC Indonesia, pilihan-pilihan tersebut meliputi pilihan representasi partisipan (China dan Amerika yang terlibat dalam kontestasi tersebut), representasi peristiwa dan tindakan yang dilakukan oleh kedua negara tersebut di wilayah konflik itu. Pilihan presentasi yang dikonstruksi oleh media tersebut merupakan konsekuensi dari latar belakang yang menyangkut aspek situasional KLCS, institusional media, dan sosial budaya yang diwujudkan dalam sikap media yang tentu saja tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan berupa ekonomi, kekuasaan, dan politik.

Pada tataran ini menurut Fairclough (1995b:97-100) analisis dilakukan secara deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana suatu teks berita disajikan. Analisis tersebut dilakukan dengan bantuan teori linguistik fungsional sistemik (Halliday, 1978, 2014). Linguistik fungsional sistemik (LFS) mempelajari tata bahasa dan aspek-aspek kebahasaan secara fungsional. Dengan kata lain, teori ini berfokus pada nilai fungsional dan nilai semantik dari kata-kata (leksis), frase-frase, klausa-klausa, kalimat-kalimat dan teks baik dalam konteks situasional maupun konteks sosial-budaya yang lebih luas. Berkaitan dengan analisis teks, Fairclough (2001:94) menyarankan empat nilai yakni eksperiensial,

relasional, ekspresif, dan konektif yang terdapat dalam bentuk formal bahasa dalam teks.

Pertama, nilai eksperiental digunakan oleh pembuat teks untuk merepresentasikan dunia atau sosial dalam kegiatan penyusunan teksnya. Aspek nilai ini menunjukkan ideologi pembuat teks yang dapat diungkap melalui representasi pilihan kata-kata yang digunakan. Lebih lanjut, nilai-nilai ideologi yang terkandung dalam pendayagunaan bahasa ini memiliki efek struktural berupa produksi pengetahuan dan keyakinan yang diharapkan mendapatkan penerimaan publik dan bahkan memenangkan pertarungan ideologi. Misalnya, penggunaan kosa kata tertentu yang berlebihan dalam suatu teks menandai adanya preferensi yang dibangun oleh pembuat teks terhadap aspek realitas tertentu dan dibuat berdasarkan representasi ideologis tertentu untuk memahami realitas tersebut (Fairclough, 2001:96).

Dalam aspek tata bahasa, nilai eksperiental ini berkaitan dengan cara bentuk-bentuk tata bahasa yang digunakan untuk menandai peristiwa atau relasi sosial di dunia ini, siapa saja subjek yang terlibat dalam peristiwa tersebut, dan bagaimana cara peristiwa atau kejadian tersebut muncul, dan lain-lain. Misalnya penggunaan tipe-tipe kalimat tertentu dalam teks dan penggunaan nominalisasi yakni sebuah proses kata kerja dalam konstruksi kalimat yang direduksi menjadi kata benda yang mengindikasikan bahwa ada makna yang hilang atau dihilangkan disebabkan adanya kepentingan ideologi tertentu (Fairclough, 2001:104-103).

Kedua adalah nilai relasional yang berkaitan dengan relasi-relasi sosial yang dimunculkan dalam teks melalui pilihan penggunaan kata-kata. Nilai ini memiliki peran dan kontribusi atas penciptaan relasi sosial di antara para partisipan yang terdapat dalam teks. Oleh karena itu, strategi penghindaran (*avoidance*) biasa digunakan oleh pembuat teks dalam menghasilkan nilai eksperiental demi kepentingan relasional. Dalam aspek tata bahasa, nilai relasional yang terdapat pada teks dapat direalisasikan dalam penggunaan bentuk-bentuk kalimat seperti deklaratif, interogatif, dan imperatif. Masing-masing bentuk kalimat tersebut memiliki implikasi makna yang berbeda beda. Selain itu juga direalisasikan dalam bentuk modalitas pada konstruksi kalimat yang berkaitan dengan otoritas penulis

atau pembicara. Modalitas terbagi dalam dua dimensi yang bergantung pada arah orientasi otoritas tersebut ditujukan. Pertama, modalitas yang berkaitan dengan otoritas partisipan dalam relasinya dengan yang pihak lain, yang disebut sebagai modalitas relasional. Kedua, modalitas yang berkaitan dengan otoritas penulis atau pembicara yang menunjuk pada evaluasi kebenaran atau kemungkinan kuat atas representasi realitas, yang disebut modalitas ekspresif. Terakhir, penggunaan kata ganti (*pronoun*) dalam konstruksi kalimat bisa menunjukkan relasi sosial yang dibangun dalam teks (Fairclough, 2001:105-106).

Nilai ketiga adalah nilai ekspresif yang berkaitan tentang evaluasi pembuat teks terhadap realitas terkait yang dipraktikkan secara implisit dalam kosakata yang digunakan. Penulis atau pembicara mengekspresikan penilaian personalnya melalui skema klasifikasi yang merupakan bagian dari sistem penilaian dan adanya keberadaan skema ideologi yang berbeda dalam nilai-nilai di wacana-wacana yang berbeda (Fairclough, 2001:98). Adapun dalam aspek tata bahasa, nilai ekspresif ini bisa ditelusuri melalui konstruksi modalitas ekspresif yang digunakan dalam teks. Penggunaan modalitas yang berbeda menandai penilaian dan evaluasi kebenaran yang berbeda yang diberikan oleh pembicara atau penulis (Fairclough, 2001:105-106). Terakhir, bentuk keempat adalah nilai konektif yang menghubungkan bagian-bagian dalam teks (Fairclough, 2001:93). Selain menghubungkan bagian-bagian internal teks, nilai konektif juga terkait dengan hubungan teks dengan konteks situasional teks tersebut. Dalam lingkup tata bahasa, koneksi internal teks bisa dilihat dari penggunaan kata hubung, referensi, dan kohesi di antara kalimat satu dengan kalimat yang lain (Fairclough, 2001:108-109).

Dalam melakukan analisis teks berita, Richardson (2007:36) menawarkan beberapa fitur kebahasaan yang digunakan untuk menganalisis aspek kebahasaan yang didayagunakan oleh media dalam mengonstruksi representasi dalam pemberitaannya. Fitur-fitur kebahasaan yang digunakan untuk menganalisis teks berita tentang KLCS pada penelitian ini meliputi 1) Pemilihan kata atau frasa 2) Konstruksi kalimat transitivitas, 3) Konstruksi kalimat modalitas, dan 4) Retorika hiperbola dan metafora.

1) Pemilihan Kata/Frasa

Analisis terhadap pemilihan kata tertentu yang digunakan dalam suatu teks berita selalu menjadi langkah pertama dalam penganalisisan teks berita. Semua jenis kata (nomina, verba, adjektiva, dan adverbial) mempunyai makna yang memiliki makna konotatif (arti tersirat) dan denotatif (arti harfiah). Dalam konteks media massa, pilihan kata yang didayagunakan oleh media berkaitan dengan bagaimana partisipan yang terlibat dinamai dan direpresentasikan (direalisasikan oleh kelompok kata nomina), bagaimana kejadian atau peristiwa direpresentasikan (direalisasikan oleh kelompok kata verba), dan bagaimana keadaan atau situasi saat peristiwa berlangsung direpresentasikan (direalisasikan oleh kelompok kata keterangan atau frasa preposisional). Sementara itu, pilihan kalimat (transitivitas, modalitas) dan retorika disesuaikan dengan kepentingan media guna menanamkan ideologi bagi pembaca. Pilihan tersebut juga mencakup pilihan untuk menyajikan fakta, opini, dan argumen yang diartikulasikan dalam laporan. Pilihan-pilihan tersebut mewakili ideologi yang diwujudkan melalui representasi media dapat mengungkap representasi positif atau negatif atas China dan Amerika Serikat.

2) Konstruksi Kalimat Transitivitas

Dalam perspektif linguistik fungsional, transitivitas menekankan pada metafungsi ideasional yang berkaitan dengan menafsirkan dan mendeskripsikan pengalaman (eksperiensial) dunia yang dialami baik berupa keadaan, perbuatan, atau peristiwa. Halliday dan Matthiessen (2014:332-358) menyatakan bahwa transitivitas dapat mengungkapkan representasi pengalaman sosial manusia yang terbagi dalam tiga unsur yaitu proses, partisipan, dan sirkumstan. Wiratno (2018:109) menjelaskan bahwa transitivitas yang digagas oleh Halliday dari jenis proses berupa material, relasional, mental, verbal, behavioral, dan eksistensial (yang direalisasikan oleh kelompok verba) dengan melibatkan partisipan (yang direalisasikan oleh kelompok nomina) yang melakukan sesuatu, berlangsung, terjadi, atau berada dalam sirkumstansi tertentu (yang direalisasikan oleh kelompok adverbial atau frase preposisi).

Berkaitan dengan wacana berita, transitivitas mengonstruksi representasi dan mendeskripsikan hubungan antara partisipan dan perannya pada proses yang

dideskripsikan dalam pelaporan berita (Richardson, 2007:54). Lebih jauh, menurut Mills (1995:143-144) transitivitas berkaitan dengan bagaimana tindakan atau aksi dalam peristiwa atau kejadian direpresentasikan dalam suatu pemberitaan yang berupa jenis tindakan apa yang muncul, siapa yang melakukan tindakan tersebut dan kepada siapa tindakan itu ditujukan. Oleh karena itu dalam menyajikan suatu pemberitaan, media memiliki rentang pilihan konstruksi transitivitas yang dapat dipilih oleh media untuk merepresentasikan baik partisipan yang terlibat maupun keadaan (sirkumstan), kejadian, atau peristiwa yang terjadi.

Adapun rentang pilihan yang dimaksud untuk merepresentasikan partisipan dalam suatu pemberitaan adalah pilihan strategi penamaan, referensi atau *predikasi* yang direalisasikan oleh nomina. Sementara untuk merepresentasikan kejadian atau peristiwa merupakan jenis proses yang direalisasikan melalui pilihan kata kelompok verba. Kelompok proses verba yang dimaksud terdiri dari: Pertama, proses verbal (misalnya berbicara, berteriak, atau bernyanyi); Kedua, proses mental (misalnya berpikir, menentukan); Ketiga, proses relasional yaitu proses yang menunjukkan hubungan intensitas yang mana terdapat partisipan yang disebut penyandang (*carrier*) yang disertai sandangan (*attributive*) misalnya ‘ayah bijaksana’; Keempat, proses material yaitu proses kerja (*process of doing*) yang menunjukkan perbuatan atau peristiwa/kejadian (*process of happening*). Pada proses material terdapat partisipan yang melakukan sesuatu yang disebut ‘aktor’, dan partisipan lain yang dituju oleh proses tersebut yang disebut ‘sasaran’ (konstruksi kalimat transitif). Untuk proses material yang merupakan peristiwa atau kejadian tidak terdapat ‘sasaran’ (konstruksi kalimat intransitif).

Dalam konstruksi kalimat transitif, kata kerja (verba) yang digunakan bisa aktif, pasif dengan subjek aktor, atau pasif dengan penghilangan subjek aktor. Transformasi konstruksi kalimat yang menggunakan kata kerja aktif transitif diubah ke konstruksi pasif dengan penghilangan subjek pelaku seringkali muncul dalam pewartaan di media massa (Richardson, 2007:55). Pilihan bentuk transitif menjadi penting dalam menganalisis kebahasaan teks berita karena penghilangan subjek aktor yang dikonstruksi oleh jurnalis dalam suatu pemberitaan dapat memalingkan perhatian dari siapa yang melakukan tindakan apa terhadap siapa.

Richardson (2007:58) mencontohkan penerapan konstruksi transitivitas dengan mengutip berita *The Sunday* yang memuat tulisan ‘lima tentara Israel dan seorang warga Palestina terluka setelah pasukan militer Jenin memasuki Tepi Barat’. Menurutnya, klausa pertama yang menyatakan ‘lima tentara Israel dan seorang warga Palestina terluka.’ diungkapkan menggunakan konstruksi pasif ‘terluka’ tanpa subjek pelaku (aktor) dari kata kerja aktif ‘melukai’. Pilihan konstruksi transitivitas tersebut membuat ambiguitas bagi pembaca karena hanya memperoleh informasi tentang para subjek (sasaran) yang terdampak (lima tentara dan seorang warga) dan tidak tentang pelaku aktifnya (aktor). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi kalimat aktif-pasif memiliki fungsi untuk menutupi hubungan sebab-akibat dan memberikan kenyamanan kepada aktor yang terlibat dari suatu peristiwa.

Dengan demikian, menganalisis fitur kebahasaan transitivitas yang didayagunakan dalam suatu pemberitaan dapat mengungkapkan bagaimana media menggunakan proses, partisipan dan keadaan (sirkumstan) untuk mendeskripsikan representasi peristiwa atau kejadian. Terlebih lagi, keadaan, peristiwa atau kejadian yang sama dapat disoroti dengan cara yang berbeda di antara para media dalam menulis beritanya sehingga menyebabkan perbedaan sudut pandang yang bergantung pada bagaimana media merepresentasikan partisipan dan proses dalam peliputan berita yang tentu saja memiliki kepentingan-kepentingan tertentu.

3) Konstruksi Kalimat Modalitas

Modalitas merupakan konstruksi kalimat yang mengungkapkan komentar, sikap, atau penilaian penulis atau penutur terhadap suatu hal atau isu yang dilaporkan yaitu seperti, keadaan, kejadian atau peristiwa. Dalam perspektif linguistik fungsional, modalitas merupakan realisasi makna interpersonal yang mana menempatkan sikap atau posisi penutur pada batasan antara polaritas positif dan negatif dalam mengungkapkan kebenaran dan aktualisasi peristiwa (Halliday dan Matthiessen, 2014:176). Polaritas yang dimaksud yakni pilihan ‘ya’ (positif) atau ‘tidak’ (negatif) mengenai posisi atau sikap penutur terhadap suatu pokok persoalan. Selain itu, di antara dua polaritas tersebut terdapat derajat probabilitas (kemungkinan), usualitas (kebiasaan), obligasi (keharusan) dan inklinasi

(keinginan). Probabilitas (kemungkinan) menunjukkan bahwa penutur mengungkapkan derajat penilaian tentang kemungkinan terjadinya atau keberadaan sesuatu. Usualitas (kebiasaan) menunjukkan bahwa penutur mengekspresikan derajat penilaian tentang frekuensi terjadinya atau keberadaan sesuatu. Obligasi (keharusan) terkait dengan keinginan atau harapan penutur agar mitra tutur melakukan suatu aktivitas. Inklinasi (keinginan) mengacu pada keinginan/kesediaan atau kecenderungan emosi penutur melakukan suatu keinginan.

Berkaitan dengan wacana berita, Richardson (2007:59) menjelaskan bahwa modalitas merupakan konstruksi kalimat yang merujuk pada penilaian (*judgement*), komentar dan sikap media terhadap keadaan, kejadian atau peristiwa yang dideskripsikan di dalam teks berita. Perangkat modalitas biasanya ditandai dengan penggunaan kata kerja modal (verba) seperti mungkin (*may*), dapat/bisa (*could*), seharusnya (*should*), akan (*will*), harus (*must*) dan pilihan kata keterangan (adverbia) seperti sesungguhnya (*certainly*) yang dapat digunakan oleh media dalam menyajikan pendapat atau sikapnya. Dalam penelitian ini, secara spesifik modalitas bisa diungkapkan dalam dua bentuk prinsip yaitu modalitas kebenaran (*truth modality*) dan modalitas obligasi (*obligation modality*) (Richardson, 2007:60).

Modalitas kebenaran dalam hal ini media menyatakan baik tersirat maupun tersurat tentang derajat kebenaran suatu proposisi yang ditulis atau tingkat kemungkinan suatu prediksi yang diyakini tentang kebenaran peristiwa yang dilaporkan. Misalnya derajat keyakinan bervariasi mulai dari skala keyakinan tinggi sampai rendah, 'perang ini akan (*will*) berhenti jika masing-masing pihak berkomitmen pada kemanusiaan dan perdamaian'. Skala sedang, 'Perang ini dapat (*can*) dihentikan jika masing-masing pihak berkomitmen pada kemanusiaan dan perdamaian' dan 'perang ini bisa saja (*could*) dihentikan hanya jika masing-masing pihak berkomitmen pada kemanusiaan dan perdamaian' (skala rendah).

Sementara, modalitas obligasi (modalitas keharusan) merujuk pada derajat keyakinan jurnalis mengenai suatu tindakan/aksi atau suatu keputusan yang mana partisipan dalam suatu proposisi seharusnya (*should/ought to*) atau tidak

seharusnya (*should not*) melakukan suatu tindakan/aksi. Derajat keyakinan tersebut juga bervariasi dari skala tinggi ‘keharusan’ ke skala rendah ‘menjadi perhatian atau anjuran’ misalnya, ‘hak asasi anak-anak korban peperangan harus (*must*) diperhatikan untuk pemulihan psikis’ dan ‘hak asasi anak-anak korban perang seharusnya (*should*) menjadi perhatian sesama’. Dengan demikian, modalitas merupakan ungkapan yang memiliki derajat keyakinan atau kemungkinan yang dimiliki seorang penutur atau penulis mengenai posisi, sikap atau penilaiannya terhadap sesuatu hal, isu atau pokok permasalahan. Oleh karena itu, analisis modalitas menjadi penting karena pilihan-pilihan modalitas yang didayagunakan oleh media mengindikasikan sikap dan penilaian media yang berangkat dari keyakinan yang dipengaruhi oleh motif atau kepentingan-kepentingan tertentu.

4) Retorika Hiperbola dan Metafora

Hiperbola dan metafora merupakan gaya bahasa kiasan yang dapat didayagunakan oleh media untuk memberikan efek persuasif suatu wacana pemberitaan di media massa. Menurut Burgers, Konijn, & Steen (2016), pendayagunaan hiperbola dan metafora dalam wacana berita dapat meningkatkan ketertarikan (*interest*), mengintensifkan diskusi publik, serta merekatkan sisi emosional publik atas suatu pemberitaan yang pada akhirnya menghasilkan efek persuasif bagi konsumen berita. Dalam penelitian ini, retorika yang digunakan untuk menganalisis konstruksi persuasif yang terdapat dalam pemberitaan LCS adalah Hiperbola dan Metafora.

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2007:135). Pernyataan berlebihan yang dimaksud tentu saja melampaui gambaran nyata atau realitas yang sebenarnya. Dalam konteks media massa, pernyataan yang berlebihan pada partisipan, suatu kejadian, atau peristiwa dalam suatu pemberitaan dapat dilihat sebagai upaya penekanan baik itu positif atau negatif (Richardson, 2007: 65). Misalnya, dalam konteks peliputan perang, penggunaan kata ‘mandi darah’ dalam teks pemberitaan oleh media merupakan penggambaran yang berlebihan dalam melukiskan situasi ketegangan bersenjata. Juga, ketika menggambarkan dengan maksud membesar-besarkan tentang jumlah orang yang hadir pada suatu kegiatan

publik dalam suatu pemberitaan, media menggunakan pilihan kata ‘tumpah ruah’ daripada menggunakan kata ‘ramai’. Pilihan kata tumpah ruah merupakan bentuk hiperbola.

Metafora merupakan gaya bahasa kiasan yang mendayagunakan kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya (makna literal) untuk menyampaikan ide, konsep atau ungkapan dengan cara melukiskan suatu keadaan, kejadian, pengalaman, dan konsep lainnya berdasarkan persamaan atau perbandingan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Menurut Lakoff dan Johnson (2003:4) metafora mempengaruhi cara orang berpikir dan berperilaku. Hal ini karena metafora merefleksikan bagaimana suatu gagasan atau konsep dirasakan, bagaimana suatu pengalaman dunia sekitar dialami, serta bagaimana orang berhubungan dengan orang lain dalam realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, metafora ‘debat adalah perang’ oleh Lakoff dan Johnson (2003:5) merupakan pendayagunaan bahasa yang menggabungkan dua ide atau konsep yakni ‘debat’ dan ‘perang’ dengan menampilkan kedua konsep tersebut terlihat sama atau sebanding meskipun berbeda secara literal.

Berkaitan dengan wacana berita, Richardson (2007: 66) menyatakan bahwa metafora banyak digunakan oleh jurnalis dalam menulis berita untuk memudahkannya menyampaikan suatu konsep yang kompleks menjadi lebih mudah dimengerti dan lebih menarik bagi pembaca. Untuk menemukan suatu ungkapan metafora pada suatu teks pemberitaan, Forceville (2008:462) menjelaskan bahwa metafora sebagai proses linguistik yang melibatkan transfer makna antara dua wilayah (*domain*) konseptual, yaitu wilayah target dan wilayah sumber. Makna yang terdapat dalam ungkapan metafora hanya dapat diungkap dengan cara mengasosiasikan komponen semantik pada target dengan komponen semantik pada sumber. Dalam pemberitaan tentang olahraga sepak bola misalnya, Ungkapan metafora permainan sepak bola dapat dikonstruksi berdasarkan pengalaman kita ketika melakukan perang, yakni kita harus mempertahankan wilayah, mengatur strategi dan persenjataan untuk menyerang musuh guna memenangi peperangan. Konsep makna pada wilayah sumber (perang) tersebut kemudian ditransfer ke wilayah target (sepak bola). Jadi, permainan sepak bola juga

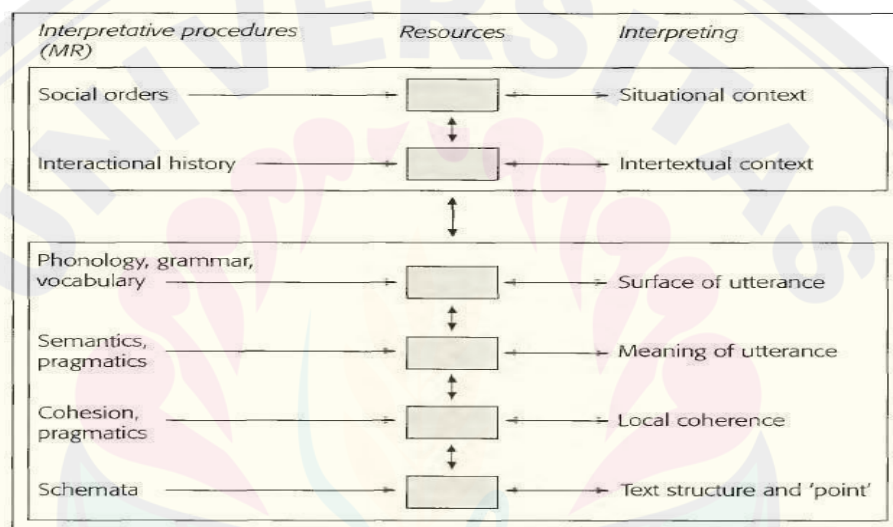
melakukan banyak hal sebagaimana orang melakukan peperangan, seperti: mempertahankan daerah gawang (mempertahankan wilayah), menyerang daerah lawan dengan strategi dan taktik yang tepat (menyerang daerah musuh dengan strategi dan persenjataan yang tepat), dan menembak gawang lawan demi cetak skor untuk memenangi pertandingan (mengalahkan musuh).

B. Praktik Kewacanaan

Praktik kewacanaan media massa mengulas berbagai aspek dari proses produksi dan konsumsi teks berita yakni bagaimana pemroduksian (konstruksi) teks berita memanfaatkan wacana berita yang sudah ada untuk menyusun teks berita, dan bagaimana pembaca berita (konsumen) menginterpretasi dan memahaminya. Menurut Fairclough (1995a: 59) dimensi ini merupakan penghubung antara teks (dimensi teks) dan praktik sosial-budaya (dimensi praktik sosial-budaya) dan merupakan analisis interpretasi yang digunakan untuk menganalisis proses produksi yakni menginterpretasikan teks berita itu sendiri dan bagaimana teks berita dikonsumsi dan diinterpretasi oleh pembaca. Terdapat dua tahapan dalam menganalisis interpretasi dimensi praktik kewacanaan yakni interpretasi teks dan interpretasi konteks (Fairclough, 2001:119-120) yang akan diulas sebagai berikut.

Interpretasi terhadap teks berita dibagi dalam empat tingkatan. Pertama, tingkatan permukaan (*surface of utterance*) berkaitan dengan proses seorang interpreter mengidentifikasi pilihan kata (diksi) termasuk strategi penamaan, referen, dan *predikasi* serta nominalisasi yang digunakan oleh media dalam merepresentasikan partisipan yang dideskripsikan pada teks berita yang diduga mengandung muatan keberpihakan. Juga mengidentifikasi adanya retorika hiperbola dan metafora serta konstruksi kalimat transitivitas dan modalitas yang digunakan dalam teks berita. Kedua, tingkatan makna tuturan (*meaning of utterance*) yang berkaitan dengan pemberian makna pada tuturan-tuturan dalam teks berita dengan mengintegrasikan makna dari kosakata baik makna konotatif maupun denotatif terhadap hasil identifikasi pilihan kata, frasa, retorika (hiperbola dan metafora), dan interpretasi makna atas konstruksi kalimat (transitivitas dan modalitas) yang kemudian dapat diperoleh makna baik tersurat maupun tersirat dari keseluruhan makna teks berita.

Ketiga, tingkatan koherensi lokal (*local coherence*) berkaitan dengan pembentukan hubungan-hubungan makna (keterhubungan bagian-bagian dari teks) yang menghasilkan interpretasi pemaknaan yang koheren. Terakhir, struktur teks dan ‘poin’ (*text structure and ‘point’*), merupakan tingkatan prosedur yang berkaitan dengan koherensi teks secara global atau menyeluruh pada wacana berita misalnya. Sementara, ‘poin’ dari teks merupakan ringkasan atau topik dari teks tersebut. Untuk memudahkan dalam memahami tahapan-tahapan pada interpretasi teks praktik kewacanaan berikut disajikan tahapan sebagaimana yang terlihat pada gambar 2.4 di bawah ini.



Gambar. 2.3 Tahapan Interpretasi Praktik Kewacanaan (Fairclough, 2001: 121)

Interpretasi konteks, menurut Fairclough (2001:121) sebagaimana disajikan dalam diagram Gambar 2.4, pada bagian atas mengklasifikasikan tataran interpretasi dalam dua wilayah, yakni konteks situasional dan konteks intertekstual. Konteks situasional berkaitan dengan analisis tentang tatanan-tatanan sosial yang bersifat institusional dan sosial yang melingkupi produksi teks berita. Dalam penelitian ini, konteks situasional berkaitan dengan CNBC Indonesia yakni institusi media, tata kelola, dan faktor-faktor yang berpengaruh berkaitan dengan pemroduksian teks berita.

Sedangkan, konteks intertekstual berkaitan dengan asumsi bahwa wacana suatu pemberitaan yang ada saat ini memiliki hubungan dengan wacana-wacana

yang ada terdahulu yang bisa diketahui melalui riwayat interaksional dari berbagai wacana tersedia. Konsep intertekstualitas bermula dari pemahaman bahwa teks tidak bisa dilihat atau dipelajari secara isolasi karena teks tidak diproduksi atau dikonsumsi dalam kondisi terisolasi yang berarti harus dipahami keterkaitannya dengan teks lain (Richardson, 2007:100). Analisis ini, dari sudut pandang Fairclough, akan memperkuat hubungan antara teks dan konteks demi pemahaman yang lebih baik. Dalam penelitian ini, analisis konteks intertekstual bertujuan untuk mengungkap wacana berita yang diartikulasikan dan didayagunakan bersama dalam pemberitaan KLCS.

Untuk memudahkan memahami analisis intertekstualitas, Richardson (2007:100) membaginya menjadi dua yakni intertekstualitas internal dan eksternal yang keduanya merupakan karakter penting dalam kajian jurnalisme. Intertekstualitas eksternal berkenaan tentang teks yang hanya bisa dipahami maknanya secara utuh, lengkap dan detail ketika dikontekstualkan dan dipahami dengan menghubungkannya dengan teks lain dan praktik sosial lainnya. Dengan kata lain, suatu teks berita merupakan suatu rangkaian berita yang saling terhubung baik yang sedang berjalan atau pemberitaan baru. Dalam suatu liputan pemberitaan perkembangan suatu isu atau peristiwa KLCS misalnya, pembaca menyadari bahwa pemberitaan tersebut merupakan keterkaitan dengan rangkaian pemberitaan-pemberitaan sebelumnya atau keberlanjutan pemberitaan. Keberadaan intertekstualitas eksternal ini ditandai dengan penanda kata 'selanjutnya', 'berikutnya', 'perkembangan lebih lanjut', 'masih' dan lain-lain yang mengindikasikan terdapatnya suatu perkembangan peristiwa.

Intertekstualitas internal berkenaan dengan cara bagaimana pelaporan berita yang merupakan kegiatan mereproduksi tindakan atau opini melalui kutipan, komentar atau mengevaluasi dari narasumber yang terlibat, atau melalui informasi dari rujukan tertulis berupa dokumen (Richardson, 2008:102). Oleh karena itu, konstruksi kalimat langsung (kutipan langsung) dan tidak langsung (*reported speech*) merupakan hal yang sangat penting dalam pelaporan berita. Konstruksi kalimat langsung dalam teks berita dapat menyajikan nilai objektivitas pemberitaan karena konstruksi kalimat tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan informasi

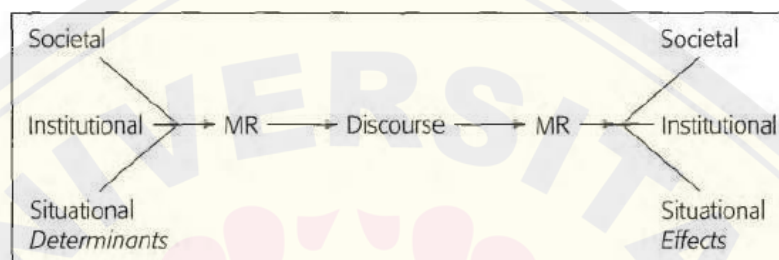
baik berupa fakta maupun opini murni yang berasal dari narasumber berita bukan dari jurnalis sendiri. Fungsinya untuk meningkatkan kewibawaan wacana berita (Xie, 2018). Sementara, konstruksi kalimat tidak langsung berkenaan dengan cara media membuat kesimpulan dari suatu isi pemberitaan dengan menggunakan kalimat sendiri (parafrase) dari apa yang dituliskan atau dikatakan oleh narasumber. Penggunaan kutipan tidak langsung tidak hanya dapat meningkatkan persuasif dari wacana berita, tetapi juga memberikan ruang untuk imajinasi atas suatu peristiwa (Xie, 2018).

C. Praktik Sosial Budaya

Analisis praktik sosial-budaya merupakan tataran dimensi ketiga yang merupakan analisis penjelasan (*explanation*). Analisis tataran ini merupakan tahapan penjelasan yang menggambarkan wacana berita sebagai bagian dari proses sosial dan praktik sosial serta menunjukkan bagaimana penggambaran tersebut ditentukan oleh struktur sosial, dan efek reproduktifnya terhadap struktur-struktur tersebut secara kumulatif, baik efeknya dalam memapankan ataupun mengubah struktur sosial yang ada (Fairclough, 2001:135). Berkaitan dengan institusi media massa, analisis praktik sosial-budaya berkaitan dengan adanya hubungan dialektis antara wacana berita yang diproduksi oleh institusi media dengan konteks sosial di masyarakat. Hubungan dialektis tersebut adalah hubungan dua-arah antara dunia sosial dengan dunia jurnalisme, yang mana keduanya saling memberi pengaruh satu sama lain. Terkait saling mempengaruhi tersebut, Richardson (2007:114) menjelaskan bahwa masyarakat mempengaruhi kerja media dalam aneka rupa cara, dari mulai efek konstitutif ideologi, struktur sosial, kuasa sosial, agensi dan institusi yang lain sampai kepada nilai-nilai dan preferensi target pembaca.

Selanjutnya, Fairclough (2001:136) menekankan dua hal yang harus dianalisis pada tahapan penjelasan yakni determinan dan efek dari sebuah wacana. Dalam hal ini yang disebut determinan adalah relasi kekuasaan yang menentukan wacana berita dalam proses perjuangan sosial. Adapun efek merujuk pada luaran efek yang dihasilkan oleh wacana berita. Selanjutnya, determinan dan efek yang terdapat dalam wacana berita memiliki tiga tingkatan, yakni tingkatan sosial, institusional, dan situasional seperti yang terlihat dalam gambar 2.5 di bawah ini.

Oleh karena itu, dalam melakukan analisis untuk mengungkap determinan dan efek yang timbul dari suatu pemberitaan media massa, maka penjelasan praktik sosial-budaya wacana berita dapat dilihat dari perspektif yang berbeda atau cara yang berbeda menurut tingkatan-tingkatan analisis yakni situasional, institusional atau sosial. Dalam hal ini, media massa memberi efek pada melawan (menentang) atau mendukung (berpihak) dengan memperkuat relasi-relasi dominan, diskriminasi dan ketidaksetaraan.



Gambar. 2.4 Tataran Analisis Tahap Penjelasan (Fairclough, 2001:136)

Sebagai tambahan, ketika menganalisis praktik sosial-budaya wacana berita, Richardson (2007:114) menyarankan untuk mempertimbangkan praktik-praktik ekonomi seperti mode dan relasi produksi pemberitaan, kelas sosial pembaca serta nilai jual yang berkaitan dengan agensi iklan, praktik politik seperti pengaruh politik dan hukum yang timbul, serta praktik-praktik ideologis, seperti peran media massa dalam menyebarkan dan mendukung nilai-nilai sosial.

Richardson (2007:116) menjelaskan bahwa praktik ekonomi media berfokus pada upaya cara media massa menampilkan diri, cara bagaimana media massa menggunakan topik-topik populis dan judul-judul pemberitaan yang sensasional yang menarik untuk memasarkan produk jurnalistik sehingga meningkatkan profit institusi. Di sini institusi media massa membangun hubungan dengan pembaca atau pelanggan produk beritanya serta hubungan dengan masyarakat dalam konteks sosial lebih luas melalui kampanye citra diri dalam penyajian pemberitaannya. Kampanye tersebut mendemonstrasikan wacana berita yang dibangun oleh media massa merupakan kuasa media untuk mengampanyekan perubahan sosial di masyarakat melalui isu-isu yang diangkat. Cara berikutnya melalui konstruksi penyajian berita yang sentimental yakni kecenderungan

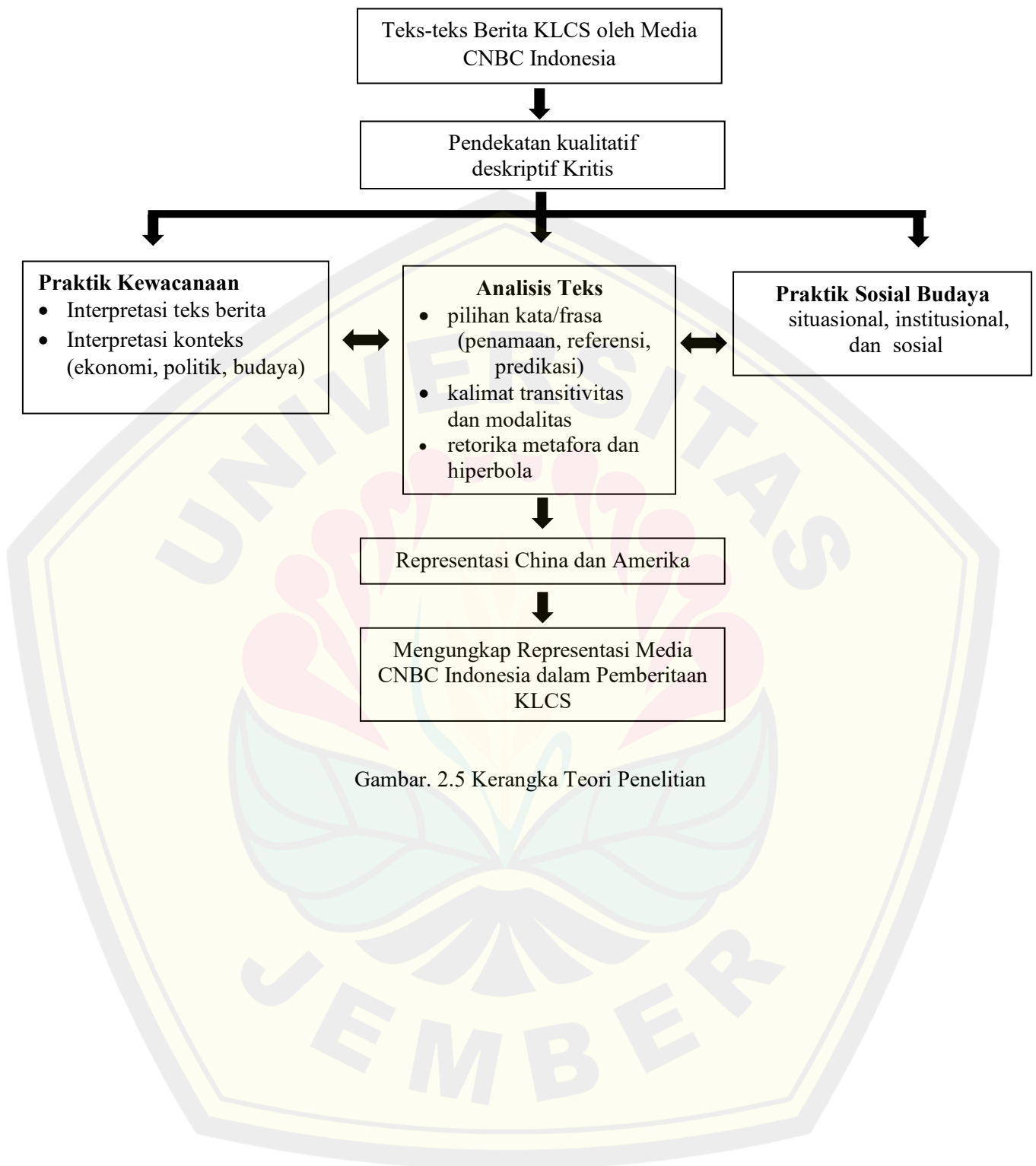
menyajikan isu pemberitaan dari sudut pandang emosional atau untuk membangkitkan emosi publik, dan konstruksi judul pemberitaan yang sensasional.

Sementara, praktik politik berfokus pada pembahasan tentang pengaruh sumber-sumber dan kekuatan kekuasaan pemerintah berkenaan dengan isi pemberitaan media massa. Richardson (2007:127) menjelaskan bahwa aktor-aktor sosial dan politik di luar institusi media dapat membentuk isi liputan berita dengan cara mengendalikan cara bagaimana media memproduksi pemberitaan. Aktor-aktor tersebut antara lain adalah badan atau lembaga pemerintah, militer, polisi, dan institusi kuasa yang lainnya. Oleh karena itu kualitas liputan pemberitaan suatu media massa berkaitan secara langsung dengan kualitas akses media pada sumber-sumber politik dan kekuasaan.

Berikutnya, praktik ideologi berfokus pada representasi kelas sosial pada wacana media massa yang berpendapat bahwa tema-tema ideologi tertentu menjustifikasi dan menaturalisasi eksploitasi dan ketidaksetaraan yang dipengaruhi oleh paham kapitalis. Richardson (2007:134) menjelaskan bahwa praktik ideologi media massa ditandai dengan penyebaran ide-ide, representasi dan potret kelas-kelas dominan yang berkuasa untuk menjustifikasi, memperhalus dan menaturalisasi kontradiksi dan eksploitasi pada masyarakat kapitalis melalui isi pemberitaannya.

2.3 Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini bertujuan untuk menyusun konsep-konsep yang disarikan dari landasan teori sebagai dasar pemikiran yang akan digunakan guna mencapai tujuan penelitian yakni mengungkap representasi China dan Amerika berkaitan dengan pemberitaan KLCS oleh media CNBC Indonesia. Sebagai dasar pemikiran, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang wacana berita dan konstruksi representasi dalam pemberitaan media, analisis wacana kritis, dan fitur-fitur kebahasaan yang digunakan untuk menganalisis dimensi teks, termasuk praktik kewacanaan dan praktik sosial budaya yang melatarbelakangi pilihan konstruksi representasi oleh media. Dari paparan landasan teori di atas dapat dibuat bagan kerangka teori untuk mempermudah pemahaman pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar. 2.5 Kerangka Teori Penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Mempertimbangkan rumusan masalah pada penelitian ini yang ingin mengungkap representasi China dan Amerika yang direalisasikan melalui fitur-fitur kebahasaan yang didayagunakan oleh CNBC Indonesia dalam pemberitaan KLCS serta menguraikan praktik sosial budaya yang melatarbelakangi pemilihan representasi tersebut dalam pemberitaannya, maka diyakini bahwa pendekatan penelitian kualitatif merupakan pilihan yang tepat. Terlebih, pendekatan penelitian ini sangat sesuai diterapkan untuk memahami konteks yang memberi pengaruh pada praktik wacana sosial dan makna yang terkonstruksi secara sosial oleh institusi seperti media massa (Fairclough, 1995). Lebih lanjut, Creswell (2007:40) menyatakan bahwa jenis pendekatan penelitian ini sangat cocok digunakan oleh seorang peneliti yang ingin menginvestigasi dan memahami lebih terperinci atas suatu isu atau permasalahan, misalnya wacana pemberitaan KLCS yang dilakukan oleh CNBC Indonesia.

Berkaitan dengan penerapan AWK pada penelitian ini, Wodak dan Meyer (2009) menyatakan bahwa AWK merupakan pendekatan kualitatif yang secara kritis mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menjelaskan bagaimana wacana (berita) dapat mengonstruksi, mempertahankan dan melegitimasi kesenjangan sosial dalam suatu isu yang terjadi di masyarakat. Isu KLCS di antara negara-negara ASEAN, China, Amerika dan sekutunya telah menarik perhatian publik. Oleh karena dalam pemberitaan konflik antar negara, media tidak pernah memungkinkan untuk menyajikan gambaran yang benar-benar akurat dan utuh tentang konflik tersebut, melainkan melalui representasi dari peristiwa dengan mendayagunakan bahasa, maka untuk mengungkap representasi China dan AS dalam pemberitaan KLCS oleh CNBC Indonesia pada penelitian ini menerapkan studi deskriptif kritis. Studi deskriptif kritis merupakan bagian tidak terpisahkan dari pendekatan penelitian kualitatif yang berusaha untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menjelaskan data penelitian ini yang berupa penggalan-penggalan teks berita (kata, frasa dan kalimat) yang digunakan untuk mengungkap representasi China dan

Amerika oleh media CNBC Indonesia dalam pemberitaan tentang KLCS.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa (penggalan) teks berita yang terdiri dari kata, frasa, dan kalimat yang ditafsirkan mengandung unsur-unsur representasi positif atau negatif terhadap China dan Amerika terkait pemberitaan KLCS. Unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur representasi terhadap partisipan (China dan Amerika), representasi tindakan kedua negara tersebut, dan representasi peristiwa KLCS yang dikonstruksi media dalam pemberitaannya. Adapun, Sumber data penelitian diambil dari teks-teks berita yang terkait KLCS yang dirilis oleh CNBC Indonesia. Sumber data dapat diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com>. Data teks berita dikumpulkan berdasarkan pertimbangan keterkaitan dengan pemberitaan KLCS yang didapat dari hasil penelusuran berita melalui tagar pemberitaan 'laut china selatan' di situs web tersebut. Hasil penelusuran menunjukkan sejumlah 241 pemberitaan LCS yang terdiri atas 201 artikel berita dan 40 *news flash* (berita video) yang dirilis dihitung mulai tahun 2017 sampai dengan 2020.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan secara kritis penggalan-penggalan teks berita yang berupa pilihan kata, frasa, dan pilihan konstruksi kalimat yang diindikasikan memuat unsur-unsur representasi positif atau negatif terhadap China dan Amerika dalam pemberitaan konflik LCS. Berdasarkan hasil pembacaan kritis terhadap 201 artikel berita tersebut didapati sejumlah 9 (sembilan) artikel berita yang dipilih dengan mempertimbangkan unsur representasi positif atau negatif terhadap China dan Amerika terkait KLCS. Dari sejumlah 9 teks berita yang terpilih tersebut, data penelitian diolah, dianalisis dan dibahas dalam beberapa langkah. Pertama, data penelitian yang telah terkumpul terdiri atas kata, frasa, dan kalimat yang ditafsirkan mengacu pada unsur-unsur representasi tersebut kemudian disusun (dalam daftar data) dan dikelompokkan sesuai dengan jenis representasi yang diterapkan. Kedua, data diberi kode penomoran dan simbol (sumber teks berita dilambangkan 'T' dan 'P' untuk posisi paragraf dalam kutipan berita). Sembilan artikel berita yang dijadikan sumber data diberi kode T1, T2, T3,

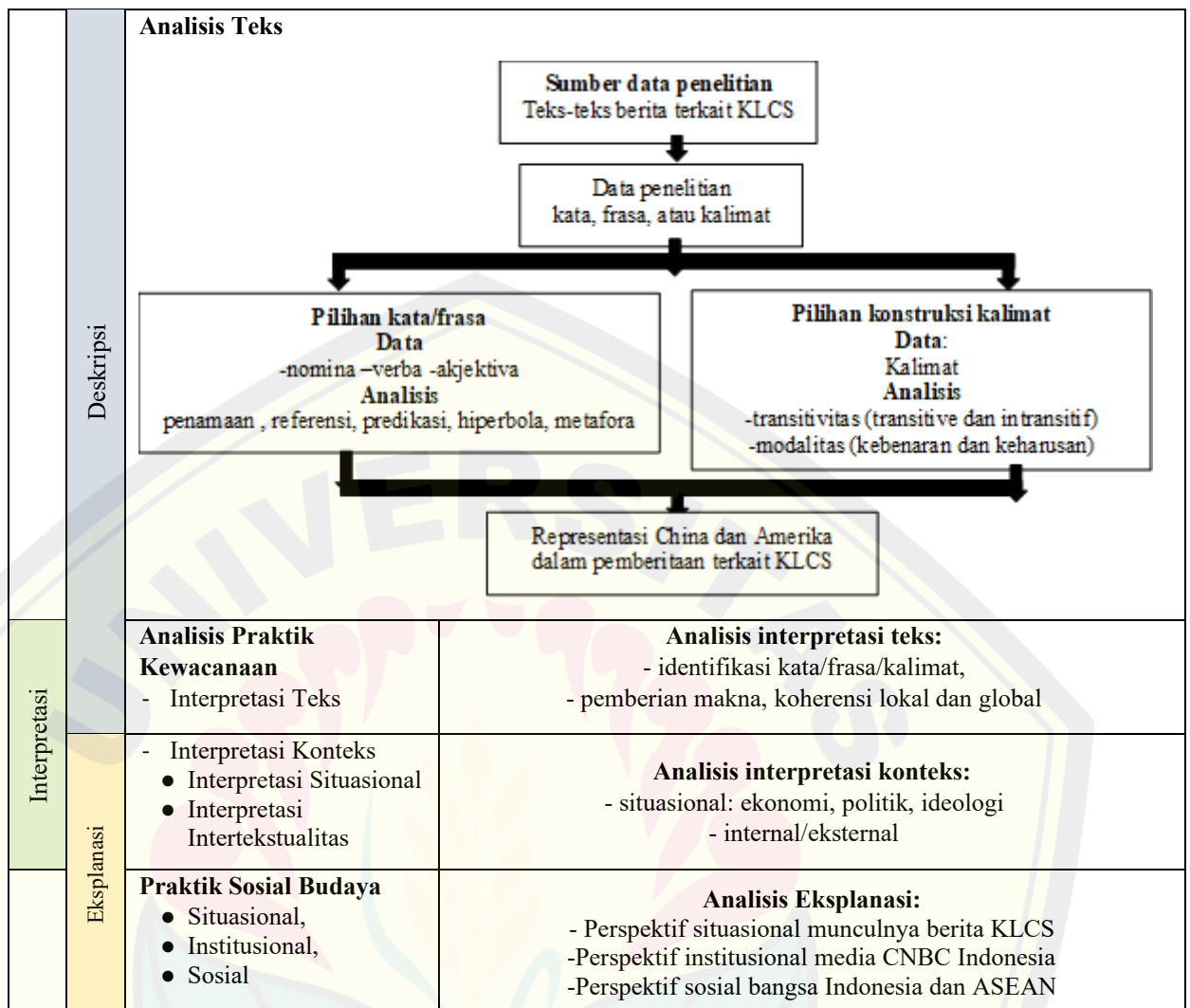
T4, T5, T6, T7, T8 dan T9 (lihat tabel 4.1 Kodifikasi Sumber Data Penelitian). Ketiga, data penelitian tersebut diberi tanda berupa cetak tebal dan miring pada bagian-bagian data yang berupa kata, frasa, dan kalimat. Data yang sama dimungkinkan untuk dianalisis lebih dari satu kali karena analisisnya dilakukan dari perspektif fitur kebahasaan yang berbeda. Untuk kemudahan analisis, data yang dianalisis ulang dengan fitur kebahasaan yang berbeda diberi kode yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar data tersebut dianggap sebagai data yang berbeda. Keempat, data yang telah diberi tanda tersebut dimasukkan ke dalam kategori-kategori berdasarkan jenis representasi dan teknik penerapannya untuk kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif. Terakhir, data dianalisis menggunakan pendekatan AWK Fairclough dimensi analisis teks terhadap fitur-fitur kebahasaan yang didayagunakan media dalam pemberitaan.

Tabel 3.1 Kodifikasi Sumber Data Penelitian

No	Judul Berita	Kode
1	3 Alasan Mengapa China Klaim Laut China Selatan	T1
2	Berani! RI Resmi Tolak Klaim China di Laut China Selatan	T2
3	China Disebut Bakal Seret RI dalam Konflik Laut China Selatan	T3
4	Ada Apa Lagi Ini, China Disebut Siap Perang ke AS & ASEAN?	T4
5	Kapal perang AS berlayar di Perairan China Selatan	T5
6	Tak Peduli Pandemi, Hasrat Perang AS-Cina Kian Membara	T6
7	Duh! RI & Malaysia Jadi Sasaran China di Laut China Selatan	T7
8	Siaga Laut China Selatan, TNI Latihan Besar-besaran di Natuna	T8
9	Warning! Krisis Laut China Selatan Hancurkan Perdagangan	T9

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data penelitian menggunakan pendekatan AWK model tiga dimensi Fairclough (1996, 109–148) untuk menganalisis data penelitian yang dilakukan dalam tahapan analisis teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial-budaya. Analisis teks dilakukan secara deskripsi, sementara analisis praktik kewacanaan dan praktik sosial budaya, berturut-turut dianalisis secara interpretatif dan eksplanasi seperti yang disajikan pada gambar 3.1 di bawah ini.



Gambar. 3.1 Bagan Alur Analisis Data

3.4.1 Analisis Teks Berita KLCS

Pada tataran dimensi analisis teks, pemilihan data penelitian (kata, frasa, atau kalimat) dilakukan dengan pembacaan secara kritis bagian-bagian teks-teks berita yang diyakini memuat upaya representasi positif atau negatif terhadap China dan Amerika oleh CNBC Indonesia dalam pemberitaan KLCS. Data penelitian yang terpilih tersebut kemudian diidentifikasi dengan tanda berupa cetak tebal, miring atau cetak garis bawah dan diklasifikasi untuk kepentingan analisis ke dalam beberapa kategori menurut konstruksi dan jenis representasinya.

Konstruksi representasi melalui pilihan kata atau frasa yang didayagunakan oleh media dalam merepresentasikan dan menamai partisipan pada pemberitaan konflik LCS akan dianalisis dengan strategi penamaan, referensi, dan

predikasi. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap representasi negatif atau positif yang diwujudkan melalui pemilihan kata kelompok nomina yang mencitrakan partisipan (China atau Amerika). Data penelitian berupa kata atau frasa akan dianalisis dalam beberapa langkah. Pertama, mencermati bagian-bagian teks-teks berita (kata atau frasa kata nomina) yang ditafsirkan mengandung representasi partisipan. Kedua, memberi tanda cetak tebal pada kata atau frasa kata dan menentukan jenis strategi referensi, penamaan, atau *predikasi* yang didayagunakan. Terakhir, mendeskripsikan dan menafsirkan (interpretasi) pilihan strategi representasi yang digunakan untuk mengungkap ideologi yang dikonstruksikan.

Selain itu, data penelitian berupa pilihan kata atau frasa kata yang memuat gaya bahasa kiasan dalam pemberitaan KLCS akan dianalisis dengan retorika hiperbola atau metafora. Pilihan kata atau frasa kata baik bermakna konotasi maupun denotasi yang digambarkan atau dinyatakan secara berlebihan melebihi realitas sebenarnya terhadap partisipan, suatu kejadian, keadaan atau peristiwa akan dianalisis dengan retorika hiperbola. Sedangkan, analisis metafora akan diterapkan atas pilihan kata atau frasa yang diyakini memiliki persamaan atau perbandingan antara suatu konsep dengan ide atau konsep yang lainnya. Analisis metafora dilakukan dengan cara mengasosiasikan komponen semantik pada kata atau kelompok kata (target) dengan komponen semantik pada kata atau kelompok kata (sumber).

Untuk mengungkap upaya persuasif melalui pendayagunaan retorika hiperbola atau metafora pada bagian-bagian teks-teks pemberitaan KLCS, maka analisis retorika tersebut dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama, mencermati dan memberi tanda cetak garis bawah pada bagian-bagian teks-teks berita secara kritis yang disinyalir menggunakan bahasa kiasan hiperbola atau metafora. Kedua, mengidentifikasi jenis retorika yang digunakan berdasarkan karakteristik kebahasaan masing-masing retorika. Ketiga, mendeskripsikan dan menginterpretasikan upaya persuasif yang dibangun dalam pemberitaan berdasarkan pilihan retorika yang dilatarbelakangi oleh kepentingan media

Konstruksi representasi (peristiwa dan tindakan) direalisasikan melalui pilihan konstruksi kalimat yang diungkap melalui analisis transitivitas dan

modalitas. Analisis transitivitas digunakan untuk mengungkap konstruksi pemingkaian dalam pemberitaan KLCS. Data penelitian yang dianalisis berupa kalimat-kalimat yang diambil dari bagian-bagian teks-teks berita yang diyakini memuat konstruksi pemingkaian yang ditafsirkan memuat representasi tertentu (positif atau negatif). Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis bagaimana partisipan yang terlibat dan perannya dinamai dan direpresentasikan, bagaimana kejadian atau peristiwa direpresentasikan, serta bagaimana situasi atau keadaan dideskripsikan oleh media dalam pemberitaan KLCS. Untuk mengungkap konstruksi pemingkaian yang dikonstruksi oleh media melalui pilihan transitivitas, maka analisis dilakukan dalam beberapa tahapan.

Pertama, mengidentifikasi pilihan kata dan strategi yang digunakan media dalam menamai dan merepresentasikan partisipan, proses, dan sirkumstan dengan membaca secara kritis kalimat-kalimat yang diyakini dapat membingkai pemberitaan. Kedua, menentukan makna (konotatif/denotatif) dari pilihan kata yang digunakan dalam merepresentasikan partisipan, proses, dan sirkumstan. Pilihan proses yang direalisasikan oleh pilihan verba akan dianalisis menggunakan representasi pengalaman (eksperiensial) yaitu proses material, relasional, mental, verbal, behavioral, dan eksistensial. Adapun representasi partisipan yang direalisasikan oleh kelompok nomina akan dianalisis menggunakan strategi penamaan, referensi, atau *prediksi*. Sementara, representasi sirkumstan akan dianalisis menggunakan adverbia dan frasa preposisi.

Ketiga, menandai kalimat dengan cetak miring dan menentukan bentuk transitivitas (transitif atau intransitif) dengan memperhatikan proses material yang direalisasikan oleh verba (proses) material. Proses material berkaitan dengan proses kerja yang menunjukkan perbuatan atau tindakan (*process of doing*) atau peristiwa/kejadian (*process of happening*). Pada proses material terdapat partisipan yang melakukan sesuatu yang disebut 'aktor' dan partisipan lain yang dituju oleh proses yang disebut 'sasaran' yang selanjutnya disebut konstruksi kalimat transitif. Dalam konstruksi kalimat transitif, kata kerja (verba) yang digunakan bisa aktif, pasif dengan subjek aktor, atau pasif dengan penghilangan subjek aktor. Sementara, kalimat intransitif mendayagunakan proses material yang merupakan peristiwa atau

kejadian yang tidak terdapat ‘asaran’. Terakhir, mendeskripsikan dan menafsirkan pilihan transitivitas yang digunakan dalam mengontraksi pembingkai pemberitaan konflik LCS.

Adapun, data penelitian berupa kalimat-kalimat yang diindikasikan mengandung pernyataan sikap, komentar, atau penilaian (*judgment*) melalui pilihan kata derajat kebenaran (*truth modality*) atau derajat keharusan (obligasi) akan dianalisis dengan fitur kebahasaan modalitas. Modalitas kebenaran akan digunakan untuk menganalisis penggunaan pilihan kata yang menyatakan derajat kebenaran yang direalisasikan dengan penggunaan ‘akan’, ‘dapat’, ‘bisa’. Sementara, pilihan modalitas yang berupa derajat keyakinan yang direalisasikan dalam pilihan kata ‘harus’, ‘seharusnya’, ‘sejatinya’ akan dianalisis menggunakan modalitas keharusan.

Untuk mengungkap konstruksi pembingkai pemberitaan konflik LCS oleh media melalui pilihan modalitas, maka analisis modalitas diperlukan dan dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama, membaca secara kritis kalimat-kalimat yang diindikasikan memuat sikap, komentar, penilaian (*judgment*). Kedua, mengidentifikasi dan memberi tanda cetak miring pada kalimat-kalimat yang memiliki penanda modalitas yaitu penggunaan kata kerja modal dan adverbial. Ketiga, menentukan bentuk pilihan modalitas yaitu modalitas kebenaran atau modalitas keharusan. Terakhir, mendeskripsikan konstruksi modalitas dan menginterpretasikan makna-makna yang dapat membingkai pemberitaan konflik LCS yang didasari sikap keberpihakan media.

3.4.2 Praktik Kewacanaan KLCS

Pada tataran praktik kewacanaan (*discourse practice*), analisis ditujukan pada proses produksi dan konsumsi wacana berita dan merupakan tahapan interpretatif. Tahapan interpretasi yang dimaksud terdiri dari tahapan interpretasi teks dan interpretasi konteks. Pada tahapan interpretasi teks, analisis deskripsi tekstual yang dilakukan pada analisis dimensi teks sebelumnya digunakan sebagai dasar melakukan interpretasi teks. Pada tahap ini, interpreter menafsirkan upaya representasi partisipan (China dan Amerika) yang dibangun melalui pilihan kata,

menafsirkan upaya pembingkaiannya berdasarkan pilihan transktivitas dan modalitas yang didayagunakan, dan menafsirkan upaya persuasif yang disematkan secara tersirat melalui pilihan retorika. Keterpaduan hasil analisis deskriptif dan interpretatif pada tataran analisis teks berita akan menghasilkan kesimpulan yang mengarah pada pengungkapan representasi China dan Amerika baik secara positif maupun negatif yang direalisasikan melalui pendayagunaan bahasa oleh CNBC Indonesia dalam konstruksi pemberitaan tentang KLCS.

Sementara, tahap interpretasi konteks berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks berita seputar KLCS oleh CNBC Indonesia. Pada proses produksi analisis diarahkan pada konteks situasional CNBC Indonesia dalam memilih dan mengorganisasi pemberitaan KLCS yang ditandai dengan adanya analisis tentang tatanan-tatanan sosial yang bersifat institusional yang melingkupi proses produksi teks berita. Dalam penelitian ini, konteks situasional berkaitan dengan tata kelola institusi media CNBC Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemroduksian teks berita yang terdiri dari faktor ekonomi, politik dan ideologi.

Interpretasi konteks dari proses konsumsi pemberitaan konflik LCS akan dianalisis dengan intertekstualitas baik secara internal maupun eksternal. Pada intertekstualitas eksternal, data berupa penggalan-penggalan teks berita dianalisis untuk menginterpretasi terdapatnya indikasi suatu perkembangan peristiwa dalam pemberitaannya yang ditandai dengan penanda kata ‘selanjutnya’, ‘berikutnya’, ‘masih’, atau kelompok kata ‘perkembangan lebih lanjut’, dan lain-lain. Sementara, pada intertekstualitas internal, data penelitian dianalisis berdasarkan pilihan konstruksi kalimat langsung atau kalimat tidak langsung yang didayagunakan. Dengan demikian, hasil analisis pada tataran ini dapat mengungkap bagaimana produsen berita dan konsumen pembaca menginterpretasi serta bagaimana konsumen mengonsumsi berita atas pemberitaan tersebut.

3.4.3 Praktik Sosial-Budaya KLCS

Tahapan eksplanasi atau penjelasan pada tataran praktik sosial-budaya (*socio-cultural practice*) menganalisis kecenderungan pemilihan representasi

(positif atau negatif) oleh CNBC Indonesia dalam pemberitaan KLCS yang saling mempengaruhi yang ditinjau dari perspektif situasional, institusional, dan sosial. Pada tahap ini, hasil analisis interpretasi konteks yang terdiri dari interpretasi situasional dan interpretasi konteks yang mana berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi pemberitaan KLCS akan menjadi dasar dalam mengembangkan analisis eksplanasi atau penjelasan. Selanjutnya, data berupa teks-teks berita tentang KLCS dianalisis untuk mengungkap praktik sosial budaya media CNBC Indonesia yang ditinjau dari perspektif situasional munculnya KLCS, perspektif institusional media, dan perspektif sosial yang melatarbelakangi pemilihan representasi tersebut oleh media.

Melalui keterpaduan hasil analisis interpretatif dan penjelasan (eksplanasi) yang mengkaji aspek situasional munculnya pemberitaan KLCS, institusional media dan sosial budaya peneliti menarik kesimpulan dengan mempertimbangkan tingkatan-tingkatan analisis yang ditinjau dari aspek ekonomi, politik dan ideologi yang dapat memunculkan pilihan konstruksi representasi CNBC Indonesia dalam pemberitaan KLCS. Artikel-artikel pendukung yang mendiskusikan dan mengkaji KLCS digunakan untuk memperkuat analisis data oleh peneliti.

3.4.4 Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan diambil ketika hasil temuan penelitian telah ditemukan, dikaji dan didalami untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil analisis dari ketiga dimensi AWK model Fairclough diperlakukan sebagai fondasi penting dalam penarikan kesimpulan. Hasil analisis teks secara deskriptif kritis disajikan penarikan kesimpulan tentang fitur-fitur kebahasaan yang digunakan dan bagaimana fitur kebahasaan tersebut didayagunakan oleh CNBC Indonesia untuk mengonstruksi representasi dalam pemberitaan KLCS yang juga dianalisis secara interpretatif melalui tingkatan-tingkatan makna tekstual dan intertekstual. Pada tataran praktik kewacanaan, penarikan kesimpulan hasil analisis secara interpretatif diarahkan pada konteks institusional yang berkaitan dengan tata kelola institusi media CNBC Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya konstruksi keberpihakan pemberitaan konflik LCS. Terakhir, pada tataran praktik

sosial-budaya, penarikan kesimpulan diarahkan pada penjelasan dari perspektif situasional, institusional, dan sosial dari KLCS.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Berdasarkan hasil pembacaan secara kritis terhadap 201 artikel berita CNBC Indonesia (yang dipilih berdasarkan hasil telusur *tagar* 'Laut China Selatan' di sumber data <https://www.cnbcindonesia.com>) didapati sejumlah 9 (sembilan) artikel berita yang dipilih dengan mempertimbangkan unsur representasi positif atau negatif terhadap China dan Amerika. Dari sembilan artikel berita tersebut, dihasilkan data yang berupa (penggalan-penggalan) teks berita yang terdiri dari kata, frasa, dan kalimat yang dikelompokkan sesuai dengan strategi representasi yang diterapkan. Data diberi kode (penomoran dan simbol) disusun dalam daftar data dan ditandai dengan cetak tebal (data berupa pilihan kata/frasa), miring (data berupa kalimat), atau garis bawah (data berupa kata/frasa retorika) pada data yang mengacu representasi positif atau negatif terhadap China dan Amerika.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian didapati terdapat dua jenis representasi yang berbeda ditujukan kepada partisipan China dan Amerika. Representasi cenderung negatif dilabelkan terhadap China, sebaliknya representasi positif dicitrakan untuk Amerika. Dari total 27 (dua puluh tujuh) data temuan, 18 (delapan belas) di antaranya merupakan data yang ditafsirkan negatif terhadap China (lihat tabel 4.1). Sementara, 9 (sembilan) data temuan lainnya merupakan data yang merepresentasikan Amerika secara positif (lihat tabel 4.2). Kedua jenis data temuan tersebut meliputi representasi peristiwa konflik, representasi aktor (China dan Amerika), dan representasi tindakan kedua negara tersebut kaitannya dengan KLCS, sebagaimana yang tersaji dalam informasi tabel berikut.

Tabel 4.1 Representasi Negatif Terhadap China

Jenis Representasi	Aspek	Nomor data	Kutipan	Sumber data
Representasi Peristiwa	a. Penyajian Judul	01	3 Alasan Mengapa China Klaim Laut China Selatan	T1
		02	Ada Apa Lagi Ini , China Disebut Siap Perang ke AS & ASEAN?	T4
		03	China Disebut Bakal Seret RI dalam Konflik Laut China Selatan	T3
	b. Nada pemberitaan negatif	04	Sudah bukan rahasia lagi ada banyak konflik di Laut China Selatan (LCS). Perairan kaya itu jadi perebutan banyak negara, termasuk China yang mengklaim 80% wilayah dengan konsep 'sembilan garis putus-putus'.	T9P1
		05	Laut China Selatan sendiri memiliki potensi yang besar , sebab di sana ada sumber daya alam , mulai dari gas, ikan, dan lain sebagainya.	T1P7
	c. Motif Ekonomi	06	Laut China Selatan diketahui menjadi salah satu <u>pintu gerbang komersial</u> yang krusial bagi sebagian besar industri logistik dunia, dan menjadi sub-wilayah ekonomi strategis di kawasan Indo-Pasifik	T1P13
07		Media corong Partai Komunis China	T4P01	
Representasi Partisipan	d. Ideologi	08	Apalagi China, tulis editorial itu, adalah kekuatan ideologis yang ditolak AS dan Barat	T4P03
		09	<i>China disebut dapat <u>menjerat</u> Indonesia melalui sebuah proposal</i>	T3P01
	e. Karakter	10	<i>Meskipun ada hukum internasional, yakni Konvensi PBB tentang Hukum Laut (UNCLOS), China seakan tidak acuh dan bahkan semakin berani untuk mengklaim sepihak, setidaknya 80% kawasan di perairan ini.</i>	T1P2
		11	<i>China kini memiliki kekuatan militer dan ekonomi yang dapat memperkuat gerakan klaim mereka di wilayah di Laut China Selatan.</i>	T1P5
		12	China memiliki keberanian nyata untuk terlibat dalam perang , guna melindungi kepentingan inti negara itu dan siap menanggung segala akibatnya .	T4P02
	f. Menjual ketakutan	13	'Klaim maritim yang melanggar hukum dan menyapu Laut China Selatan menimbulkan ancaman serius terhadap kebebasan laut'	T6P12
g. Komitmen dan penghindaran		14	Pertama, <i>China memang selalu mengklaim bahwa mereka selalu ada di Laut China Selatan, yang Sembilan Garis Imajiner (Nine Dash Line) itu,</i> ujar Prof Hikmahanto ketika dihubungi oleh CNBC Indonesia pada Jumat (24/7/2020) sore.	T1P04
	15	<i>China sampai kapan pun akan mempertahankan sikap mereka</i>	T1P05	

		16	<i>China tidak pernah menanggapi permintaan diplomatik Indonesia yang meminta klarifikasi soal sembilan garis putus</i>	T3P14
	h) Klaim ilegal	17	Berbagai negara termasuk AS, <i>terus menegaskan bahwa klaim China</i> merupakan sesuatu yang ilegal .	T2P08
		18	Klaim hak historis tidak memiliki dasar hukum internasional dan sama saja dengan melanggar UNCLOS 1982	T2P02

Tabel 4.2 Representasi Positif Terhadap Amerika

Jenis Strategi	Aspek	Nomor data	Kutipan	Sumber data
Representasi Peristiwa	a) Nada pemberitaan positif	19	China mengklaim 80% wilayah laut itu sebagai areanya sementara AS masuk dengan dalih membela kepentingan sekutu dan kebebasan navigasi	T8P05
	b) Motif kebebasan	20	AS lagi-lagi menyebut alasannya menyiagakan militernya di kawasan adalah untuk memastikan kebebasan di kawasan	T6P15
Representasi Partisipan	c) Kekuatan militer yang melindungi	21	Kapal induk Amerika Serikat (AS) Theodore Roosevelt dikabarkan akan kembali berlayar di Laut China Selatan pada pekan ini	T6P01
		22	Kapal induk USS Ronald Reagan mengerahkan pesawat udara untuk melindungi wilayah maritim sekutu dekat AS di kawasan tersebut	T4P09
		23	Kapal induk USS Ronald Reagan mengerahkan pesawat udara untuk melindungi wilayah maritim sekutu dekat AS di kawasan tersebut.	T4P09
		24	Melindungi dan membela AS, dan kepentingan maritim sekutu serta mitra di wilayah tersebut	T4P11
Representasi Tindakan	d) Tindakan Operasi Penegakan Hukum	25	Operasi kami adalah tanda kesediaan kami untuk membela kepentingan dan kebebasan kami di bawah hukum internasional	T5P02
	f) Penyampaian Penilaian Moral	26	Amerika Serikat mengatakan ingin melihat lebih banyak partisipasi internasional dalam operasi kebebasan navigasi di Laut Cina Selatan	T5P20
		27	Operasi itu adalah upaya terbaru untuk menentang apa yang dianggap Washington sebagai upaya Beijing untuk membatasi kebebasan navigasi di perairan yang strategis .	T5P02

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Teks Berita KLCS

Dalam pemroduksian pemberitaan KLCS, CNBC Indonesia melakukan serangkaian proses untuk mengonstruksi representasi yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa, mencitrakan aktor (China dan Amerika) dan memotret

tindakan yang dilakukan kedua negara tersebut sebelum pemberitaan sampai ke pembaca. Representasi yang dimaksud berupa positif atau negatif yang ditujukan kepada rivalitas China dan Amerika. Representasi positif atau negatif tersebut dapat diungkap dengan cara menguraikan secara deskriptif dan interpretatif pilihan fitur-fitur kebahasaan yang didayagunakan media termasuk strategi representasi yang diterapkan dalam mengonstruksi pemberitaan konflik tersebut.

Berdasarkan analisis hasil data penelitian yang berupa penggalan-penggalan teks-teks berita (kata, frasa, dan kalimat) yang dilansir oleh CNBC Indonesia didapatkan temuan unsur-unsur yang mengarah pada perbedaan konstruksi representasi yang kontras. Representasi cenderung negatif dilabelkan terhadap China, sebaliknya representasi positif dicitrakan terhadap Amerika. Hasil temuan analisis menunjukkan bahwa dalam merepresentasikan China dan Amerika tersebut, media mendayagunakan fitur-fitur kebahasaan melalui pilihan kata/frasa dan konstruksi kalimat. Fitur-fitur kebahasaan berupa pilihan kata/frasa direalisasikan melalui pilihan verba, adjektiva, nomina, dan adverbial serta strategi penamaan, referensi dan *predikasi*. Selain itu, pilihan kata/frasa juga direalisasikan melalui pilihan retorika (metafora dan hiperbola). Sementara, pilihan konstruksi kalimat direalisasikan melalui pilihan transitivitas dan modalitas (modalitas kebenaran dan modalitas keharusan). Oleh karena itu, bagaimana media CNBC Indonesia merepresentasikan China secara negatif dan bagaimana citra positif dikonstruksi bagi Amerika dalam pemberitaan KLCS diuraikan dalam analisis berikut.

A. Representasi China oleh Media CNBC Indonesia

Data berikut menunjukkan representasi China dalam pemberitaan KLCS yang ditafsirkan memuat penggambaran negatif oleh CNBC Indonesia. Penggambaran negatif ini diwujudkan melalui representasi peristiwa dan tindakan yang melibatkan China yang disajikan oleh media dalam pemberitaan melalui (1) penyajian judul berita, (2) nada pemberitaan negatif (3) motif ekonomi, (4) ideologi, (5) karakter, (6) menjual ketakutan, (7) komitmen dan penghindaran, (8) klaim ilegal. Pembahasan masing-masing uraian tentang konstruksi representasi negatif tersebut disajikan sebagai berikut.

1. Penyajian Judul Berita

Judul merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu pemberitaan media yang berfungsi memberitahukan gambaran topik berita yang disajikan. Terkadang, media menulis judul-judul pemberitaan yang sentimental dan hiperbolik untuk menyajikan isu dari sudut pandang emosional yang dapat membangkitkan emosi dan menarik perhatian publik. Metafora dan hiperbola, misalnya merupakan retorika yang dapat ditemukan dalam penyajian judul suatu pemberitaan. Dalam liputan KLCS, judul-judul pemberitaan CNBC Indonesia yang disajikan terkait dengan China tidak hanya menarik perhatian pembaca tetapi juga dapat memicu persepsi negatif pembaca. Data berikut mewakili judul-judul sensasional, sentimental, dan cenderung merendahkan yang direalisasikan melalui pilihan kata ‘klaim’, ‘seret’, dan sajian retorika hiperbola diwujudkan melalui kolektif partisipan ‘ASEAN’. Pilihan kata tersebut ditafsirkan dapat membangun citra negatif bagi China di benak pembaca sebagaimana yang tersaji dalam data berikut.

- (1) 3 Alasan Mengapa China **Klaim** Laut China Selatan (T1)
- (2) **Ada Apa Lagi Ini**, China Disebut Siap Perang ke **AS & ASEAN?** (T4)
- (3) China Disebut Bakal **Seret** RI dalam Konflik Laut China Selatan (T3)

Data (1) merupakan penulisan judul pemberitaan yang ditafsirkan dapat merendahkan narasi tentang pernyataan resmi China mengenai tuntutan pengakuan hak kepemilikan sebagian besar wilayah LCS. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pilihan kata ‘klaim’ yang digunakan media dalam merepresentasikan pernyataan dan sikap resmi China mengenai LCS tersebut dapat menimbulkan pertanyaan di benak pembaca menyangkut kebenaran fakta dan menyiratkan keraguan di benak pembaca. Pilihan kata verba ‘klaim’ merupakan verba ekspresif yang dapat dimaknai bukan merupakan suatu fakta akan tetapi merupakan sesuatu yang masih diperselisihkan dan dapat mengindikasikan persepsi keraguan (kebenaran pernyataan dan sikap China) di benak pembaca. Sebagaimana diketahui, China secara resmi mendorong pengakuan negara-negara dunia atas tuntutan hak kepemilikan sebagian besar wilayah LCS melalui peta yang dikenal sebagai sembilan garis putus-putus (nine dash line).

Sementara, data (2) dan (3) merupakan judul berita yang secara berurutan menggunakan retorika hiperbola dan metafora. Data (2) menunjukkan bahwa media menyajikan judul pemberitaan yang sensasional melalui pilihan retorika hiperbola yang diwujudkan melalui pilihan kata 'ASEAN'. Hal ini dapat dijelaskan bahwa, meskipun sebagian negara-negara anggota ASEAN yang terlibat dalam konflik LCS adalah Malaysia, Filipina, dan Vietnam yang disebut sebagai negara penggugat (claimant states) atas klaim LCS oleh China, namun media memilih mereferensikan negara-negara tersebut sebagai kolektif partisipan dalam entitas geopolitik dan komunitas ekonomi 'ASEAN' secara keseluruhan. Hal ini bisa ditafsirkan sebagai upaya media untuk membesar-besarkan (sensasional) tindakan China yang direpresentasikan dalam judul pemberitaan tersebut dan dapat menimbulkan persepsi publik bahwa konflik tersebut telah masuk ke dalam entitas geopolitik yang lebih besar. Terlebih, judul pemberitaan dikonstruksi media dengan kalimat interogatif yang dapat membangun hubungan relasional dengan pembaca berkaitan dengan tindakan atau peristiwa yang direpresentasikan sehingga dapat memunculkan kesan negatif di benak publik. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penggunaan pilihan kata 'ada apa lagi', dapat menunjukkan adanya rangkaian tindakan atau peristiwa sebelum-sebelumnya dari China yang telah mempersiapkan keberanian (dengan dukungan ekonomi dan militer) kepada Amerika yang merupakan adikuasa dan ASEAN yang merupakan objek sasaran klaim LCS oleh China.

Penyajian judul berita pada data (3) ditafsirkan mengandung provokatif melalui representasi gambaran tindakan China yang cenderung negatif sehingga dapat membangkitkan emosi publik. Hal ini dapat dijelaskan melalui pilihan verba 'seret' secara literal biasanya berkaitan dengan tindakan atau aktivitas yang mengakibatkan pergeseran posisi, akan tetapi secara konotatif dapat direpresentasikan aktivitas tersebut dilakukan secara paksa. Terlebih, pilihan kata 'bakal' dalam kalimat 'China bakal seret Indonesia' menyiratkan penilaian tingkat kemungkinan suatu prediksi media berkaitan kejadian atau peristiwa tersebut oleh China. Dalam konteks konflik, hal ini dapat ditafsirkan bahwa China diprediksi membuat Indonesia bergeser posisi ke suatu tempat yang tidak ingin dituju kecuali

dengan paksa yaitu KLC. Konstruksi judul pemberitaan tersebut yang ditafsirkan provokatif tentu saja dapat membangkitkan sisi emosional publik, khususnya pembaca publik Indonesia. Dengan demikian, penyajian judul-judul pemberitaan oleh CNBC Indonesia terkait KLCS tersebut secara interpretatif memuat unsur sensasional, sentimental dan merendahkan dapat merepresentasikan citra negatif bagi China.

2. Nada Pemberitaan Negatif

Nada pemberitaan berkaitan dengan kecenderungan arah pemberitaan yang dikonstruksi oleh media melalui pembingkaiannya bagaimana suatu peristiwa atau kejadian direpresentasikan. Kecenderungan arah pemberitaan tersebut bisa berupa nada pemberitaan positif, netral atau bahkan negatif. Dalam pemberitaan KLCS, CNBC Indonesia cenderung merepresentasikan nada pemberitaan yang negatif terhadap China. Hal ini dibuktikan melalui frekuensi penyajian informasi peristiwa KLCS yang mengaitkan tindakan ‘klaim sepihak China’ dengan konflik teritorial yang muncul melibatkan sejumlah negara di wilayah perairan strategis tersebut. Data yang merujuk pada kecenderungan konstruksi nada pemberitaan negatif terhadap China tersebut disajikan dalam data berikut.

- (4) Sudah **bukan rahasia** lagi ada banyak konflik di Laut China Selatan. Perairan kaya itu jadi perebutan banyak negara, termasuk China yang **mengklaim** 80% wilayah dengan konsep 'sembilan garis putus-putus' (T9P1)

Data (4) ditafsirkan merupakan nada pemberitaan yang cenderung negatif terhadap China yang direalisasikan melalui frekuensi penyajian informasi menyangkut tindakan China yang diwujudkan melalui pilihan kata ‘klaim/mengklaim’ pada rangkaian pemberitaan KLCS. Data (4) merupakan kepala berita (headline) yang memuat pernyataan tentang adanya ‘konflik’ LCS yang direpresentasikan sebagai suatu peristiwa yang telah menjadi pengetahuan umum publik melalui pilihan kata frasa nomina ‘bukan rahasia’. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa potensi konflik di LCS selama ini telah diketahui oleh publik secara terbuka dan nyata. Dengan mengamati perkembangan pemberitaan KLCS oleh CNBC Indonesia, kita dapat menafsirkan bahwa keterbukaan dan realitas atas konflik tersebut sudah ‘bukan rahasia’ lagi, sehingga menimbulkan pertanyaan tersirat

selanjutnya di benak publik tentang sebab-musabab munculnya konflik di wilayah itu, yaitu 'klaim sepihak China atas wilayah' sebagai nada berita yang dikonstruksi cenderung negatif.

Pilihan verba kutipan 'mengklaim' pada penggalan kalimat 'China yang mengklaim 80% wilayah' mengindikasikan adanya upaya CNBC Indonesia di dalam mendeskripsikan bagaimana tindakan atau aksi dalam peristiwa atau kejadian direpresentasikan. Representasi peristiwa dan kejadian tersebut ditafsirkan cenderung negatif karena verba ekspresif 'mengklaim' dimaknai sebagai suatu pernyataan atau penegasan yang biasanya tidak disertai bukti berupa informasi fakta atau pembuktian yang kuat. Konstruksi kalimat aktif transitif mendeskripsikan kuat dan semangat China sebagai partisipan aktor dengan verba proses material 'mengklaim' dengan sasaran proses verba tersebut '80 % wilayah (LCS)'. Pilihan penyebutan nominal '80%' sendiri, mengindikasikan cakupan wilayah yang termasuk kategori meliputi sebagian besar dari wilayah LCS.

Dengan demikian, nada pemberitaan yang cenderung negatif terhadap China berkaitan dengan KLCS direalisasikan melalui penyajian pemberitaan yang ditafsirkan membingkai tindakan China yang menuntut hak kepemilikan atas sebagian besar wilayah LCS telah menimbulkan konflik teritorial dan melalui frekuensi penyajian pemberitaan dengan narasi 'klaim sepihak China' yang mendeskripsikan tindakan dan peristiwa yang menyangkut China oleh CNBC Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui penyampaian nada pemberitaan yang sama dengan narasi 'klaim sepihak China' yang dapat dijumpai di hampir pemberitaan KLCS. Sebagaimana yang disampaikan oleh Macaraig dan Fenton (2021) bahwa nada pemberitaan tersebut telah berulang kali menunjukkan China sebagai musuh utama (antagonis), karena berusaha untuk mengklaim sebagian besar wilayah dalam perkembangan KLCS.

3. Motif Ekonomi

Motif berkaitan dengan alasan yang digunakan untuk melakukan sesuatu yang biasanya alasan tersebut tersirat atau tidak nampak. Dalam konteks KLCS, media mendeskripsikan alasan-alasan yang ditafsirkan merupakan motif yang melatarbelakangi China melakukan klaim LCS. Media seringkali mendeskripsikan

LCS berkaitan dengan potensi ekonomi yang dimiliki berupa sumber daya alam (SDA) dan jalur perdagangan global yang strategis dalam serangkaian pemberitaannya. Pendeskripsian potensi ekonomi tersebut, media ditafsirkan menyematkan motif ekonomi yang melatar belakangi klaim China atas LCS. Motif ini biasanya direpresentasikan negatif terutama menyangkut alasan yang menjadi latar belakang konflik antar negara. Data berikut ini mewakili pendeskripsian motif ekonomi yang ditujukan bagi China.

- (5) Laut China Selatan sendiri memiliki **potensi yang besar**, sebab di sana ada **sumber daya alam**, mulai dari gas, ikan, dan lain sebagainya. (T1P7)
- (6) Laut China Selatan diketahui menjadi salah satu pintu gerbang komersial yang krusial bagi sebagian besar industri logistik dunia, dan menjadi sub-wilayah ekonomi strategis di kawasan Indo-Pasifik (T1P13)

Kedua data tersebut (5 dan 6) merepresentasikan potensi sumber daya alam (SDA) dan nilai ekonomi perdagangan yang dimiliki perairan LCS. Data (5), merupakan pendeskripsian gambaran kapasitas SDA yang dimiliki dan peluang berkembang besar LCS dimasa mendatang yang diwujudkan melalui frasa ‘potensi yang besar’ dalam kalimat tersebut. Masa depan dunia bergantung pada akses dan ketersediaan SDA, oleh karena itu dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, China membutuhkan ketersediaan pangan dan energi yang cukup. Berkaitan dengan LCS, perairan tersebut merupakan wilayah yang kaya dengan ikan dan SDA lainnya yang akan bermanfaat bagi ekonomi negara-negara, termasuk China (Macaraig dan Fenton, 2021). Dengan demikian, pendeskripsian peristiwa KLCS oleh media menyangkut adanya kepentingan China untuk menguasai 'sumber daya alam' yang melimpah dapat ditafsirkan mendorong motif klaim sepihak tersebut.

Data (6) merupakan pendeskripsian oleh media dalam merepresentasikan nilai ekonomi dan perdagangan LCS sebagai jalur perdagangan maritim global. LCS secara signifikan penting bagi ekonomi global terutama, 50 persen dari output perdagangan dunia tahunan melewati wilayah perairan tersebut (Regilme, 2018). Pilihan kata ‘pintu gerbang’ dalam frasa ‘pintu gerbang komersial’ yang digunakan dalam kalimat tersebut, merupakan ungkapan metafora yang menyandingkan ‘gerbang’ sebagai lalu lintas masuk-keluar kapal pelayaran dan perdagangan di kawasan tersebut. Oleh karena itu, kepemilikan dan penguasaan kawasan ini sangat

penting dan strategis bagi China. Motif ini telah mendorong China lebih jauh melalui gerakan klaim yang didukung oleh kekuatan ekonomi dan militernya. Dengan demikian, pendeskripsian motif ekonomi yang mendorong dan melatarbelakangi klaim sepihak atas sebagian besar LCS telah merepresentasikan China secara negatif.

4. Ideologi

Ideologi berkaitan dengan ide-ide, prinsip-prinsip yang diaktualisasikan dalam politik atau kebijakan. Dalam KLCS, kata-kata yang digunakan oleh media dapat mengungkapkan ideologi yang mereka soroti dalam pemberitaannya. Hal ini dilakukan dengan menyematkan *predikasi* ideologis pada pemberitaan yang dikaitkan dengan China. Media mengaitkan pilihan kata ‘komunis’ dan merepresentasikan ideologi ini sebagai latar belakang kebijakan pemerintah China di LCS. Atribusi *predikasi* ini secara interpretatif cenderung negatif untuk China seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

- (7) Media corong **Partai Komunis China** (T4P01)
- (8) Apalagi China, tulis editorial itu, adalah **kekuatan ideologis yang ditolak AS dan Barat** (T4P03)

Data di atas menunjukkan secara tersirat upaya media menyematkan atribut komunis terhadap China yang diwujudkan melalui penamaan partisipan dalam pemberitaan sebagai ‘Partai Komunis China (PKC)’. Data (7), PKC merupakan partai politik yang berkuasa dan berpengaruh atas kebijakan menyangkut urusan dalam dan luar negeri China. Penamaan tersebut yang direferensikan kepada media pemerintah China, merupakan upaya media untuk mengaitkan komunis (ideologi) dengan pemerintah China. Terlebih lagi, media secara eksplisit memasang predikat ‘komunis’ yang bisa dimaknai sebagai representasi negatif bagi China. Hal ini merupakan strategi *predikasi* yang bertujuan memberikan aktor ‘China’ atributi sifat negatif melalui beberapa perangkat linguistik (Fajri, 2020).

Sementara, untuk melengkapi referensi negatif atas China tersebut secara tersirat media juga menyematkan predikat yang dapat ditafsirkan cenderung mencitrakan negatif yang diwujudkan dalam pilihan ungkapan ‘kekuatan ideologis

yang tertolak'. Ideologis yang tertolak oleh Amerika dan barat tersebut antara lain yang dimaksud adalah ideologi komunis. China dan Amerika terlibat dalam beberapa rivalitas antara lain perang dagang dan ideologi, di mana Amerika seringkali tampil membawa ideologi demokrasi dan kebebasan. Meskipun tidak secara langsung menyematkan komunis terhadap pemerintah China, namun sebagaimana yang diketahui, bahwa partai yang berkuasa dan berpengaruh dalam pemerintahan adalah Partai Komunis China.

5. Karakter

Representasi karakter berkenaan dengan bagaimana media mengaitkan kualitas tertentu dengan partisipan aktor yang terlibat dalam suatu pemberitaan. Dalam KLCS, dapat dikatakan bahwa media mengaitkan kualitas perilaku yang ditafsirkan merepresentasikan secara negatif bagi China. Penggambaran perilaku tersebut didasarkan pada pilihan kata 'menjerat', 'tidak acuh', 'berani', dan pilihan konstruksi kalimat modalitas kebenaran sebagaimana disajikan pada data di bawah ini.

- (9) *China disebut dapat **menjerat** Indonesia melalui sebuah **proposal*** (T3P01)
- (10) Meskipun ada hukum internasional, yakni Konvensi PBB tentang Hukum Laut (UNCLOS), *China **seakan tidak acuh** dan bahkan **semakin berani** untuk mengklaim sepihak, setidaknya 80% kawasan di perairan ini.* (T1P2)

Data (9), menunjukkan bahwa media memilih untuk mengonstruksi kalimat pasif transitif dengan menghilangkan subjek pelaku. Penghilangan subjek pelaku ini menyebabkan tidak adanya informasi 'siapa yang mengatakan' dalam kalimat 'China disebut dapat menjerat Indonesia untuk melalui sebuah proposal'. Kalimat ini menampilkan China sebagai aktor aktif dengan 'proposal' yang ditawarkan di kawasan LCS yang bisa 'menjerat' Indonesia (sasaran). Terlebih lagi, terdapat konstruksi kalimat modalitas kebenaran yang diwujudkan melalui 'bisa menjerat' yang menunjukkan secara eksplisit tentang tingkat kebenaran (tingkat probabilitas prediksi) yang diyakini akan terjadi. Selain itu, untuk membangkitkan emosi publik, media menggunakan metafora retorika 'menjerat' yang secara harfiah verba ini biasanya disandingkan dengan binatang. Metafora merupakan proses linguistik yang melibatkan transfer makna antara dua domain konseptual, yaitu area

target dan area sumber. Dapat dijelaskan bahwa kata benda 'proposal' dapat disandingkan dengan kata benda 'perangkap'. Dalam hal ini, kata 'proposal' memiliki kualitas yang sama dengan kata 'perangkap' karena keduanya dapat menyebabkan penderitaan. Kesamaan kualitas antara 'target' dan 'sumber' dalam ungkapan metafora ini dapat dijelaskan berdasarkan pemaparan komponen semantik keduanya, China mampu membuat Indonesia menderita karena 'proposal' (perangkap). Dengan demikian, penggunaan metafora di atas telah memperkuat tema dan gagasan yang dibahas oleh media untuk gambaran pencitraan negatif China.

Data (10) menunjukkan pilihan kata untuk atribut kualitas tindakan yang diambil oleh aktor (China) dan konstruksi kalimat yang dapat membangun representasi yang ditafsirkan negatif secara implisit. *Prediksi* tindakan diwujudkan melalui pemilihan 'tidak acuh' dan 'semakin berani'. Frasa yang pertama menunjukkan makna yang 'tidak menunjukkan kepedulian' di tengah protes negara-negara tetangga atas wilayah klaim China yang disengketakan. Frasa yang berikutnya menunjukkan peningkatan intensitas 'keberanian' dalam aksi 'klaim sepihak' yang dilakukan oleh China. Proses verba material 'klaim' menunjukkan proses tindakan yang membutuhkan target (LCS) dan pilihan kata keterangan 'sepihak' menggambarkan proses kata kerja, melakukan tindakan atau keputusan yang dibuat oleh satu pihak dan tanpa persetujuan pihak lain. Pilihan kata ini bisa menimbulkan citra negatif bagi China. Selain itu, pilihan konjungsi tanpa syarat 'meskipun' dalam kalimat tersebut menyiratkan bahwa 'klaim sepihak' China atas LCS masih akan terjadi di tengah 'ketidakacuhan' China terhadap 'hukum internasional' (UNCLOS) yang tanpa 'kondisi" yang harus diikuti oleh 'pelaku'. Terlebih lagi, untuk menambahkan citra yang semakin buruk, media menekankan argumennya bahwa "klaim sepihak" China atas 80% LCS adalah ilegal (melanggar hukum). Secara keseluruhan, representasi ini dapat menggambarkan citra arogansi di benak pembaca. Data berikut ini, merupakan upaya media menyajikan latar belakang penggambaran perilaku arogansi tersebut.

- (11) *China kini memiliki **kekuatan militer dan ekonomi** yang dapat memperkuat gerakan klaim mereka* di wilayah di Laut China Selatan. (T1P5)

Data (11) adalah kutipan tidak langsung yang dikonstruksi dalam kalimat modalitas. Modalitas 'dapat memperkuat' dalam kalimat tersebut menunjukkan tingkat kepercayaan narasumber tentang kualitas tindakan 'gerakan klaim' China di LCS. Kata 'gerakan klaim' merupakan bentuk nominalisasi dari kata kerja 'bergerak' yang menjelaskan aktivitas 'mengklaim'. Hal ini dapat diartikan bahwa "gerakan klaim" telah menjadi peristiwa fakta (karena 'gerakan' itu sendiri di nominalisasikan menjadi kata benda (fakta) dan dilakukan secara terukur dan sistematis. Selain itu, pilihan kata 'kekuatan ekonomi dan militer' yang disematkan kepada China telah menambah representasi negatif dari perilaku arogan. Oleh karena itu, akumulasi citra dan persepsi negatif di benak pembaca telah menghasilkan kesimpulan yang mengarah pada penggambaran China sebagai aktor yang 'arogan' dengan kekuatan militer dan ekonominya.

6. Menjual Ketakutan

Dalam konteks KLCS, terdapat pemberitaan CNBC Indonesia yang ditafsirkan menyajikan pendeskripsian kebijakan dan tindakan China yang dapat memunculkan narasi ketakutan di kawasan LCS. Pendeskripsian kebijakan dan tindakan tersebut dapat mencitrakan secara negatif terhadap China yang direalisasikan melalui pilihan kata 'ancaman' dan frasa 'keberanian nyata' dalam pemberitaannya. Pendayagunaan pilihan kata tersebut merupakan realisasi dari strategi referensi untuk merepresentasikan perilaku dan tindakan China yang dapat diartikan sebagai menjual ketakutan bagi negara-negara di kawasan LCS seperti yang disajikan pada data berikut.

- (12) *China memiliki **keberanian nyata** untuk terlibat dalam **perang**, guna melindungi kepentingan inti negara itu dan siap **menanggung segala akibatnya*** (T4P02)
- (13) *Klaim maritim yang melanggar hukum dan menyapu Laut China Selatan menimbulkan **ancaman serius** terhadap kebebasan laut'* (T6P12)

Data (12) dan (13) menunjukkan adanya upaya media yang ditafsirkan merepresentasikan China cenderung negatif melalui konstruksi kalimat dan strategi referensi yang ditujukan menyangkut tindakan dan aktivitas negara itu di LCS. Pendeskripsian tindakan dan perbuatan oleh China di kawasan LCS serta keadaan yang mungkin ditimbulkan akibat tindakan tersebut dapat diungkap melalui

konstruksi transitivitas yang didayagunakan oleh media. Pilihan frasa ‘keberanian nyata’ yang disandingkan dengan China sebagai partisipan ‘aktor’ pada data (12) secara tersirat dapat ditafsirkan mereferensikan secara negatif tindakan China. Hal ini dibuktikan dengan bagian sirkumstan dari kalimat tersebut yang menekankan perbuatan atau tindakan yang dilakukan China berkaitan dengan tindakan militer yakni ‘perang’ dan kesiapsiagaan atas konsekuensi yang timbul yang diwujudkan dalam frasa ‘menanggung segala akibatnya’.

Sedangkan data (13) dapat dimaknai sebagai upaya penyematan atribut-atribut kualitas yang cenderung ditafsirkan negatif terhadap perilaku dan tindakan China di kawasan yang diwujudkan melalui pilihan kata ‘ancaman’. Dalam konteks KLCS, pilihan kata ancaman dapat dimaknai sebagai kegiatan atau tindakan yang dinilai membahayakan kedaulatan suatu negara. pendeskripsian representasi tindakan tersebut dikonstruksi dengan konstruksi transitivitas aktif dengan menekankan subjek logika ‘klaim maritim yang melanggar hukum dan menyapu LCS’. Melalui subjek logika ini, media menekankan bahwa ‘klaim yang melanggar hukum’ yang secara tersirat dimaksudkan kepada China telah menimbulkan ‘ancaman’ terhadap kedaulatan negara dan kebebasan (LCS).

7. Komitmen dan Penghindaran

Komitmen dan penghindaran merupakan upaya media dalam merepresentasikan derajat kebenaran atau keyakinan atas suatu tindakan yang dilakukan oleh China yang dapat ditafsirkan cenderung negatif yang diwujudkan melalui konstruksi kalimat modalitas. Sementara, penghindaran direalisasikan melalui penggunaan strategi nominalisasi. Data yang menunjukkan representasi tindakan yang ditafsirkan memuat unsur komitmen tindakan dan unsur penghindaran disajikan dalam data berikut ini.

- (14) China memang **selalu mengklaim** bahwa mereka selalu ada di Laut China Selatan, yang Sembilan Garis Imajiner (nine dash line) itu," ujar Prof Hikmahanto ketika dihubungi oleh CNBC Indonesia. (T1P04)
- (15) *China sampai kapan pun akan mempertahankan sikap mereka* (T1P05)
- (16) *China tidak pernah menanggapi permintaan diplomatik Indonesia yang meminta klarifikasi soal sembilan garis putus* (T3P14)

Data (14) menampilkan konstruksi kalimat transitivitas yang terdiri dari partisipan aktor 'China', proses verba 'mengklaim' dan sirkumstan 'selalu ada di LCS'. Transitivitas berkaitan dengan bagaimana peristiwa direpresentasikan dalam pemberitaan yang memuat informasi tindakan apa yang muncul, siapa yang melakukan tindakan tersebut dan kepada siapa tindakan tersebut diarahkan. Pilihan kata 'selalu' memiliki makna intensitas frekuensi atas verba 'klaim' yang dilakukan oleh China di kawasan LCS yang dapat ditafsirkan adanya tindakan yang telah dilakukan secara intensif baik di waktu lampau, sekarang dan bahkan di waktu mendatang. Konstruksi kalimat ini menyiratkan bahwa realitas klaim China atas kawasan LCS merupakan suatu peristiwa (fakta). Terlebih, dalam pemberitaan tersebut, media membangun relasi dengan narasumber berita yang dimanfaatkan untuk mendukung pernyataan tegas dari argumen yang dikemukakan oleh media. Pendayagunaan narasumber dapat menampilkan nilai objektivitas serta meningkatkan kewibawaan pemberitaan, oleh karena itu media mengutip pendapat ahli dari akademisi yang pemerhati masalah LCS sebagaimana data yang disajikan dengan kutipan langsung.

Adapun data (15 dan 16) menunjukkan representasi tindakan China yang direalisasikan melalui pilihan konstruksi kalimat modalitas kebenaran (truth modality) yang dikutip oleh media secara tidak langsung dari narasumber. Secara tersurat media menyatakan bahwa derajat prediksi dengan skala paling tinggi bahwa KLCS diyakini kebenarannya akan berlangsung lama. Perwujudan pilihan modalitas kebenaran merujuk pada penggunaan kata 'akan' yang terdapat dalam kalimat '*China sampai kapan pun akan mempertahankan sikap mereka* dapat dimaknai sebagai komitmen China terkait aktivitas di LCS (data 15).

Sementara data (16), terdapat upaya media yang ditafsirkan ingin mendeskripsikan serangkaian upaya diplomatik pemerintah Indonesia mengenai klaim China atas perairan ZEE kepulauan Natuna, meskipun Indonesia bukan termasuk sebagai negara penggugat (non claimant state) tidak pernah mendapatkan respons dari pihak China. Hal ini menunjukkan bahwa upaya media mendeskripsikan China yang mempraktikkan tindakan yang ditafsirkan merupakan bentuk penghindaran. Konstruksi kalimat *China tidak pernah menanggapi*

permintaan diplomatik Indonesia merupakan konstruksi kalimat transitivitas dan modalitas. Partisipan aktor dalam kalimat adalah China dengan proses verba ‘menanggapi’ dengan sasaran permintaan diplomatik Indonesia. Pilihan kata nomina ‘permintaan’ merupakan bentuk nominalisasi dari verba ‘meminta’ menunjukkan bahwa peristiwa diplomatik direpresentasikan sebagai suatu fakta peristiwa. Dengan adanya konstruksi modalitas yang diwujudkan melalui ‘tidak pernah’ menunjukkan komitmen China yang tidak memberikan respons terhadap upaya diplomatik Indonesia menunjukkan bahwa terdapat praktik yang ditafsirkan sebagai penghindaran. Dengan demikian, representasi tindakan China tersebut dapat membentuk persepsi negatif di benak pembaca dan menimbulkan sentimen publik terhadap tindakan China berkaitan di LCS.

8. Klaim Ilegal

Klaim ilegal berkaitan dengan upaya CNBC Indonesia dalam merepresentasikan tindakan China melalui pendeskripsian aspek legalitas klaimnya atas LCS. Pendeskripsian kebasahan tindakan tersebut dapat ditafsirkan merepresentasikan China secara negatif yang direalisasikan melalui konstruksi kalimat dan pilihan kata ‘ilegal’ dan ‘tidak memiliki dasar hukum’ sebagaimana yang tersaji dalam data berikut ini.

- (17) ***Berbagai negara** termasuk AS, terus menegaskan bahwa klaim China merupakan sesuatu yang **ilegal**.* (T2P08)
- (18) Klaim hak historis **tidak memiliki dasar hukum internasional** dan sama saja dengan melanggar UNCLOS 1982 (T2P02)

Data (17) menunjukkan bahwa pilihan nomina kolektif partisipan yang diwujudkan melalui pilihan kata ‘berbagai negara’ dapat dimaknai sebagai negara-negara secara kolektif dan Amerika sebagai aktor dalam konstruksi kalimat tersebut dengan verba proses ‘terus menegaskan’ dan sasaran ‘klaim China’, menunjukkan adanya suatu peristiwa (fakta). Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa media berupaya menyebut sebagai kolektif partisipan dengan maksud menegaskan bahwa klaim China atas sebagian besar wilayah LCS secara objektif merupakan tindakan ‘ilegal’. Sengketa LCS muncul dari tindakan China terkait klaim wilayah maritimnya yang tidak sesuai dengan hukum maritim internasional (Winanda, 2021). Selain itu, dalam pemberitaan yang sama, (data 18), menekankan bahwa

klaim China tersebut didasarkan atas ‘hak historis’ yang tidak memiliki dasar hukum internasional yang berlaku, sehingga tindakan China tersebut, oleh media direpresentasikan sebagai suatu tindakan yang melanggar hukum (UNCLOS 1982). Sementara, China terus mendorong pengakuan atas klaim sembilan garis putus-putus berdasarkan klaim catatan historisnya (Macaraig dan Fenton, 2021). Oleh karena itu, tindakan China direpresentasikan oleh media sebagai tindakan yang melanggar hukum, sebaliknya, sebagian besar negara penggugat (claimant states) menyatakan klaim mereka berdasarkan UNCLOS, yang merupakan landasan hukum atas kepemilikan dan yurisdiksi maritim secara internasional.

B. Representasi Amerika Serikat oleh Media CNBC Indonesia

Data berikut menunjukkan representasi Amerika dalam pemberitaan KLCS yang dicitrakan secara positif oleh CNBC Indonesia. Citra positif ini direalisasikan melalui representasi peristiwa dan tindakan yang melibatkan Amerika yang disajikan dalam pemberitaannya melalui (1) nada pemberitaan positif, (2) motif kebebasan, (3) kekuatan militer yang melindungi, (4) operasi penegakan hukum, dan (5) penilaian moral tindakan. Pembahasan masing-masing konstruksi representasi yang dicitrakan positif tersebut diuraikan di bawah ini.

1. Nada Pemberitaan Positif

Nada pemberitaan yang dipilih oleh CNBC Indonesia dalam membingkai peristiwa KLCS untuk China cenderung digambarkan negatif, sebaliknya nada pemberitaan untuk Amerika justru ditampilkan secara positif. Hal ini dibuktikan melalui frekuensi penyajian pemberitaan peristiwa tersebut yang menampilkan citra positif bagi Amerika melalui pilihan kata ‘masuk’ dan ‘dalih’. Pilihan kata tersebut ditafsirkan menandai representasi positif bagi Amerika sebagaimana yang tersaji dalam data berikut.

- (19) China **mengklaim** 80% wilayah laut itu sebagai areanya sementara AS **masuk** dengan **dalih** membela kepentingan sekutu dan kebebasan navigasi. (T8P5)

Data (19) merupakan konstruksi kalimat transitivitas aktif dengan konjungsi yang menerangkan kronologi dua aktivitas berbeda dari suatu peristiwa. Bagian awal kalimat tersebut terdiri dari partisipan aktor ‘China’ yang melakukan sesuatu diwujudkan melalui verba proses material ‘mengklaim/klaim’ dengan

sasaran ‘wilayah laut (LCS)’. Pilihan verba ekspresif ‘klaim’ pada penggalan kalimat ‘China mengklaim 80% wilayah laut (LCS)’ mengindikasikan adanya upaya media membangun persepsi negatif terhadap aspek legalitas tindakan yang dilakukan China. Sebagaimana diketahui, verba ‘klaim’ yang bermakna meminta atau menuntut pengakuan kepemilikan hak (sebagian besar wilayah LCS) yang ditafsirkan merupakan upaya media melalui pilihan kata tersebut untuk merendahkan aspek legalitas klaim kepemilikan tersebut karena verba tersebut mengindikasikan aktivitas yang masih belum menjadi suatu fakta dan justru masih diperselisihkan (aspek legalitasnya).

Sedangkan, upaya pembentukan persepsi bersahabat bagi Amerika dibangun oleh media melalui pilihan kata ‘masuk’ dan ‘dalih’. Bagian akhir kalimat tersebut menjelaskan aksi partisipan aktor ‘Amerika’ melalui pilihan kata verba proses material ‘masuk’ yang mendeskripsikan hubungan antara partisipasi dengan peran yang dimainkannya di LCS pada verba proses yang dideskripsikan. Kata ‘masuk’ menandai proses material yang melibatkan tindakan fisik oleh aktor ‘Amerika’ di LCS yang menggambarkan kehadiran Amerika lebih diharapkan oleh sekutunya, terlepas dari kenyataan bahwa kehadirannya dapat menyebabkan eskalasi konflik makin memburuk. Sementara itu, kata benda ‘dalih’ dalam kalimat tersebut dapat ditafsirkan sebagai sesuatu tentang fakta (nomina) dibandingkan dengan opini (yang direalisasikan oleh verba ‘klaim’ yang digunakan untuk merepresentasikan tindakan China). Terlebih lagi, pilihan kata ‘dalih’ dari pada penggunaan kata yang lebih netral seperti ‘alasan’ dalam kutipan tersebut dapat ditafsirkan bahwa kata ‘dalih’ menyiratkan adanya alasan yang memiliki legitimasi yang berterima (melindungi kebebasan navigasi). Dengan demikian, pemilihan konstruksi kalimat dan pilihan kata yang selektif dalam merepresentasikan Amerika dapat menampilkan nada pemberitaan yang lebih positif bagi Amerika berkaitan KLCS.

2. Motif Kebebasan

Motif dapat dimaknai sebagai alasan (sebab, latar belakang) untuk melakukan sesuatu. Dalam merepresentasikan motif yang melatarbelakangi peristiwa KLCS, motif yang diartikulasikan untuk Amerika berbeda dibandingkan

dengan motif ekonomi yang narasikan bagi China. Hal ini dapat ditafsirkan upaya media yang menyuarakan motif kebebasan menyangkut kehadiran dan keterlibatan Amerika yang diwujudkan melalui pilihan verba kutipan dan frasa ‘memastikan kebebasan (di kawasan LCS)’ dalam frekuensi pemberitaan. Pendeskripsian motif ini terdengar lebih heroik bagi Amerika dan biasanya cenderung merepresentasikan partisipan tersebut secara positif; sebagaimana yang ditampilkan pada data berikut.

- (20) AS **lagi-lagi menyebut** alasannya menyiagakan militernya di kawasan adalah untuk **memastikan kebebasan** di kawasan. (T6P15)

Data (20) menunjukkan adanya upaya media yang ditafsirkan menarasikan motif kebebasan yang direalisasikan melalui pilihan verba kutipan ‘lagi-lagi menyebut’ dan pilihan frasa ‘memastikan kebebasan’. Melalui pilihan verba kutipan ‘menyebut’ daripada kata yang lebih netral seperti ‘mengatakan’ dapat diungkap adanya upaya media ditafsirkan merepresentasikan kemampuan komunikasi asertif yang dipraktikkan oleh partisipan (Amerika). Pilihan kata tersebut dapat membangun kesan bahwa Amerika, terkait LCS, memiliki perhatian atas konflik dan menghargai hak-hak (kedaulatan dan kebebasan) di wilayah perairan itu. Terlebih, adanya adverbial ‘lagi-lagi’ dalam frasa ‘lagi-lagi menyebut alasan’ menandakan bahwa komunikasi asertif yang dibangun oleh Amerika diindikasikan berlangsung berulang kali secara konsisten. Sementara, pilihan kata pada frasa ‘memastikan kebebasan’ adalah upaya media yang ingin menegaskan kembali gagasan tentang kebebasan di wilayah LCS. Gagasan kebebasan yang merujuk pada alasan keterlibatan Amerika tersebut dapat dimaknai bahwa kawasan perairan tersebut sedang dalam gangguan oleh pihak lain yang membatasi kebebasan.

Motif kebebasan yang diartikulasikan media dalam narasi pemberitaan menyangkut eksistensi dan keterlibatan Amerika dalam KLCS umumnya memperoleh persepsi yang positif di benak pembaca. Persepsi positif tersebut dalam arti bahwa kebebasan dikaitkan dengan kemerdekaan dan kedudukan yang sama dengan menghargai hak-hak kedaulatan negara-negara yang memiliki kepentingan di LCS. Hal ini dibuktikan bahwa pendeskripsian motif keterlibatan Amerika di LCS telah mendapat sambutan dan dukungan dari sekutunya. Regime

(2018) menyatakan bahwa mayoritas negara-negara penggugat LCS di ASEAN dengan penuh semangat telah memfasilitasi peningkatan aktivitas militer Amerika dan di saat yang sama melalui perlawanan secara diplomasi yang kuat terhadap China. Dengan demikian, pilihan kata dalam narasi pemberitaan KLCS telah merepresentasikan secara positif alasan dan gagasan kebebasan LCS yang menjadi motif keterlibatan Amerika di kawasan itu.

3. Kekuatan Militer yang Melindungi

Pemberitaan KLCS menyoroti rivalitas yang melibatkan Amerika dan China. Sebagaimana diketahui, Amerika merupakan negara adikuasa (*ruling state*) dengan kekuatan global dalam bidang ekonomi dan militer, sementara China dikenal sebagai *rising state*, cemerlang dengan pertumbuhan kekuatan ekonomi dan militernya dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, kontestasi di wilayah LCS media tidak luput merepresentasikan citra kekuatan militer Amerika. Citra kekuatan militer ini cenderung ditafsirkan positif karena dinarasikan untuk melindungi mitra, dan negara-negara sekutunya dan kebebasan wilayah LCS. Representasi positif tersebut direalisasikan melalui pilihan kata dan konstruksi kalimat yang mengacu pada unjuk kekuatan militer dan peran yang dimainkan Amerika sebagaimana yang ditunjukkan pada data berikut.

- (21) **Kapal induk Amerika Serikat (AS) Theodore Roosevelt** dikabarkan akan kembali berlayar di Laut China Selatan pada pekan ini (T6P01)
- (22) **Kapal induk USS Ronald Reagan** mengerahkan pesawat udara untuk melindungi wilayah maritim sekutu dekat AS di kawasan tersebut (T4P09)

Data (21) dan (22) menunjukkan cara media merepresentasikan kekuatan militer Amerika melalui strategi penamaan dan referensi. Kekuatan militer tersebut direpresentasikan melalui penamaan kapal laut perang dengan publik figur dan pemimpin Amerika yang berpengaruh; Theodore Roosevelt dan Ronald Reagan. Selain itu, figur berpengaruh tersebut mereferensikan kedigdayaan dan kekuatan militer yang berpengaruh (*super power*). Pendeskripsian kekuatan militer tersebut dicitrakan semakin positif dengan merepresentasikan peran yang dimainkan oleh Amerika di LCS yakni sebagai pelindung dan pembela baik menyangkut kepentingan Amerika sendiri, mitra dan kepentingan kebebasan navigasi di wilayah

LCS. Pilihan kata verba 'melindungi' dan 'membela' merepresentasikan peran Amerika di LCS seperti yang ditunjukkan pada data berikut.

- (23) Kapal induk USS Ronald Reagan mengerahkan pesawat udara untuk **melindungi** wilayah maritim sekutu dekat AS di kawasan tersebut (T4P09)
- (24) Pasukan siap tempur **melindungi** dan **membela** AS, dan kepentingan maritim sekutu serta mitra di wilayah tersebut (T4P11)

Dalam merepresentasikan peran Amerika pada kontestasi LCS, media mengonstruksi kalimat transitivitas yang mendeskripsikan hubungan antara partisipan (Amerika) dengan peran yang dimainkannya yang berupa jenis tindakan apa yang muncul dan kepada siapa tindakan itu ditujukan. Data (23) dan (24) merupakan kalimat transitivitas dengan pilihan verba proses material 'melindungi' dan 'membela' yang menunjukkan keterlibatan aktor dalam melakukan aksi atau tindakan. Dalam verba proses ini pelaku aksi adalah aktor (Amerika) dan partisipan lain disebut sasaran (sekutu, mitra, dan kepentingan maritim). Pencitraan sebagai pelindung dan pembela ini direpresentasikan sebagai karakter yang baik; untuk melindungi kepentingan mitra dan kebebasan navigasi di wilayah yang disengketakan. Sebagai pelindung dan pembela, keterlibatan Amerika di kawasan (LCS) adalah untuk melaksanakan dan bertanggung jawab menjaga keamanan dunia (Dipua dkk, 2020). Dengan demikian, media telah mencitrakan secara positif melalui pendeskripsian kekuatan militer Amerika dan peran yang dimainkannya sebagai pelindung dan pembela (kebebasan) wilayah maritim LCS.

4. Tindakan Operasi Penegakan Hukum

Media mengonstruksi representasi yang cenderung positif berkaitan dengan tindakan Amerika yang dinarasikan sebagai 'operasi penegakan hukum' di kawasan LCS yang berselisih dalam kutipan pemberitaannya. Narasi kampanye 'penegakan hukum' tersebut direalisasikan melalui strategi referensi dan pilihan kata yang ditafsirkan mengandung unsur-unsur yang mencitrakan positif tindakan Amerika. Referensi positif tersebut berkaitan dengan cara media memproyeksikan makna dan nilai-nilai secara positif atas tindakan Amerika yang diwujudkan melalui pilihan kata 'operasi kami', 'tanda kesediaan kami' dan 'di bawah hukum internasional' sebagaimana disajikan dalam data berikut.

- (25) *Operasi kami adalah tanda kesediaan kami untuk membela kepentingan dan kebebasan kami di bawah hukum internasional.* (T5P02)

Data (25) merupakan konstruksi kalimat transitivitas yang terdiri dari unsur proses (diwujudkan melalui pilihan verba material ‘membela’), unsur partisipan (diwujudkan melalui partisipan aktor ‘operasi kami’, sasaran ‘kepentingan dan kebebasan’) dan unsur sirkumstan (diwujudkan melalui frasa ‘di bawah hukum internasional’) untuk mendeskripsikan representasi tindakan yang dilakukan Amerika berkaitan dengan ‘operasi penegakan hukum’. Dalam konteks perselisihan antar negara, kata 'kami' dalam frasa 'operasi kami' mengacu pada strategi referensi yang digunakan oleh media untuk menghadirkan representasi positif yang ditunjukkan untuk kelompok atau kalangan sendiri (Amerika). Adapun pilihan kata ‘tanda’ dalam frasa ‘tanda kesediaan kami’ dapat dimaknai sebagai suatu ‘tanda yang bermakna kehormatan’, sementara pilihan kata ‘kesediaan’ dalam frasa tersebut dapat ditafsirkan dalam konteks ini adalah kekuatan militer yang loyal siap sedia’. Oleh karena itu, dalam frasa ‘tanda kesediaan kami’ yang disandingkan dengan frasa ‘operasi kami’ dapat dimaknai sebagai suatu tanda kehormatan bagi militer Amerika yang loyal (terhadap mitra dan sekutu) dalam melakukan operasi militer yang direferensikan positif menurut kalangan sendiri. Terlebih, frasa ‘di bawah hukum internasional’, unsur sirkumstan dalam kalimat tersebut mengindikasikan bahwa tindakan operasi penegakan hukum yang dinarasikan tersebut berlangsung atau berada yuridiksi konstitusi tertinggi menyangkut sengketa laut internasional, yakni UNCLOS.

5. Penyampaian Penilaian Moral

Dalam pemberitaan, terkadang media menyampaikan pesan moral yang berkaitan dengan isi pemberitaan yang dimaksudkan untuk menggugah moral publik menyikapi isu yang diangkat dalam pemberitaannya. Upaya penyampaian moral tersebut dapat dikonstruksi secara positif atau negatif baik secara tersirat maupun tersurat oleh media. Berkaitan dengan KLCS, pilihan kata dalam frasa ‘partisipasi internasional’ dan ‘membatasi kebebasan’ menegaskan adanya penyampaian moral yang ditujukan bagi China dan Amerika sebagaimana data berikut ini.

- (26) Amerika Serikat mengatakan **ingin melihat lebih banyak partisipasi internasional** dalam operasi kebebasan navigasi di Laut Cina Selatan. (T5P20)
- (27) Operasi itu adalah upaya terbaru untuk menentang apa yang dianggap Washington sebagai upaya **Beijing untuk membatasi kebebasan navigasi di perairan yang strategis**. (T5P02)

Data (26) dan (27) menunjukkan bahwa media ditafsirkan menyampaikan penilaian moral menyangkut keterlibatan Amerika dan China di LCS. Pendeskripsian penilaian moral yang cenderung memuat pesan positif dicitrakan kepada Amerika, sebaliknya pesan yang cenderung negatif ditujukan bagi China. Data (26) menandai pesan moral positif yang disampaikan untuk Amerika dengan mendeskripsikan upaya relasional yang dibangun oleh Amerika dengan partisipan lain dalam konstruksi kalimat deklaratifnya dan pesan moral melalui frasa ‘partisipasi internasional’. Verba proses ‘mengatakan’ pada kalimat ‘Amerika mengatakan ingin melihat partisipasi internasional’ mengacu pada pemroduksian pesan melalui bahasa. Pesan yang dimaksud tersebut berupa permintaan keterlibatan partisipasi lebih banyak partisipasi internasional. Terlebih, frasa ‘lebih banyak partisipasi internasional’ mengindikasikan bahwa partisipasi internasional yang dimaksud terus meningkat atau bertambah dalam jumlah. Dengan demikian, pesan moral yang disampaikan melalui frasa ‘partisipasi internasional’ menyiratkan adanya niat positif atas kebebasan di kawasan tersebut yakni keinginan mengundang lebih banyak dukungan internasional di belakang Amerika. Hal ini dapat dimaknai sebagai representasi positif yang disampaikan oleh media. Namun, sebaliknya, representasi tindakan yang dilakukan oleh China direpresentasikan secara negatif melalui pesan moral yang terkandung dalam kalimat “Upaya Beijing untuk membatasi kebebasan navigasi di perairan strategis” (data 27). Ungkapan ‘membatasi kebebasan navigasi’ menunjukkan pesan moral yang ditafsirkan negatif. Di satu sisi, AS menginginkan kebebasan, sebaliknya di sisi lain membatasi kebebasan (China).

4.2.2 Praktik Kewacanaan Pemberitaan KLCS oleh CNBC Indonesia

Praktik kewacanaan pemberitaan KLCS oleh CNBC Indonesia berkaitan dengan analisis interpretasi berbagai aspek produksi dan konsumsi pemberitaan

konflik tersebut yang dilatarbelakangi oleh ideologi dan kepentingan media. Analisis ini menggabungkan interpretasi hasil analisis linguistik deskriptif dengan praktik sosial budaya yang mempengaruhi produksi peliputan pemberitaan yang diulas dalam dua tahapan analisis yakni interpretasi teks berita dan interpretasi konteks pemberitaan KLCS oleh media.

A. Interpretasi Teks Berita KLCS oleh Media CNBC Indonesia

Interpretasi teks pemberitaan KLCS oleh CNBC Indonesia merupakan perpaduan hasil analisis deskriptif fitur-fitur kebahasaan dengan interpretasi makna dari teks-teks pemberitaannya. Hasil interpretasi teks, ditegaskan bahwa terdapat perbedaan representasi yang kontras dalam mendeskripsikan aktor (China dan Amerika), tindakan, dan peristiwa yang dikonstruksi oleh media menyangkut kontestasi kedua negara tersebut dalam eskalasi KLCS. Perbedaan representasi tersebut direalisasikan oleh media melalui pilihan penamaan (China dan Amerika), referensi dan *prediksi* yang diatributkan untuk merepresentasikan partisipan aktor yang terlibat di seluruh pemberitaan konflik LCS. Melalui strategi referensi media melabeli ‘gerakan klaim’ yang diinterpretasikan negatif untuk China, sementara ‘gerakan pembebasan maritim’ direferensikan positif untuk Amerika. Juga, media menyematkan atribut-atribut kualitas baik yang dicitrakan negatif maupun positif seperti pilihan kata/frasa ‘ideologi komunis’ dan ‘ilegal’ yang *dipredikasikan* negatif untuk China, sedangkan ‘ideologi demokrasi’, ‘mandat penegakkan hukum internasional’ *dipredikasikan* positif untuk Amerika.

Selain itu, upaya pembangkitan pemberitaan yang dapat membangkitkan emosi publik dilakukan oleh media untuk merepresentasikan secara negatif terhadap China dan positif terhadap Amerika. Upaya media tersebut diwujudkan melalui pendayagunaan retorika hiperbola dan metafora secara persuasif (penyajian judul, pendeskripsian karakter secara metafora yang dicitrakan negatif terhadap China dll.), dan konstruksi kalimat-kalimat yang diinterpretasikan membengkai nada pemberitaan peristiwa KLCS. Konstruksi kalimat transitivitas aktif memosisikan China sebagai aktor partisipan dengan objek sasaran LCS dengan verba proses material ‘klaim sepihak’. Konstruksi transitivitas tersebut yang disajikan di hampir setiap pemberitaan LCS telah membangun persepsi negatif nada

pemberitaan terhadap China. Terlebih, konstruksi kalimat modalitas untuk merepresentasikan intensitas ‘gerakan klaim sepihak’ tersebut merupakan kebenaran yang diwujudkan dalam kalimat modalitas kebenaran yang merujuk pada penggunaan kata ‘akan’ yang terdapat dalam kalimat ‘China sampai kapan pun akan mempertahankan sikap (klaim sepihak)’

Dalam tatanan kohesi dan koherensi teks-teks beritanya, media juga mendayagunakan intertekstualitas melalui kutipan baik langsung maupun tidak langsung dari berbagai sumber untuk memperkuat argumen yang dibangun oleh media. Sebagai contoh, teks berita yang berjudul ‘Tiga Alasan Mengapa China Klaim Laut China Selatan’ (T1) dikonstruksi media dengan koherensi hubungan logis dan menyajikan argumen dari narasumber dari para akademisi. Oleh karena itu, keseluruhan koherensi teks berita tersebut membangun makna yang dapat diinterpretasikan bahwa media telah membentuk citra negatif China yakni tentang sebab-musabab munculnya konflik LCS meskipun tidak terang-terangan diartikulasikan oleh media. Akumulasi pencitraan negatif tersebut membangun persepsi negatif di benak pembaca yang mengarah pada pendeskripsian representasi China sebagai aktor yang ‘arogan’ direalisasikan melalui gerakan klaim dengan kekuatan militer dan ekonomi yang dimilikinya sehingga menimbulkan ketegangan dan konflik di LCS.

B. Interpretasi Konteks Situasi CNBC Indonesia

Interpretasi konteks berkaitan dengan konteks situasi institusi CNBC Indonesia yang memunculkan pemberitaan KLCS dan pilihan konstruksi representasi berkaitan dengan peristiwa, aktor dan tindakan China dan Amerika di wilayah perairan tersebut dalam perkembangan pemberitaannya. Pilihan publikasi pemberitaan KLCS tersebut dilatarbelakangi oleh aspek ekonomi, politik dan budaya. Uraian menyangkut faktor-faktor tersebut disajikan berikut ini.

1. Aspek Ekonomi Melatarbelakangi Pilihan Pemberitaan KLCS

Aspek ekonomi berkaitan dengan upaya media dalam memproduksi rangkaian pemberitaan perkembangan KLCS dengan memperhatikan nilai pendapatan dan efisiensi dari proses peliputan berita. Pendapatan media tersebut didapat melalui iklan yang dapat dimaksimalkan melalui pemilihan berita yang

ditafsirkan memiliki rangkaian seri pemberitaan. Oleh karena itu, CNBC Indonesia melansir perkembangan pemberitaan KLCS secara periodik untuk menjaga lalu lintas kunjungan pembaca yang berimplikasi peningkatan pendapatan. Terlebih lagi, melalui pemilihan judul pemberitaan yang menarik perhatian publik untuk membaca. Semakin banyak pembaca berdatangan untuk membaca berita maka media akan memperoleh penghasilan dari iklan. Selain itu, upaya media dengan melakukan kutipan dari narasumber baik melalui jurnal, atau mengutip langsung pernyataan yang dipantau melalui Twitter, media asing dapat ditafsirkan adalah upaya media melakukan penghematan biaya operasional peliputan dengan melakukan pencarian narasumber melalui media yang terjangkau.

2. Aspek Politik Mempengaruhi Pilihan Representasi

Aspek politik berkaitan dengan upaya media dalam memilih konstruksi representasi (positif atau negatif) pada pemberitaan seputar KLCS yang mempertimbangkan relasi kekuasaan dan ideologi. Relasi kekuasaan merupakan upaya media mendekati dan membangun relasi dengan pihak yang memiliki legitimasi kekuasaan dengan melansir narasumber dari pihak otoritas pemerintahan, militer, dan afiliasi media. Relasi kuasa ini diperlukan oleh media untuk menjaga akses sumber informasi pemberitaan dan mengontrol relasi kuasa dengan pemosisian media terhadap dengan Indonesia, Amerika Serikat, dan relasi kuasa dengan afiliasi dan ideologi media yang dimilikinya. Upaya ini diwujudkan melalui pbingkaiian dalam pemberitaan yang secara tersirat menyesuaikan dengan kepentingan media. Oleh karena itu, publikasi pemberitaan KLCS oleh media cenderung merepresentasikan positif Amerika, sebaliknya representasi yang cenderung negatif dialamatkan kepada China. Berkaitan dengan media, ideologi pemilik media dapat mempengaruhi cara pemberitaan tertentu direpresentasikan (Meân dan Harrera, 2017). Hal ini dapat dimaknai bahwa ideologi berkaitan dengan upaya media dalam mempertahankan dan menguatkan pengaruh ideologi yang merefleksikan ideologi yang dianut negara di mana media CNBC berasal, Amerika.

3. Aspek Budaya Melatarbelakangi Pilihan Representasi

Aspek budaya berkaitan dengan latar belakang CNBC Indonesia dalam memilih representasi pemberitaan KLCS dengan tujuan untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya (value) media. Identitas dan nilai-nilai tersebut dapat ditafsirkan merefleksikan nilai-nilai budaya tempat asal media dan menyesuaikan dengan kepentingan media. Pada sisi media, pemroduksian representasi KLCS dapat dimaknai sebagai upaya media untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai pemerintah Indonesia di depan masyarakat internasional melalui representasi linguistik dalam pemberitaannya. Nilai-nilai dan identitas tersebut terkait dengan filosofi politik luar negeri bebas aktif Indonesia dan nilai menjaga perdamaian dunia dan mematuhi prinsip-prinsip hukum internasional. Oleh karena itu, media berusaha menarik keluar pemerintah Indonesia dari pengaruh China dan meminimalkan dampak bisnis, ekonomi, dan perdagangan dari KLCS.

4.2.3 Praktik Sosial Budaya Pemberitaan KLCS oleh CNBC Indonesia

Berdasarkan hasil interpretasi teks berita tentang KLCS dan interpretasi konteks situasional yang melatarbelakangi pemroduksian berita tersebut, dapat dijelaskan bahwa terdapat kecenderungan media untuk mengonstruksi representasi negatif bagi China dan representasi positif bagi Amerika. Perbedaan konstruksi representasi tersebut dapat dijelaskan melalui pilihan representasi dalam menggambarkan peristiwa konflik, mencitrakan kedua negara yang terlibat kontestasi, dan memotret tindakan-tindakannya dalam pemberitaannya. Polarisasi representasi ini dapat ditafsirkan dilatarbelakangi oleh praktik sosial budaya yang dapat dijelaskan dari perspektif a) Situasional munculnya KLCS, b) Institusional media CNBC Indonesia dalam pemberitaan KLCS, c) Sosial kemasyarakatan bangsa Indonesia dan ASEAN.

A. Perspektif Situasional Munculnya KLCS

Berdasarkan beragam kajian dan catatan analisis, bahwa KLCS bermula dari klaim China menyangkut peta wilayah maritimnya yang tidak sesuai dengan hukum maritim internasional. Winanda dan Cery (2021) berargumen bahwa KLCS berkaitan dengan kepentingan China untuk memperluas wilayahnya dengan peta

wilayah maritimnya secara sepihak yang tidak bisa dilepaskan dari kepentingan ekonomi, strategis, dan politik. Klaim sepihak tersebut oleh China berdasarkan hak berdaulat atas potensi kekayaan laut secara historis dan geografis atas sebagian wilayah LCS yang dikenal dengan sembilan garis putus-putus (nine dash line). Hal inilah yang membuat China menolak ketentuan hukum laut internasional yang merupakan hasil konvensi yang menetapkan hukum laut (UNCLOS) tahun 1982 di mana China menjadi salah satu negara anggota dan telah meratifikasi hasil konvensi tersebut. Selanjutnya, China terus-menerus mendorong pengakuan atas klaim sembilan garis putus-putus historisnya yang mengacu pada dokumen kartografi dari pemerintah nasionalis Chiang Kai Shek pada tahun 1947 (Macaraig and Fenton, 2021., Dipua, 2020, Winanda dan Rio, 2021). Hal ini menimbulkan perselisihan antara China dengan negara-negara di kawasan LCS tersebut yang kemudian menolak klaim China dan negara-negara tersebut disebut sebagai negara penggugat LCS. Terlebih, selain karena kawasan perairan ini memiliki sumber daya alamnya yang berharga, rute pelayaran global dan daerah penangkapan ikan juga menyangkut kedaulatan masing-masing negara di sekitar LCS.

Seiring pertumbuhan kekuatan ekonomi dan militer di kawasan Asia, China melalui gerakan klaimnya telah membangun pangkalan militer dan aktivitas di perairan yang disengketakan. Pada tahun 2016, sengketa antara Filipina dan China menyangkut LCS digelar di pengadilan internasional. Macaraig and Fenton (2021) menyatakan bahwa kebanyakan negara-negara yang terlibat dalam sengketa maritim menegaskan klaim mereka berdasarkan UNCLOS, yang memberikan kerangka hukum umum untuk kepemilikan dan yurisdiksi maritim secara internasional. Hasil dari peradilan tersebut menyatakan China kalah dan memberikan hak pengelolaan sebagian wilayah LCS yang diklaim kepada Filipina. Namun, keputusan mahkamah internasional tersebut tidak diindahkan oleh China dengan dalih hak historis dan melindungi kepentingan dan kedaulatan negaranya dengan tetap melanjutkan aktivitas yang berkaitan dengan militer di LCS. Hal ini menimbulkan ketegangan di wilayah LCS, tidak hanya dengan Filipina namun juga dengan negara-negara lainnya (negara-negara penggugat). Regilme (2018) menyatakan bahwa tindakan klaim sepihak oleh otoritas China telah memicu

komplain serius dari negara-negara tetangganya. Eskalasi konflik semakin meningkat dengan eksistensi Amerika dalam kawasan kaya dengan sumber daya alam tersebut. Dengan demikian, perkembangan terkini terkait isu LCS, menurut Sinaga dan Robertua (2017), bahwa klaim China memiliki implikasi yang jauh lebih luas bagi keamanan, perdamaian, stabilitas, dan keamanan maritim di kawasan LCS.

B. Perspektif Institusional Media CNBC Indonesia dalam Pemberitaan KLCS

Dalam narasi perkembangan pemberitaan KLCS oleh media barat (Amerika dan Eropa), China telah digambarkan sebagai antagonis utama, karena berusaha untuk mengklaim sebagian besar wilayah LCS dan terus meningkatkan intensitas kegiatan militer. Penggambaran antagonis yang dilabelkan terhadap China tersebut merupakan representasi negatif yang dikonstruksi oleh media. Nada pemberitaan yang sama juga ditemukan pada pemberitaan oleh CNBC Indonesia menyangkut rivalitas China-Amerika di LCS, di mana media cenderung membangun representasi yang negatif terhadap China, sebaliknya citra positif ditujukan kepada Amerika. Hal ini dapat dijelaskan bahwa motivasi media mengonstruksi pilihan representasi tersebut ditafsirkan adanya kecenderungan ideologis yang kongruen antara media tersebut dengan pemerintah (Amerika), di mana media afiliasi tersebut berasal. Hal ini dapat dibuktikan melalui pemilihan sumber berita yang berasal dari afiliasi media CNBC secara global, melalui kutipan-kutipan yang cenderung dimaknai dapat memperkuat dan mempertahankan ideologi, yakni ideologi kebebasan yang diartikulasikan oleh Amerika dan sekutunya secara global. Terlebih, adanya perjuangan ideologis yang disuarakan menyangkut konstruksi wacana secara tersirat melawan 'ideologi yang ditolak' yang dipotret dan direpresentasikan terhadap China.

Dalam proses produksinya, media memperoleh pengaruh yang signifikan dari lembaga-lembaga kekuasaan yang menjadi sumber berita (pejabat, militer, lembaga pemerintah, dan lain-lain). Dalam konteks KLCS ini, dapat ditafsirkan adanya upaya media CNBC Indonesia untuk menjaga hubungan yang baik dengan pemerintah Amerika dan Indonesia, berusaha mengamankan posisi yang cenderung berpihak pada pemerintah Indonesia dan sebagian besar negara ASEAN. Regime

(2018) berpendapat bahwa, berkaitan dengan LCS negara-negara ASEAN sangat melekat pada orientasi pro Amerika. Negara-negara tersebut mengharapkan peran Amerika yang lebih kuat dengan memfasilitasi dengan penuh semangat peningkatan aktivitas militer Amerika di kawasan tersebut, sambil memberikan tekanan diplomasi yang kuat melawan China. Oleh karena itu, pilihan keberpihakan media CNBC Indonesia tersebut diyakini menyesuaikan ideologi dan kepentingan media yang dipengaruhi oleh pemilik media dan negara asal media (CNBC Global, Amerika). Apalagi kepentingan tersebut terkait dengan ekonomi dan perdagangan di kawasan LCS atau yang melibatkan negara mitra asal media. Dengan demikian, media merasa perlu untuk menjaga dan mengamankan kepentingan bisnis dan perdagangan melalui konstruksi pemberitaan situasi keamanan di kawasan LCS.

C. Perspektif Sosial bangsa Indonesia dan ASEAN.

Sengketa wilayah LCS yang melibatkan China dan beberapa negara penggugat dari ASEAN telah menimbulkan permasalahan regional baik menyangkut kedaulatan negara, perdagangan dan ancaman kontestasi militer. Permasalahan regional tersebut tidak hanya berdampak kepada negara-negara penggugat ASEAN saja, akan tetapi juga kepada Indonesia yang bukan termasuk negara penggugat (non-claimant state). Situasi LCS akan selalu mempengaruhi regional ASEAN yang menunjukkan peningkatan eskalasi, seiring dengan aktivitas militer China di kawasan tersebut. Terlebih, klaim China atas sebagian besar wilayah LCS dengan sembilan garis putus-putus tersebut bersinggungan dengan wilayah bagian utara Indonesia (Natuna), sehingga menjadi masalah antara Indonesia dan China. Indonesia melihat permasalahan ini lebih utamanya menyangkut kedaulatan negara dan hak pengelolaan wilayah perairan Natuna yang telah mendapat pengakuan internasional (Dipua, dkk, 2020). Permasalahan kedaulatan ini, seringkali menjadi isu nasional tentang adanya berulang kali pelanggaran wilayah laut ZEE Indonesia oleh China, yang menimbulkan ketegangan dan memicu reaksi publik. Kondisi ini menyebabkan kedaulatan nasional Indonesia berpotensi terancam, terutama di wilayah perairan Laut Natuna Utara.

Sejatinya, praktik geopolitik bangsa Indonesia sesuai dengan amanat UUD 1945 adalah menerapkan politik bebas aktif. Bebas artinya Indonesia bersahabat dan menjalin kerja sama dengan negara-negara di dunia sesuai dengan hukum internasional yang berlaku. Sementara, aktif artinya Indonesia dalam menjalin kerja sama dan bersahabat dalam kancah internasional selalu aktif terutama dalam mewujudkan keadilan, kemerdekaan dan perdamaian abadi. Berkaitan dengan ini media CNBC Indonesia ingin mengingatkan lagi posisi dan langkah strategis yang harus diambil oleh Indonesia sesuai dengan konstitusi negara dan hukum internasional yakni politik bebas aktif terutama dalam kaitan masalah KLCS. Hal ini dapat dijelaskan melalui sikap media yang diartikulasikan mengonstruksi pemberitaan kepada Indonesia supaya bersikap hati-hati dan menolak tawaran kerja sama (proposal) dengan China yang dapat ditafsirkan mengandung pembungkaman untuk mengamankan ideologi, setidaknya Indonesia minimal tidak menjalin kerja sama dengan China terkait LCS.

BAB 5. KESIMPULAN

Hasil analisis dan pembahasan atas temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CNBC Indonesia sejatinya tidak sepenuhnya netral dan berimbang; dalam arti terdapat perbedaan yang kontras menyangkut bagaimana media mengonstruksi representasi China dan Amerika pada pemberitaan KLCS. CNBC Indonesia cenderung lebih memihak kepada Amerika yang dapat dibuktikan melalui representasi peristiwa, pencitraan partisipan, dan penggambaran tindakan-tindakan Amerika secara positif dalam narasi-narasi peliputan KLCS. Narasi pemberitaan oleh media merupakan elemen yang signifikan dari praktik representasi yang sejatinya mampu menggambarkan secara penuh dan akurat realitas suatu peristiwa, namun kenyataannya realitas yang sama dapat direpresentasikan berbeda. Hal ini menegaskan bahwa, dalam konteks pemberitaan, bahasa dapat didayagunakan untuk mengonstruksi kenyataan dan untuk menyampaikan keberpihakan sesuai kepentingan media.

Hasil analisis dari ketiga dimensi AWK model Fairclough menunjukkan bahwa adanya praktik kewacanaan pada aspek produksi dan konsumsi pemberitaan tentang KLCS yang ditafsirkan cenderung mencitrakan China secara negatif, sebaliknya penggambaran positif direpresentasikan kepada Amerika. Ketidaknetralan media dalam mengonstruksi representasi tersebut dibuktikan dengan mengungkap cara bagaimana media memilih pemberitaan yang diliput, opini – fakta, narasumber dan dengan cara bagaimana media mengonstruksi representasi tertentu yang direalisasikan dengan pendayagunaan fitur-fitur kebahasaan yang diwujudkan melalui pilihan kata, konstruksi kalimat, serta strategi representasi oleh media sehingga dapat mengubah persepsi publik (konsumen).

Berdasarkan interpretasi analisis teks berita perkembangan pemberitaan KLCS oleh CNBC Indonesia, perbedaan konstruksi representasi ini dipengaruhi oleh konteks situasi media dalam memilih dan mengorganisasikan berita-beritanya, termasuk melibatkan jaringan afiliasi global yang dimiliki oleh media tersebut. Konteks situasi tersebut dipengaruhi oleh aspek ekonomi media dalam memperoleh pendapatan melalui iklan. Aspek politik terkait dengan relasi kuasa melalui

pemilihan sumber dan aspek ideologi diwujudkan melalui pilihan kata serta membingkai pemberitaan melalui konstruksi kalimat yang dipilih. Sedangkan konteks budaya meliputi identitas dan nilai budaya yang disesuaikan dengan kepentingan media yang mencerminkan kepentingan pemilik dan negara asal media, CNBC Global.

Sementara, praktik sosial budaya yang ditafsirkan melatarbelakangi munculnya pemberitaan KLCS oleh CNBC Indonesia diungkap melalui analisis yang ditinjau dari perspektif situasional, institusional, dan sosial. Perspektif situasional berkaitan dengan hal ihwal munculnya KLCS, sementara perspektif institusional menyangkut motivasi yang dilatarbelakangi ideologi dan kepentingan media sehingga menentukan pilihan peliputan dan konstruksi representasi yang disematkan dalam pemberitaan. Adapun perspektif sosial mengacu pada masalah kedaulatan nasional bangsa Indonesia dan cara pandang bangsa dalam menyelesaikan KLCS. Dengan demikian, keseluruhan aspek dari praktik kewacanaan dan praktik sosial budaya tersebut telah mempengaruhi pilihan pemberitaan dan konstruksi representasi bagi China dan Amerika khususnya terkait KLCS oleh CNBC Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Burgers, C., Konijn, E.A., Steen, G.J. 2016. Figurative Framing: Shaping Public Discourse Through Metaphor, Hyperbole, and Irony. *Communication Theory*. Vol (26):410-430
- Chaer, A. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Creswell, J. W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Approaches (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dipua, A. Rommy, H. Dhiana, P. Nuddin, H. Dicky, R and Lukman, Y.P. 2020. An analysis of the south china sea conflict: indonesia's perspectives, contexts and recommendations. *PalArch's Journal of Archaeology of Egyptology*. Vol. (17):976-990.
- Fairclough, N. 1992. *Discourse and Social Change (Vol. 73)*. Cambridge: Polity Press.
- _____. 1995a *Media Discourse*. London: Longman
- _____. 1995b. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. London: Longman.
- _____. 2001. *Language and Power*. New York: Longman
- _____. 2005. Discourse Analysis in Organization Studies: The Case For Critical Realism. *Organization Studies*, Vol. 26 (6): 915-939
- _____. 2010. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Routledge
- Fajri, M. S 2020. The construction of indonesian muslims and islam in australian newspapers: a corpus-assisted critical discourse analysis. *Discourse Interaction*. Vol. (13):5-24
- Fong, Y.L. Ponnann, R. Ryicker, A.D (2020). Different Countries, Different Perspectives: A Comparative Analysis of the South China Sea Disputes Coverage by Malaysian and Chinese Newspapers. *China Report*. Vol. (56): 39-59

- Forceville, C. 2008. "Metaphor In Pictures and Multimodal Representations." In: Raymond W. Gibbs, Jr. (ed.), *The Cambridge Handbook of Metaphor and Thought* (462-482). Cambridge: Cambridge University Press.
- Fowler, R. 1991. *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. London/New York: Routledge
- Hall, S. 1997. *Representation: cultural representations and signifying practices*. London: Sage
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as a Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K., Matthiessen, C.M.I.M 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar (4th Ed.)*. London & New York: Routledge
- Hart, C. 2010. *Critical Discourse Analysis and Cognitive Science: New Perspective on Immigration Discourse*. New York: Palgrave Macmillan
- Keraf, G. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PP Gramedia Pustaka Utama
- Lakoff, G., Johnsen, M. 2003. *Metaphors We Live by*. London: The University of Chicago Press
- Macaraig, C.E and Fenton, A.J (2021). Analyzing the causes and effects of the south china sea dispute. *The Journal of Territorial and Maritime Studies*. Vol (82):42-58
- McCarthy, K.J and Dolfsma, W (2014). Neutral Media? Evidence of Media Bias and its Economic Impact. *Review of Social Economy*. Vol. (72): 42–54,
- Meân, L. J., & Herrera, R. 2017. Gendered Nations: Media Representations of the Men's and Women's US–Mexico Soccer Rivalry. *Perspectives on the U.S.-Mexico Soccer Rivalry*, 99–121.
- Mills, S. 1995. *Feminist Stylistics*. London : Routledge
- Neary, C., & Ringrow, H. 2018. Media, power and representation. In P. Seargeant, A. Hewings, & S. Pihlaja (Eds.), *The Routledge Handbook of English Language Studies* (pp. 294-309). London: Routledge.

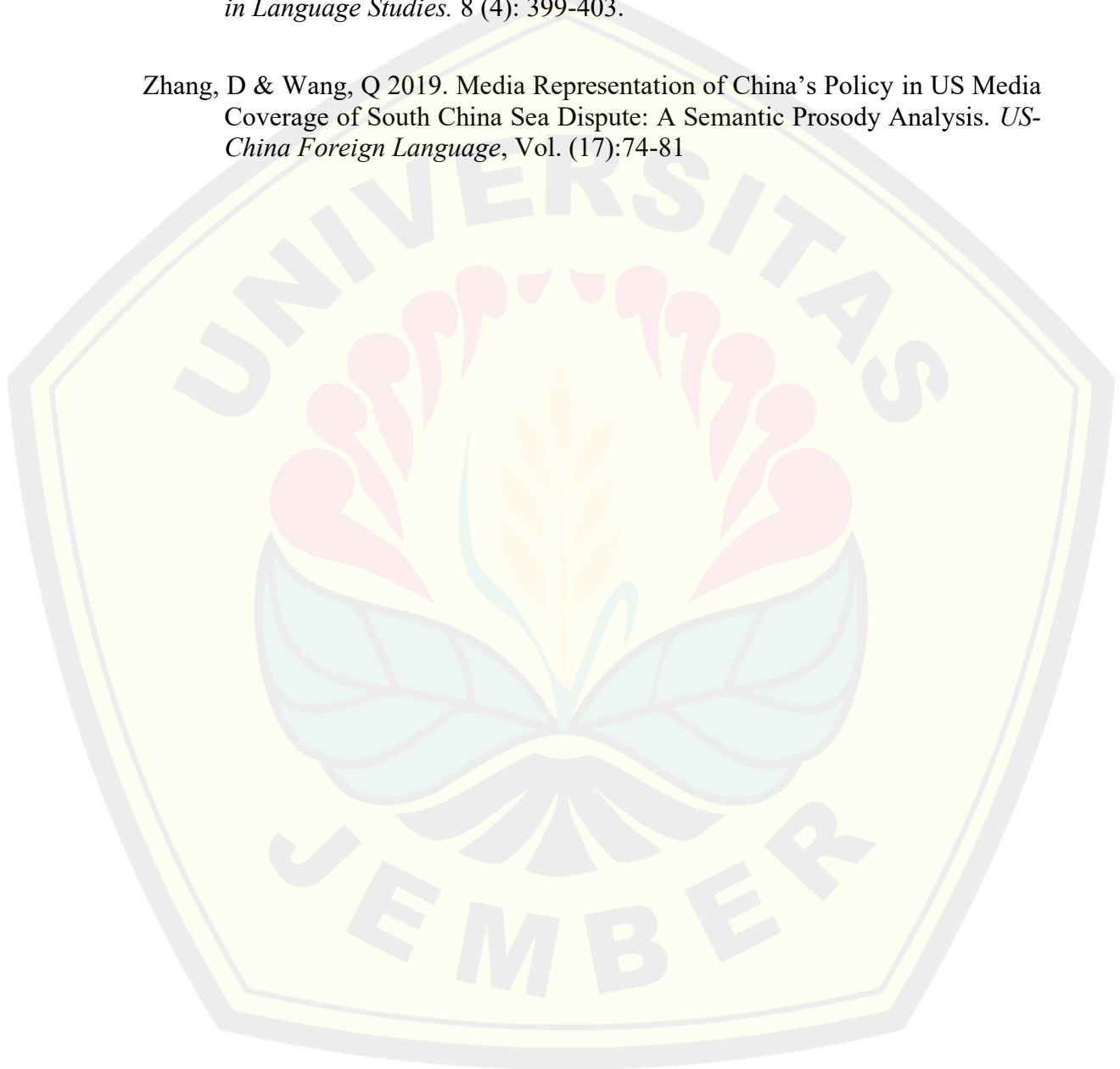
- Regilme, S,S,F. 2018. Beyond paradigms: Understanding the South China Sea dispute using analytic eclecticism. *International Studies*. Vol. (55):213-237
- Reisigl, M. and Wodak, R. 2001. *Discourse and Discrimination. Rhetorics of Racism and Antisemitism*. London, New York: Routledge
- Richardson, J. E. 2007. *Analysing Newspapers: An Approach from Critical Discourse Analysis*. NewYork : Palgrave Macmillan
- Ross, K. 2002. *Women, Politics, Media: Uneasy Relations in Comparative Perspective*. Cresskill: Hampton Press
- Shen, L, Wang, X. (2019). A Corpus-Based Study on Metaphor and Hyperbole in English News Discourse. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol. (34):589-595.
- Sinaga, O. Robertua, V. 2017. Indonesia in the South China Sea Dispute: Humble-Hard Power. *Global & Strategis*, Vol. (11):73-83
- Sukarno dan Amurwani, P. P. 2019. Konstruksi Mendukung dan Mengkritisi Realitas Prabowo Subianto Menjadi Menteri Pertahanan oleh Beberapa Media Online. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. III (2), 140–164
- van Dijk, T. A. 1993. Principles of Critical Discourse Analysis. *Discourse & Society*, Vol. 4(2). 249-283
- Weiwei, W. Weihua, L. 2015. Critical Discourse Analysis of News Reports on China's Bullet-Train Crash. *Studies in Literature and Language*. Vol. 10, (2) 1-8
- Wijaya, L.2018. Frenemies in the Media: Maritime Sovereignty and Propaganda Regarding the South China Sea. *The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies*. Vol. (1): 165-183
- Winanda K, A. Cery, Rio A. 2021. South China sea: conflict, challenge, and solution. *The Lampung Journal of International Law*. Vol. (3):51-62.
- Wiratno, T. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wodak, R. 2001. The Discourse-Historical Approach. in: Wodak, Ruth & Meyer, Michael (Eds.) *Methods of CDA*. London: Sage

Wodak, R., & Meyer, M. 2009. *Methods for critical discourse analysis*. London, England: Sage.

Xie, Q. 2018. Critical Discourse Analysis of News Discourse. *Theory and Practice in Language Studies*. 8 (4): 399-403.

Zhang, D & Wang, Q 2019. Media Representation of China's Policy in US Media Coverage of South China Sea Dispute: A Semantic Prosody Analysis. *US-China Foreign Language*, Vol. (17):74-81



Lampiran 1. Teks Berita 1**T1 - 3 Alasan Mengapa China Klaim Laut China Selatan**

1	Judul	3 Alasan Mengapa China Klaim Laut China Selatan
	Penulis	Thea Fathanah Arbar, CNBC Indonesia
	Tanggal	24 July 2020 16:30
	Link	https://www.cnbcindonesia.com/news/20200724161343-4-175213/3-alasan-mengapa-china-klaim-laut-china-selatan

3 Alasan Mengapa China Klaim Laut China Selatan

SHARE



Jakarta, CNBC Indonesia - Konflik dan klaim antar negara di perairan Laut China Selatan kian memanas. Terutama antara China dengan beberapa negara anggota ASEAN, seperti Malaysia, Filipina, dan Vietnam.

P1

Meskipun ada hukum internasional, yakni Konvensi PBB tentang Hukum Laut (UNCLOS), China seakan tidak acuh dan bahkan semakin berani untuk mengklaim sepihak, setidaknya 80% kawasan di perairan ini.

P2

Baca:

[China Blokir Migas Vietnam di Laut China Selatan, Proyek RI?](#)

Lalu, mengapa China berani untuk mengklaim sepihak wilayah perairan tersebut? Pakar Hukum Internasional dari Universitas Indonesia, Hikmahanto Juwana mengatakan setidaknya ada tiga alasan mengapa China berani seperti itu.

P3

"Ada tiga alasan mengapa China sangat ingin mengklaim wilayah Laut China Selatan. Pertama, China memang selalu mengklaim bahwa mereka selalu ada di Laut China Selatan, yang Sembilan Garis Imajiner (Nine Dash Line) itu," ujar Prof Hikmahanto ketika dihubungi oleh *CNBC Indonesia* pada Jumat (24/7/2020) sore.

P4

Kedua, menurut Hikmahanto, China sampai kapanpun akan mempertahankan sikap mereka. Kemudian yang terakhir, China kini memiliki kekuatan militer dan ekonomi yang dapat memperkuat gerakan klaim mereka di wilayah di Laut China Selatan.

P5

"Meskipun Amerika Serikat mengancam, China akan tetap mempertahankan posisi mereka karena baik militer dan ekonomi mereka sudah siap," lanjutnya.

P6

Hikmahanto mengatakan jika China, yang memiliki populasi sekitar 1,3 miliar orang, tidak dapat mengklaim wilayah di perairan tersebut, mereka tidak akan bisa bertahan. Laut China Selatan sendiri memiliki potensi yang besar, sebab di sana ada sumber daya alam, mulai dari gas, ikan, dan lain sebagainya.

P7

"Selain itu, kalau Pemerintah China tidak keras, maka rakyatnya akan menganggap bahwa pemerintah tidak kuat atau lemah. Kan

P8

sama saja seperti di Indonesia, klaim satu inci pun kalau kedaulatan kita mundur, pasti kita akan mempertahankan," imbuh Hikmahanto

Baca:

[Perang Dingin Makin Gawat, China Tutup Konsulat AS di Chengdu](#)

Menyoal UNCLOS, Hikmahanto mengatakan bukan sesuatu yang harus China ikuti, sebab hukum internasional tersebut layaknya hukum rimba.

P9

Dalam masyarakat internasional, menurut Hikmahanto, tidak ada entitas yang tinggi seperti di Indonesia, yang di dalam hukum nasional memiliki pengadilan yang menentukan salah atau tidaknya seseorang atau badan.

P10

"Siapa yang kuat ya mereka akan mengklaim tersebut, dan mereka menggunakan aturan itu sebagai pre teks (teks tanpa sebuah konteks), atau justifikasi tindakannya. Jadi ini kuat-kuatan antara negara saja sebenarnya," paparnya.

P11

Lebih lanjut, Hikmahanto mengatakan klaim ini akan berlangsung lama dan bahkan sampai kiamat. "Ya mau gimana lagi, yang satu tidak mau mundu, yang satu juga samanya. Memang terkadang intensitasnya tinggi, kadang rendah juga," tukasnya.

P12

Laut China Selatan diketahui menjadi salah satu pintu gerbang komersial yang krusial bagi sebagian besar industri logistik dunia, dan menjadi sub-wilayah ekonomi strategis di kawasan Indo-Pasifik.

P13

Dilansir CFR Global Conflict Tracker, total nilai perdagangan yang melintasi kawasan ini pada 2016 mencapai US\$3,37 triliun. Bahkan

P14

perdagangan gas alam cair global yang transit melalui Laut China Selatan pada 2017 sebanyak 40 persen dari total konsumsi dunia. Perairan ini juga kaya akan sumber daya hasil laut. Laut China Selatan dilaporkan memiliki cadangan minyak dan gas yang signifikan. Diperkirakan ada 11 miliar barel minyak yang belum dimanfaatkan, serta 190 triliun kaki kubik cadangan gas alam di perairan ini.

P15



Lampiran 2. Teks Berita 2

T2-Berani! RI Resmi Tolak Klaim China di Laut China Selatan

2	Judul	Berani! RI Resmi Tolak Klaim China di Laut China Selatan
	Penulis	Rehia Sebayang
	Tanggal	31 May 2020
	Link	https://www.cnbcindonesia.com/news/20200531095700-4-162074/berani-ri-resmi-tolak-klaim-china-di-laut-china-selatan

Berani! RI Resmi Tolak Klaim China di Laut China Selatan

SHARE



Jakarta, CNBC Indonesia - [Indonesia menolak klaim China di Laut China Selatan](#). Hal itu tertuang dalam dalam sebuah surat yang ditulis oleh misi tetap Indonesia untuk PBB, kepada Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres dan Divisi Urusan Kelautan dan Hukum Laut lembaga itu.

P1

"Indonesia menegaskan bahwa peta sembilan garis putus-putus (*nine-dash line*) yang menyiratkan klaim hak historis tidak memiliki dasar hukum internasional dan sama saja dengan

P2

melanggar UNCLOS 1982," bunyi surat itu, sebagaimana dilaporkan WION dan juga dimuat di Twitter oleh Sidhant Sibal, reporter untuk situs web berita tersebut akhir pekan ini.

"Sebagai Negara Pihak (State Party) pada UNCLOS 1982, Indonesia secara konsisten menyerukan kepatuhan penuh terhadap hukum internasional, termasuk UNCLOS 1982. Indonesia dengan ini menyatakan bahwa negara tidak mendukung klaim yang dibuat bertentangan dengan hukum internasional, termasuk UNCLOS 1982."

P3

Nine-dash line merupakan klaim China atas wilayah di Laut China Selatan. Klaim itu mencakup hampir seluruh wilayah termasuk pulau Paracel dan Spratly yang disengketakan.

P4

Baca:

[Bahaya Nih! Tensi AS-China Makin Tinggi, PLA Usir US Navy](#)

Meski ditentang banyak pihak, awal tahun ini China telah menyetujui pembentukan 2 distrik untuk mengelola pulau Paracel dan Spratly yang disengketakan di Laut China Selatan. Hal itu dilakukan dalam upaya untuk menegaskan kedaulatannya atas wilayah tersebut.

P5

UNCLOS atau Konvensi PBB tentang Hukum Laut merupakan perjanjian internasional yang diadopsi hampir 40 tahun yang lalu. Indonesia merupakan salah satu negara penandatangan Hukum Laut UNCLOS 1982.

P6

Komentar Indonesia disampaikan di saat ketegangan terus meningkat di wilayah Laut China Selatan antara Amerika Serikat

P7

(AS) dan China serta beberapa negara lainnya dalam beberapa bulan terakhir.

Ketegangan terjadi pasca China terus memperluas klaimnya di wilayah yang penting bagi jalur perdagangan dunia itu dan berbagai negara termasuk AS, terus menegaskan bahwa klaim China merupakan sesuatu yang ilegal.

P8

Baca:

[Tak Seksi Lagi, Trump Cabut Hak Khusus Hong Kong karena China](#)

Saat ditanya oleh *CNBC Indonesia* mengenai penolakan Indonesia atas klaim China, Plt Juru Bicara Kementerian Luar Negeri, Teuku Faizasyah membenarkan kabar tersebut.

P9

"Indonesia, melalui Perwakilan Tetap RI di New York telah menyampaikan nota diplomatik ke Sekjen PBB yang menegaskan kembali posisi Indonesia yang menolak, berdasarkan hukum internasional, klaim RRT (China) di Laut China Selatan berdasarkan 9D/*historic rights*," jelasnya melalui pesan singkat kepada *CNBC Indonesia*, Minggu (31/5/2020).

P10

Lampiran 3. Teks Berita 3**T3- China Disebut Bakal Seret RI dalam Konflik Laut China Selatan**

3	Judul	China Disebut Bakal Seret RI dalam Konflik Laut China Selatan
	Penulis	Cantika Adinda Putri, CNBC Indonesia
	Tanggal	29 August 2020 20:45
	Link	https://www.cnbcindonesia.com/news/20200829204145-4-183024/china-disebut-bakal-seret-ri-dalam-konflik-laut-china-selatan

China Disebut Bakal Seret RI dalam Konflik Laut China Selatan

SHARE



Jakarta, CNBC Indonesia - [China](#) disebut bisa menjerat Indonesia untuk meraih visinya pada [Laut China Selatan](#) melalui sebuah proposal. Padahal Indonesia telah lama memperjelas posisinya sebagai negara non-pengugat di Laut China Selatan.

P1

Indonesia pun diminta untuk waspada terkait proposal yang ditawarkan oleh China tersebut. Hal itu dikatakan Aristyo Rizka Darmawan, yang menuliskan keresahannya mengenai posisi

P2

Indonesia di Laut China Selatan pada tulisannya yang dimuat *The Interpreter*.

Baca:

[Resesi Hantui 24 Negara, Tapi 3 Negara Ini Kebal](#)

Aristyo merupakan seorang dosen sekaligus peneliti senior di Center for Sustainable Ocean Policy di Fakultas Hukum Universitas Indonesia dengan fokus penelitian pada keamanan maritim di Asia dan Pasifik.

P3

Seperti diketahui, China telah mengajukan beberapa proposal pembangunan bersama di Laut China Selatan sejak 2017, kepada Filipina, Vietnam, dan Indonesia.

P4

Dalam proposal tersebut China mengusulkan untuk membentuk Sparty Resource Management Authority (SRMA), dengan keanggotaan tidak hanya dari negara-negara penggugat yang bersengketa, yaitu Brunei, China, Malaysia, Vietnam, dan Filipina, tetapi juga Indonesia.

P5

Baca:

[Swedia Rusuh! Protes Muslim, Kitab Suci Alquran Dibakar](#)

Kekhawatiran itu berasal dari artikel yang pernah ditulis oleh Huaigao Qi dari Universitas Fudan. Artikel tersebut telah diterbitkan tahun lalu di *Journal Contemporary East Asian Studies*.

P6

Dalam artikel yang ditulis oleh Huaigao disebutkan, tujuan China adalah memainkan peran konstruktif dalam mempromosikan wilayah yang damai dan stabil, serta mengembangkan hubungan baik dengan negara-negara pesisir lainnya dan mengurangi persaingan China-Amerika Serikat (AS) di wilayah yang disengketakan.

P7

Menurutnya bekerja sama dengan China sama saja dengan memvalidasi klaim Laut China Selatan, sebuah langkah yang akan sepenuhnya bertentangan dengan kepentingan Indonesia.

P8

"Penerbitan serangkaian catatan diplomatik antara kedua negara baru-baru ini membuat jelas Indonesia harus waspada terhadap niat China. Indonesia tidak boleh melibatkan proposal apa pun dari Beijing terkait dengan pembangunan bersama di Laut China Selatan," jelasnya dalam artikel itu dikutip *CNBC Indonesia*, Sabtu (29/8/2020).

P9

Langkah China yang menyeret Indonesia dalam pusaran konflik sengketa wilayah itu menjadi sorotan kelompok think tank yang berbasis di Sydney; Lowy Institute, Jumat (28/8/2020), dengan artikel berjudul "Jakarta should be wary of Beijing's South China Sea proposals".

P10

Posisi Indonesia, jelas Indonesia bukanlah penggugat atas fitur apapun di Laut China Selatan, sehingga tidak ada batasan maritim yang tertunda dengan China. Tapi China secara sepihak bersikeras Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia dan landas kontinen di lepas Pantai Pulau Natuna tumpang tindih dan diklaim sebagai 'sembilan garis putus'.

P11

Sementara, putusan pengadilan internasional 2016 menegaskan 'sembilan garis putus' China tidak memiliki dasar hukum berdasarkan hukum internasional yang mendukung posisi Indonesia. Untuk alasan ini saja, tidak ada dasar bagi Indonesia untuk bergabung dalam perjanjian pembangunan apa pun dengan China.

P12

Keputusan pengadilan internasional pada 2016 itu pun diputuskan, bahwa untuk menciptakan pembangunan bersama di wilayah yang disengketakan, China diharuskan memiliki klaim yang sah berdasarkan Konvensi PBB tentang Hukum Laut (UNCLOS).

P13

China tidak pernah menanggapi permintaan diplomatik Indonesia yang meminta klarifikasi soal sembilan garis putus. Dalam artikelnya, Huaigao menulis bahwa Beijing sengaja mempertahankan ambiguitas tentang koordinat dan dasar hukum dari sembilan garis putus, dalam upaya untuk menghindari eskalasi dalam sengketa dan menjaga hubungan dengan penuntut ASEAN.

P14

P15

Ini tampaknya interpretasi yang murah hati, bahkan jika dia mengakui, jika China akan mengambil tindakan militer lebih lanjut di wilayah yang disengketakan, hubungannya dengan penuntut ASEAN akan memburuk.

"Tidak ada alasan untuk mengharapkan agar sembilan garis putus akan segera berubah," Aristyo Rizka Darmawan menekankan.

P17

Selama masih ada ambiguitas tersebut, tidak ada kemungkinan itikad baik dari China dalam menegosiasikan usulan pembangunan bersama dengan Indonesia.

P18

P19

Berdasarkan hukum internasional, Indonesia berhak atas ZEE-nya di perairan sekitar Pulau Natuna, dan berhak atas sumber daya yang ada di daerah tersebut.

P24

Jika Indonesia menyetujui proposal pembangunan bersama di bawah SRMA, kemungkinan besar Indonesia akan kehilangan hak kedaulatannya di dalam ZEE ini, karena akan ada 'Otoritas Manajemen Sumber Daya' untuk mengatur eksplorasi wilayah pengembangan bersama.

Setelah serangkaian insiden dengan China di Laut Natuna Utara dalam beberapa tahun terakhir, Presiden Joko Widodo memperkuat posisi Indonesia di kawasan ini dengan fokus pada tiga program utama: wisata bahari, energi, dan pertahanan. Jakarta lebih baik fokus mengembangkan Kepulauan Natuna sendiri, daripada bergabung dengan China.

Perilaku China dalam mengawal kapal penangkap ikan ilegal ke ZEE Indonesia di Natuna meningkat seiring dengan meningkatnya penegakan hukum di Indonesia.

"Publik Indonesia semakin melihat China sebagai ancaman. Jika Jakarta berbalik dan tiba-tiba memulai pembangunan bersama dengan Beijing di daerah itu, kemungkinan besar itu akan menimbulkan pertentangan yang meluas," jelas Aristyo.

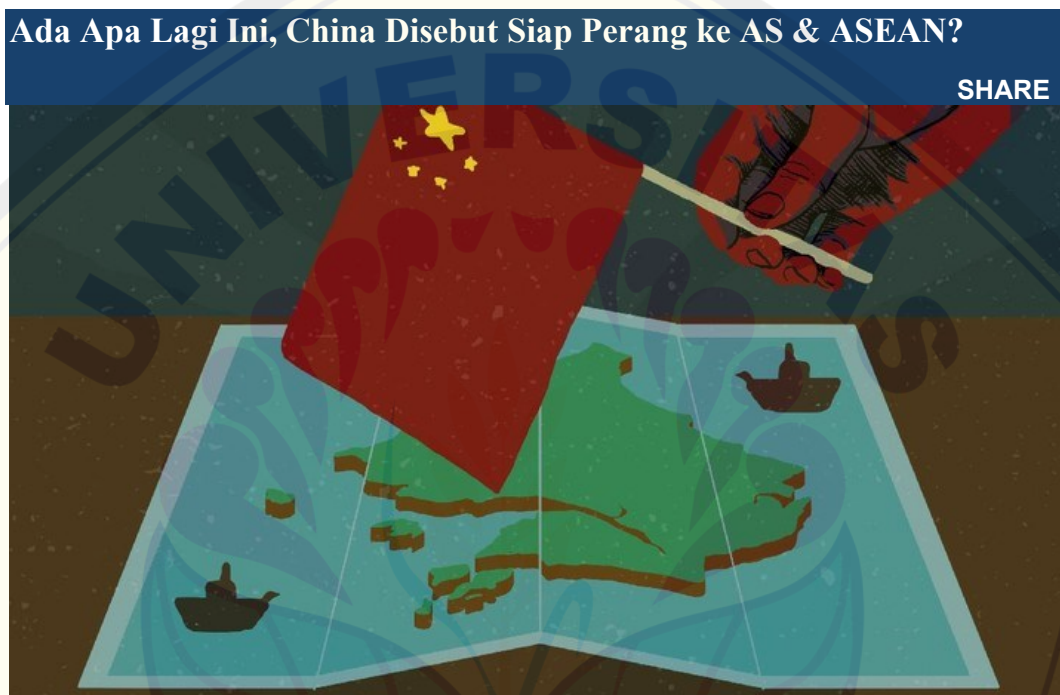
"Salah satu dari alasan ini saja akan menimbulkan pertanyaan mengenai kearifan Indonesia dalam mengupayakan pembangunan

bersama di Laut China Selatan atau Laut Natuna Utara. Secara keseluruhan, itu adalah alasan yang jelas untuk menolaknya."



Lampiran 4. Teks Berita 4**T4-Ada Apa Lagi Ini, China Disebut Siap Perang ke AS & ASEAN?**

4	Judul	Ada Apa Lagi Ini, China Disebut Siap Perang ke AS & ASEAN?
	Penulis	Thea Fathanah Arbar & Rehia Sebayang & sef, CNBC Indonesia
	Tanggal	16 September 2020 09:28
	Link	https://www.cnbcindonesia.com/news/20200916091939-4-187140/ada-apa-lagi-ini-china-disebut-siap-perang-ke-as-asean



Jakarta, CNBC Indonesia - Media corong Partai Komunias China, *The Global Times*, menulis editorial khusus menanggapi hubungan panas Amerika Serikat (AS) dan sejumlah negara Asia Tenggara terkait Laut China Selatan.

P1

Bahkan dalam artikel yang di publikasi akhir pekan itu, media itu menulis China memiliki keberanian nyata untuk terlibat dalam

P2

perang, guna melindungi kepentingan inti negara itu dan siap menanggung segala akibatnya.

Baca:

[Maaf Mr Tump Anda Kalah! China Menang Perang Dagang di WTO](#)

Media itu menuding sejumlah negara tetangganya dengan dukungan AS, mencoba memperlakukan China dengan kejam. Apalagi China, tulis editorial itu, adalah kekuatan ideologis yang ditolak AS dan Barat.

P3

"Mereka percaya bahwa China, di bawah tekanan strategis AS, takut, tidak mau, atau tidak dapat terlibat dalam konflik militer dengan mereka," tulis pemimpin media itu, Hu Xijin, dikutip Rabu (16/9/2020).

P4

Baca:

[Hari Gelap Timteng, Kala Negara Arab 'Khianati' Palestina](#)

"Kami yakin bisa menang di medan perang jika konflik terjadi dengan kekuatan tetangga yang memiliki sengketa teritorial dengan China."

P5

"Demikian pula, jika ada perang dengan AS di dekat perairan pesisir China, kami juga memiliki peluang bagus untuk menang."

P6

Ia pun mengatakan China siap perang secara militer dan moral. Maksudnya moral di sini, dikatakannya, China perlu memenangkan perang opini melawan narasi AS.

P7

"Dalam kaitannya dengan konflik eksternal, salah satu masalah

P8

besar kita adalah kita berbicara terlalu sedikit dan terlalu lambat. Pihak lain selalu berbicara lebih banyak dan lebih cepat tentang detail konflik. Kita harus berusaha keras untuk memecahkan masalah ini," ujarnya.

P9

Editorial tersebut dimuat pasca AS mengumumkan jet tempurnya kini tengah beroperasi di Laut China Selatan. Kapal induk USS Ronald Reagan mengerahkan pesawat udara untuk melindungi wilayah maritim sekutu dekat AS di kawasan tersebut.

P10

Dalam Twitter resminya angkatan laut negeri Paman Sam berujar, operasi dilakukan di laut Filipina. Negara itu mengklaim ini merupakan bagian dari kebebasan navigas Asia Pasifik #FreeAndOpenIndoPasific.

P11

"Satu-satunya kapal induk US Navy, USS Ronald Reagan, dikerahkan untuk melakukan operasi penerbangan saat beroperasi di Laut Filipina dan menyediakan pasukan siap tempur yang melindungi dan membela AS, dan kepentingan maritim sekutu serta mitra di wilayah tersebut," cuit akun @USNavy.

P12

Sebagaimana diketahui China selama ini mengklaim 80% bagian Laut China Selatan melalui sembilan garis putus-putus (nine-dash line). Ini ditentang bukan hanya Malaysia, Vietnam, Taiwan, Brunei, termasuk Filipina.

P13

Dengan Filipina, China terlibat konflik soal Beting Scarborough. Meski ditegaskan milik Filipina melalui arbitrase internasional, wilayah itu diduduki China sejak 2012.

Dengan RI, sebenarnya China tak memiliki masalah sengketa wilayah. Namun China akhir pekan kemarin terlibat insiden di Natuna Utara.

P15

Di mana kapal coast guard (penjaga pantai) China masuk ke area itu. Mereka juga hendak pergi meski diusiR Badan Keamanan Laut Republik Indonesia (Bakamla RI) karena menilai area tersebut masuk teritorinya.

P16

Kapal dengan nomor lambung 5204 itu masuk Natuna sejak Sabtu (12/9/2020) pukul 10.00 WIB. Bakamla berhasil mengusirnya Senin (14/9/2020).

P17

Kemarin, China merespon laporan tersebut. "Hak dan kepentingan China di perairan yang relevan sudah jelas," kata Wang Wenbin, juru bicara Kementerian Luar Negeri China, pada jumpa pers seraya mengatakan kedua belah pihak telah berkomunikasi.

P14

Lampiran 5. Teks Berita 5**T5- Kapal perang AS berlayar di Perairan China Selatan**

5	Judul	Kapal perang AS berlayar di Perairan China Selatan
	Penulis	Rehia Sebayang, CNBC Indonesia
	Tanggal	28 May 2018
	Link	https://www.cnbcindonesia.com/news/20180528162525-4-16921/kapal-perang-as-berlayar-di-perairan-china-selatan

Kapal perang AS berlayar di Perairan China Selatan

SHARE

1. Kapal perang AS berlayar di Perairan China Selatan

1 dari 2 Halaman



Washington, CNBC Indonesia - Dua kapal perang Angkatan Laut AS berlayar di dekat pulau-pulau Laut China Selatan yang diklaim oleh China pada hari Minggu, sebuah langkah yang mengundang kecaman dari Beijing saat Presiden Donald Trump justru tengah mengupayakan kerja sama yang berkelanjutan dengan Korea Utara, kata dua pejabat AS kepada Reuters.

P1

Operasi itu adalah upaya terbaru untuk menentang apa yang dianggap Washington sebagai upaya Beijing untuk membatasi kebebasan navigasi di perairan yang strategis.

P2

Operasi yang telah menjadi rutinitas itu telah direncanakan berbulan-bulan sebelumnya, namun operasi kali ini dilakukan di saat yang tidak tepat, hanya berselang beberapa hari setelah Pentagon yang tanpa diundang China, hadir pada pelatihan angkatan laut AS.

P3

Para pejabat AS, yang tidak ingin disebutkan namanya tersebut, mengatakan Higgins dipandu-rudal perusak dan Antietam, sebuah kapal penjelajah rudal, mendatangi wilayah laut dari Kepulauan Paracel dengan jarak 12 mil, di antara serangkaian pulau, karang dan beting, yang menjadi sengketa teritorial antara China dan negara tetangganya.

P4

Dilansir dari Reuters, salah satu pejabat mengatakan kapal militer AS tersebut melakukan operasi manuver di dekat pulau-pulau Tree, Lincoln, Triton dan Woody di Paracels.

P5

Pembatalan pertemuan puncak dengan pemimpin Korea Utara Kim Jong Un oleh presiden AS Donald Trump, telah meningkatkan ketegangan pada hubungan AS-China di tengah sengketa perdagangan yang terjadi antara dua ekonomi terbesar dunia tersebut.

P6

P7

Kritik operasi, yang dikenal sebagai 'kebebasan navigasi', telah mengatakan bahwa mereka sedikit terdampak oleh perilaku China dan sebagian besar simbolis.

Militer AS menegaskan bahwa operasinya dilakukan di seluruh dunia, termasuk di wilayah yang diklaim oleh sekutu, dan mereka tidak menyangkut pautkannya dengan politik.

P8

Foto-foto satelit yang diambil pada tanggal 12 Mei menunjukkan bahwa China tampaknya telah memasang rudal-rudal permukaan-ke-udara (surface-to-air) di truk atau rudal jelajah anti-kapal di Woody Island.

P9

Militer AS tidak secara langsung mengomentari operasi hari Minggu, tetapi mengatakan pasukan AS beroperasi di wilayah tersebut setiap hari.

P10

"Kami melakukan Operasi Freedom of Navigation (FONOPs) rutin dan reguler, seperti yang telah kami lakukan di masa lalu dan akan terus dilakukan di masa depan," kata Armada Pasifik AS dalam sebuah pernyataan.

P11

Kementerian Pertahanan Tiongkok menyatakan kemarahannya, mengatakan telah mengirim kapal dan pesawat untuk memperingatkan kapal perang AS untuk pergi, menyerukan mereka telah memasuki perairan teritorial negara itu tanpa izin.

P12

Langkah tersebut "bertentangan dengan China dan hukum internasional yang relevan, dan secara serius melanggar kedaulatan China (dan) merusak hubungan timbal balik strategis antara kedua militer," katanya.

P13

Dalam sebuah pernyataan terpisah, Kementerian Luar Negeri China mendesak Amerika Serikat untuk menghentikan tindakan tersebut.

P14

"China akan terus mengambil semua langkah yang diperlukan untuk mempertahankan kedaulatan dan keamanan negara," tambahnya,

P15

tanpa merinci maksudnya.

Pejabat Pentagon telah lama mengeluh bahwa China belum cukup jelas tentang pembangunan militernya yang cepat dan menggunakan pulau Laut China Selatan untuk mengumpulkan intelijen di wilayah tersebut.

P16

Pada bulan Maret, Angkatan Laut AS melakukan operasi 'kebebasan navigasi' yang dekat dengan Mischief Reef di Kepulauan Spratly.

P17

Para pejabat China menuduh Washington melihat negara mereka dengan istilah 'Perang Dingin' yang mencurigakan.

P18

Klaim China terhadap Laut Cina Selatan, yang merupakan jalur perdagangan yang dilalui kapal yang bernilai sekitar US\$5 triliun setiap tahunnya, diperebutkan oleh Brunei, Malaysia, Filipina, Taiwan, dan Vietnam.

P19

Amerika Serikat mengatakan ingin melihat lebih banyak partisipasi internasional dalam operasi kebebasan navigasi di Laut Cina Selatan.

P20

Lampiran 6. Teks Berita 6**T6- Tak Peduli Pandemi, Hasrat Perang AS-Cina Kian Membara**

6	Judul	Tak Peduli Pandemi, Hasrat Perang AS-Cina Kian Membara
	Penulis	Rehia Sebayang, CNBC Indonesia
	Tanggal	20 November 2020 07:52
	Link	https://www.cnbcindonesia.com/news/20200521100428-4-160043/tak-peduli-pandemi-hasrat-perang-as-china-kian-membara

Tak Peduli Pandemi, Hasrat Perang AS-China Kian Membara

SHARE



Jakarta, CNBC Indonesia - Kapal induk Amerika Serikat (AS) Theodore Roosevelt dikabarkan akan kembali berlayar di Laut China Selatan pada pekan ini. Kembalinya kapal yang sedang menjalani karantina panjang itu, akan terjadi di tengah ketegangan yang meningkat antara AS dan China.

P1

Melansir Express, Theodore Roosevelt telah menjalani karantina selama 2 bulan terakhir akibat 1.000 lebih awaknya terinfeksi virus corona (Covid-19). Kapal itu menjalani karantina di pulau Pasifik,

P2

Guam.

Sejak kapal itu menghentikan pelayaran di kawasan, China telah meningkatkan kehadirannya. [Pasukan militer negara itu dilaporkan melakukan banyak latihan dan memperluas klaimnya atas berbagai wilayah di Laut China Selatan.](#)

P3

China juga terus melakukan 'prilaku berisiko' di Laut China Selatan, seperti dilaporkan Fox News. Menurut media itu, jet tempur China telah mengganggu pesawat pengintai AS setidaknya sembilan kali di daerah yang disengketakan itu sejak Theodore Roosevelt dikarantina.

P4

Baca:

[Harga Minyak Sudah di Atas US\\$ 30, Khawatir Jatuh Lagi nih](#)

"Kami terus melihat perilaku destabilisasi China di Laut China Selatan." kata Reed B Werner, wakil asisten menteri pertahanan untuk Asia Tenggara. "Saat berbagai negara fokus ke [urusan] dalam negeri, China terus meningkatkan [urusan] di luar negara."

P5

Langkah China tersebut telah memicu meningkatnya ketegangan di wilayah Laut China Selatan. Tidak hanya karena upaya China dianggap menyalahi hukum internasional oleh AS dan banyak negara lainnya, tapi juga karena China telah mengganggu kapal-kapal negara lainnya yang berada di kawasan.

P6

Padahal, wilayah Laut China Selatan dikenal sebagai lokasi strategis yang krusial. Menurut data CNBC International tahun 2018, perairan ini merupakan jalur terkemuka perdagangan, di mana ada senilai US\$ 5,3 triliun yang melintasi perairan ini tiap tahun.

P7

Wilayah ini juga diyakini kaya akan gas dan minyak. AS diperkirakan sudah 'menempatkan posisi' di 11 miliar barel minyak dan 190 triliun kaki kubik gas di laut ini. Sementara China juga kabarnya sudah menjejakkan kaki di daerah dengan perkiraan 125 miliar barel minyak dan 500 triliun kaki kubik gas. Meski belum ada penemuan yang berarti.

P8



Foto: Kapal Perang AS Dituduh Melintas Kawasan China Tanpa Izin (CNBC Indonesia TV)
Kapal Perang AS Dituduh Melintas Kawasan China Tanpa Izin (CNBC Indonesia TV)

Namun demikian, AS mengklaim kehadirannya di kawasan adalah untuk memastikan keamanan dan kebebasan di kawasan yang juga diperebutkan oleh negara ASEAN lainnya itu, termasuk Filipina dan Indonesia.

P9

Untuk memperjelas tujuannya, AS sampai mengoperasikan

P10

beberapa kapalnya di kawasan dalam beberapa waktu terakhir. Kapal itu termasuk kapal perusak berpeluru kendali USS Barry dan kapal induk USS Bunker Hill. Kedua kapal telah berlayar melalui Kepulauan Spratly yang diperebutkan dengan alasan melakukan pelayaran operasi kebebasan navigasi laut.

P11

Namun aksi AS itu telah membuat China marah. Militer China menuduh kegiatan AS menjelajah ke perairan yang didudukinya itu sebagai suatu pelanggaran. Namun AS terus bersikeras bahwa China-lah yang melakukan pelanggaran dengan tidak mematuhi hukum internasional.

P12

"Klaim maritim yang melanggar hukum dan menyapu Laut China Selatan menimbulkan ancaman serius terhadap kebebasan laut.

P13

"Termasuk kebebasan navigasi dan penerbangan berlebih dan hak lintas yang tidak bersalah dari semua kapal." kata Komandan Angkatan Laut AS Reann Mommsen, menurut Express.

P14

Terbaru, AS dikabarkan telah mengirim tujuh kapal selam milik angkatan lautnya ke Laut China Selatan. Kapal selam yang disiagakan itu termasuk empat kapal selam penyerang (*attack submarines*) yang berbasis di Guam, USS Alexandria, yang berbasis di San Diego dan beberapa kapal yang berbasis di Hawaii.

P15

Namun, AS lagi-lagi menyebut alasannya menyiagakan militernya di kawasan adalah untuk memastikan kebebasan di kawasan.

P16

"Operasi kami adalah tanda kesediaan kami untuk membela kepentingan dan kebebasan kami di bawah hukum internasional."

kata Laksamana Muda Blake Converse, komandan sub-pasukan Pasifik yang bermarkas di Pearl Harbor, Selasa, seperti dilansir dari Express.



Lampiran 7. Teks Berita 7**T7-Duh! RI & Malaysia Jadi Sasaran China di Laut China Selatan**

7	Judul	Duh! RI & Malaysia Jadi Sasaran China di Laut China Selatan
	Penulis	Sefti Oktarianisa, CNBC Indonesia
	Tanggal	08 June 2020 07:52
	Link	https://www.cnbcindonesia.com/news/20200521100428-4-160043/tak-peduli-pandemi-hasrat-perang-as-china-kian-membara

Duh! RI & Malaysia Jadi Sasaran China di Laut China Selatan

SHARE



Jakarta, CNBC Indonesia - *CNN International* menuliskan pemberitaan terkait [Laut China Selatan](#). Kali ini media itu menulis bahwa Indonesia dan Malaysia bisa jadi "sasaran" terdepan konflik klaim atas perairan ini.

P1

Mengutip Asia Maritime Transparency Initiative (AMTI), tekanan China terhadap kedua negara bakal makin besar. Dengan menggunakan taktik "berkegiatan normal di bawah yuridiksi", kapal

P2

China diklaim akan memburu negara-negara yang mencoba mengeksploitasi sumber daya di perairan termasuk RI dan Malaysia.

Baca:

[Dapat Ucapan Terima Kasih dari Trump, Ini 'Balasan' Iran](#)

Menurut Direktur AMTI, Greg Polling, ini terjadi karena China memperluas jangkauan kapal mereka untuk pembangunan pulau-pulau buatan Beijing di perairan dekat kedua negara. "(Pulau buatan itu) menjadi pangkalan untuk kapal-kapal China. Ini secara efektif mengubah Malaysia dan Indonesia menjadi negara garis depan," katanya dikutip Senin (8/6/2020).

P3

Pulau-pulau itu penuh dengan radar yang mampu mengawasi semua aktivitas yang terjadi di Laut China Selatan. "Di masa lalu, China tidak tahu di mana kamu mengebor, sekarang mereka tahu."

P4

Dengan ini, Beijing menciptakan penjaga pantai dan kapal penangkap ikan yang dapat dikerahkan untuk mengganggu kapal lain yang berlayar di perairan sensitif itu. Ini sempat terjadi dengan kapal pengebor minyak Petronas, bulan Mei lalu, saat dibuntuti kapal China.

P5

Dengan Indonesia, ketegangan sempat terjadi awal 2020 lalu. Saat itu, penjaga pantai dan kapal ikan masuk ke wilayah Natuna dan membuat RI mengajukan nota keberatan.

P6

Klaim China pada Laut China Selatan didasari Nine Dash Line atau sembilan garis putus-putus. Ini merupakan peta China yang mencakup Pulau Hainan hingga wilayah puncak dari Indonesia.

P7

Namun klaim China ini tidak memiliki dasar hukum internasional dan dinyatakan tidak sah dalam putusan pengadilan internasional tahun 2016. Meski begitu sejak 2015, China disebut meningkatkan ambisi teritorialnya dengan membuat pulau-pulau buatan, termasuk memobilisasi militernya dengan membuat pelabuhan yang difasilitasi radar.

P8

Selain RI dan Malaysia, China sebelumnya juga sudah sering bersitegang dengan Vietnam, Filipina dan Brunei. Agresivitas China akan wilayah ini makin tinggi saat pandemi corona (Covid-19) menghantui global.

P9

"Beijing sangat ingin mengembangkan narasi bahwa AS mundur sebagai kekuatan global untuk memperkuat cengkramannya di kawasan ini," kata analis lainnya bernama Yusof Ishak dari ISEAS dari Singapura.

P10

"Ini menunjukkan kepada Asia Tenggara bahwa kekuatan militer Amerika sedang menurun dan komitmennya terhadap kawasan itu berkurang."

P11

Baca:

[Siapa Edward Colston yang Buat Inggris Demo?](#)

Sementara itu, masih dikutip dari laman yang sama, peneliti dari Foreign Policy Research Institute bernama Felix Chang mengatakan saat ini mungkin RI dan Malaysia bisa melawan. Namun sepertinya posisi keduanya bisa dilemahkan di masa-masa depan.

P12

"Beijing yakin itu dapat melemahkan oposisi Indonesia," ujarnya.

P13

"Dan pada akhirnya Indonesia, seperti halnya Malaysia, akan menyadari bahwa ia tidak punya banyak pilihan selain mengakomodasi kehadiran Cina."

P14

Seorang Profesor di US Naval War College James Holmes mengatakan ada hubungan erat perdagangan antara China dengan RI dan Malaysia. Belum lagi proyek Belt and Road Initiative (BRI) yang terkait perjanjian perdagangan regional dan proyek infrastruktur.

P15

Sementara itu, intensitas China yang tinggi juga membawa AS masuk. Setidaknya sudah lima bulan ini AS melakukan operasi di perairan ini, menyuarakan pelayaran bebas.

P16

AS juga mengirimkan pesawat pengintai ke Malaysia pada Mei. AS juga telah melakukan latihan bersama dengan Singapura.

Lampiran 8. Teks Berita 8**T8- Siaga Laut China Selatan, TNI Latihan Besar-besaran di Natuna**

1	Judul	Siaga Laut China Selatan, TNI Latihan Besar-besaran di Natuna
	Penulis	Tommy Patrio Sorongan, CNBC Indonesia
	Tanggal	26 November 2020 16:30
	Link	https://www.cnbcindonesia.com/news/20201126090611-4-204771/siaga-laut-china-selatan-tni-latihan-besar-besaran-di-natuna

Siaga Laut China Selatan, TNI Latihan Besar-besaran di Natuna**SHARE**

Jakarta, CNBC Indonesia - Angkatan Laut (AL) [Tentara Nasional Indonesia \(TNI\)](#) telah mengerahkan sembilan kapal perang dan satu pesawat udara dalam Latihan Operasi di Natuna pada Rabu (25/11/2020).

P1

Dilansir dari akun Twitter TNI AL, Panglima Komando Armada (Pangkoarmada) I Laksamana Muda TNI Abdul Rasyid menyatakan bahwa operasi latihan ini dilaksanakan untuk menyokong tugas TNI AL dalam melindungi kedaulatan negara di wilayah maritim.

P2

PILIHAN REDAKSI

- [Kejutan Apa Nih? Petinggi China 'Kopi Darat' dengan PM Jepang](#)
- [Gokil! China Parade Militer Gede-gede di Laut China Selatan](#)
- [Xi Jinping Kasih Kejutan Besar ke Biden, Apa Tuh?](#)

"Koarmada I merupakan kotama operasional yang mengemban fungsi TNI AL di bidang pertahanan laut memiliki kewajiban dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai implementasi tugas TNI sebagai penangkal dan penindak setiap

P3

bentuk ancaman militer serta ancaman bersenjata" ujarnya dikutip CNBC Indonesia, Kamis (26/11/2020).

Sebelumnya, Bupati Natuna Abdul Hamid Rizal menyebut TNI bersiaga di Natuna. Ini sebagai antisipasi dan persiapan diri jika sewaktu-waktu konflik pecah antara Amerika Serikat (AS) dan China di Laut China Selatan (LCS).

P4

Sebagaimana diketahui kedua negara bersitegang di perairan kaya itu. China mengklaim 80% wilayah laut itu sebagai areanya sementara AS masuk dengan dalih membela kepentingan sekutu dan kebebasan navigasi.

P5

""Kalau di Natuna, kondisinya aman-aman saja. Cuma dengan adanya riak-riak (Amerika-China) itu kita kan perlu siap, waspada," kata Hamid dikutip dari [CNNIndonesia](#).

P6

Berbagai alat tempur juga telah mulai didatangkan demi menjamin keamanan di Natuna. Bahkan kata dia, markas khusus untuk TNI pun telah selesai dibangun meski tentara yang bersiaga masih terbilang tak terlalu banyak.

P7

"Baru satu kompi besar. Itu markasnya juga sudah dibangun untuk markas Batalyon Marinir cuma kalau personel kayaknya bertahap," kata dia.

P8

"Jadi, pangkalan-pangkalan pun sudah, ada pelabuhan di Selatan (Natuna) itu sudah dibangun pelabuhan yang untuk sandar kapal selam," lanjutnya.

P9

Terkait masyarakat asli Natuna, Hamid menyebut tak ada gelombang penolakan atau gelombang ketakutan berarti yang ditunjukkan masyarakat dengan hadirnya TNI AL yang bersiaga untukantisipasi pecah konflik di wilayah LCS.

P10

Masyarakat kata Hamid sepenuhnya mafhum dengan geliat persiapan militer. Terlebih kegiatan militer ini juga untuk melindungi mereka dan melindungi wilayah kedaulatan RI.

P11

"Kita pelan-pelan beri penjelasan pengertian bahwa kita di wilayah perbatasan, jadi bagaimanapun harus siap jaga NKRI," katanya.

P12

Sementara itu, Kepala Gabungan Humas dan Protokol Badan Keamanan Laut (Bakamla) Kolonel Wisnu Pramandita mengatakan, pihaknya juga saat ini terus fokus menunjukkan kehadiran di wilayah Laut Natuna yang berbatasan dengan LCS.

P13

"Kami hadir terus. Kami juga terus memantau kehadiran kapal-kapal asing lewat puskodal (IMIC)," ujarnya.

P14

Lampiran 9. Teks Berita 9**T9- Warning! Krisis Laut China Selatan Hancurkan Perdagangan**

1	Judul	Warning! Krisis Laut China Selatan Hancurkan Perdagangan
	Penulis	sef, CNBC Indonesia
	Tanggal	20 November 2020 07:52
	Link	https://www.cnbcindonesia.com/news/20201120074954-4-203244/warning-krisis-laut-china-selatan-hancurkan-perdagangan

Warning! Krisis Laut China Selatan Hancurkan Perdagangan

SHARE



Jakarta, CNBC Indonesia - Sudah bukan rahasia lagi ada banyak konflik di [Laut China Selatan \(LCS\)](#). Perairan kaya itu jadi perebutan banyak negara, termasuk China yang mengklaim 80% wilayah dengan konsep 'sembilan garis putus-putus'.

P1

Ini menimbulkan gejolak dengan banyak negara seperti Vietnam, Filipina, Malaysia, Brunei, hingga Indonesia di Laut Natuna. Ketegangan makin meningkat dengan masuknya Amerika Serikat (AS) ke kawasan dengan dalih kebebasan navigasi dan sekutu.

P2

Baca:

[LCS Panas, AS Tembak Rudal Balistik Antarbenua Warning China](#)

Mengutip *Trading U* yang melansir *Financial Times*, konflik di LCS bisa menimbulkan risiko geopolitik. Hal ini menjadi peringatan tersendiri setidaknya bagi perdagangan di perairan itu.

P3

"Apa yang akan terjadi jika peristiwa geopolitik menghentikan perdagangan laut timur-barat melalui LCS dan berbagai selat Indonesia, dan memaksa kapal-kapal untuk mengalihkan Australia selatan? Jawabannya adalah kejutan yang besar namun beragam," ujar Kerem Cosar dan Benjamin Thomas dari University of Virginia ditulis media tersebut, dikutip Jumat (20/11/2020).

P4

Baca:

[Heboh AS Tenggelamkan China di LCS dalam 72 Jam, Ini Faktanya](#)

"Mulai dari penurunan 0,7% dalam produk domestik bruto (PDB) untuk China hingga 34% dari PDB untuk Taiwan dalam skenario dasar. Angka-angka ini memiliki implikasi ekonomi dan geopolitik."

P5

Menurut keduanya krisis yang bisa membuat 'tertutupnya' LCS bisa terjadi. Sejumlah titik panas ada di perairan itu, bahkan bukan cuma LCS sendiri yang tegang tapi juga Selat Taiwan dan Kepulauan Senkaku/Diaoyu yang diperebutkan China dengan Jepang.

P6

Mereka menyarankan pemilik kapal mulai melakukan lindung nilai dan mengasuransikan kapal meskipun krisis belum menyebabkan konflik yang sebenarnya. Bila blokir terjadi di rute itu, semua kapal yang mengangkut barang harus berlayar ke Australia selatan dan ini akan membuat perdagangan kehilangan banyak uang karena

P7

kenaikan biaya pengiriman.

Sebelumnya hal senada juga diperhatikan *The Diplomat*. Media itu menulis konflik apa pun di masa depan di LCS, baik antara negara-negara penuntut regional atau gambar perang yang lebih luas di AS, kemungkinan besar akan memiliki efek mengganggu yang signifikan pada perdagangan global.

P8

Dikutip dari *The Diplomat*, perdagangan dengan nilai US\$ 3,37 hingga 5,3 triliun melintasi LCS setiap tahun. Di 2016, ada lima negara yang paling mengandalkan LCS untuk lebih dari 50% dari total perdagangan mereka, yakni Vietnam (86%), Indonesia (85%), Thailand (74%), Singapura (66%), dan Malaysia (58%).

P9

AUTOBIOGRAFI**Moh. Zaenal Abidin**

Lahir di Jember, 3 Desember 1986, menyelesaikan Pendidikan Dasar dan Menengah di Puger, Jember. Selanjutnya melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMAN 2 Jember. Penulis memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tahun 2011. Sejak tahun 2011, penulis bekerja sebagai guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris di SMK Informatika Darus Sholihin (2011-2014). Kemudian, pada tahun 2015 diangkat menjadi Instruktur Bahasa Inggris di Poltekkes Kemenkes Malang. Setelah bekerja empat tahun mendapat kesempatan melanjutkan studi S2 Program Magister Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Pada tahun 2021, penulis menikah dengan seorang gadis asal Kediri dan bekerja sebagai Ahli Gizi Rumah Sakit Daerah di Jember. Penulis dapat dijangkau melalui surel yssolg@gmail.com